



**GAYA HIDUP MASYARAKAT EROPA DI BATAVIA PADA
MASA DEPRESI EKONOMI (1930—1939)**

SKRIPSI

AGUNG WIBOWO

0706279616

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK

2012



**GAYA HIDUP MASYARAKAT EROPA DI BATAVIA PADA
MASA DEPRESI EKONOMI
(1930—1939)**

**Skripsi
Diajukan untuk melengkapi
Persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora**

**Disusun oleh:
AGUNG WIBOWO
(0706279616)
Program Studi Ilmu Sejarah**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 16 April 2012



Agung Wibowo

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Agung Wibowo

NPM : 0706279616

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 April 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Agung Wibowo
NPM : 0706279616
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Gaya Hidup Masyarakat Eropa di Batavia pada Masa Depresi Ekonomi (1930-1942)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Dr. Mohamad Iskandar, M. Hum

Pembimbing : Dr. Yuda Benharry Tangkilisan, M. Hum.

Penguji : Kasijanto, M. Hum.

Panitera : Siswantari, M. Hum

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok

Tanggal : 20 April 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196 51023 1 99003 1 002

KATA PENGANTAR

Ada salah tafsir dalam judul di atas! Kata-kata berikut tidak coba untuk mengantarkan pembaca ke tulisan utama dalam karya ini. Namun, kata-kata berikut hanyalah untaian-untaian terima kasih. Berupa cinderamata sang penulis kepada pihak yang menjadikan karya ini dapat terselesaikan. Seyogyanya judul di atas itu bukanlah “Kata Pengantar” namun adalah “Ucapan Terima Kasih”. Kesalahan ini lazim terjadi, namun apalah daya ketika azas legal formal berada di atas segalanya. Agar tak salah tafsir pula terhadap kehidupan, maka ucapan terima kasih saya yang pertama tentu kepada Dia sang adi kodrati. Dialah yang maha teliti dan tekun. Pemilik dan pengatur segala yang tercipta. Raja di atas para raja yang ada. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, karena cinta-Nyalah karya ini ada. Sudah sepatutnya tiap hembusan nafas kita adalah jutaan rasa syukur kepada-Nya.

Kelahiran manusia adalah institusi paling sempurna bagi sebuah peradaban, begitu tandas Ibnu Rusy. Maka tak salah jika ucapan terima kasih yang kedua, saya sematkan kepada kedua orang tua yang telah melahirkan saya. Karya ini tentu tak dapat memuaskan preferensi mereka. Apalagi untuk membayar utang-piutang jasa-jasa mereka selama ini. Namun hanyalah senyuman yang menjadi harapan saya, ketika mereka membaca nama mereka tertera di karya anaknya ini. Mereka adalah Sakijo Saino dan Chusnul Chotimah, mereka senantiasa menjadi titik keseimbangan bagi dinamisme keluarga kami, tumpuan kebijaksanaan yang tak akan tergantikan.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya hadir pula untuk pembimbing saya Dr. Yudha Benharry Tangkilisan, M. Hum. Susunan kata-kata bijaknya menggiring tulisan ini ke arah yang lebih baik. Terima kasih pula atas waktu luang yang senantiasa diberikan, serta kritikan dan saran kepada saya selama ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih saya curahkan pula kepada dosen-dosen saya di Program Studi Ilmu Sejarah, atas segala pengetahuan yang selama ini diberikan. Saya berharap kalian masih senantiasa menjadi guru di luar kehidupan akademis.

Ucapan terima kasih juga saya sematkan, kepada lembaga-lembaga yang telah berperan atas berjalannya riset selama penelitian karya ini. Adapun lembaga-lembaga itu adalah; Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Perpustakaan Umum Daerah Jakarta, *Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV)*, *Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIO)*, Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika (KWA UI).

Selanjutnya, terima kasih terucap bagi mereka, yakni tempat bergumunya pelbagai macam fantasi dan imajinasi. Mereka adalah teman-teman saya. Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman civitas akademika Universitas Indonesia. Wabil khusus mahasiswa sejarah angkatan 2007, mereka adalah; Adelia Wulandari, Arief Sitohang, Armelia Citra, Asca Putra, Bagas Pajak, Dody Adhila, Enrico Yoland, Fatkhur Rozak Rosidi, Fikri, Gabe Sultan Gilbert, Gadis Alun, Gemita Tranka Megaeltra Kawanjari, Hafsari Amini, Ibrahim Febriyanto, Ika Apriani, Indra Citra Sena, Inesya Hartono, Marcia Bernadeth Teteleptha, Michael Agustinus, Muhamad Fazrin Mustakin, Muhamad Gilang, Muhamad Inu Kertapati, Nurul Fadhila, Rahdil Pahlevi, Rangga Akhirudin, Rayi Estriyani, Teguh Limas Sarendra, Tiko Dwiantoro Futro, Tri Ilham Pramudya, Tyson Tirta, Wahyu Trilaksono, Zakiyah Egar Imani. Para handai taulan dari senior dan junior di kampus, dari satpam UI sampai pedagang buah naga di kereta.

Tak lupa terima kasih pula bagi komunitas tempat menetas telur kreativitas meski tak juga membuat para anggotanya kaya-raya. Terima kasih untuk Komunitas Akar: Sulaiman Harahap, Wahyu Trilaksono, Hendaru Trihanggoro, Inesya Hartono, Michael Agustinus dan Paskalis Dimaz Priambodo. Komunitas Sabantara: Wildan, Rakhel, Risma, Lany, Dito, Tangguh, Ais, Dika, Eby, Vio dan lain-lain, Pegiat Diskusi *De Politics*, Adityo Anggoro, Johan Rady, Weber dan Richard, Sahabat Kenduri Cinta, serta rekan-rekan junior di Studi Klub Sejarah UI.

Sebenarnya banyak lagi teman yang karena keterbatasan kertas dan mahalnya biaya cetak (*nge-print*) tak dapat saya sebutkan namanya satu persatu di sini. Ucapan terima kasih mereka tetap terucap di dalam hati sanubari sang penulis. Karena mereka adalah teoretikus inspirasi kehidupan yang senantiasa mewarnai dunia saya.

Tak ada gading yang tak retak! Berbagai komitmen yang dicanangkan pada karya ini akan bertabrakan dengan berbagai macam kekurangan yang ada di dalamnya. Pada kesempatan ini pula, saya mengucapkan permohonan maaf apabila karya ini masih jauh dari kata sempurna. Saya menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, segala saran yang ditujukan untuk menanggapi tulisan ini akan saya terima dengan sikap lapang dan terbuka. Saya berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Sekali lagi, terima kasih sebesar-besarnya atas semua pihak yang membantu kelancaran skripsi ini, saya meminta maaf kepada semua pihak, baik pribadi maupun lembaga yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, namun tidak dapat saya sebutkan namanya.

Akhirul kalam, saya tutup ucapan ini dengan pantun Melayu klasik:

*Anak ayam turun sembilan.
Mati satu tinggal delapan.
Ilmu boleh sedikit ketinggalan.
Tapi jangan sampai putus harapan.*

Tabik

Jakarta, 16 April 2012

Agung Wibowo

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung Wibowo
NPM : 0706279616
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gaya Hidup Masyarakat Eropa di Batavia pada Masa Depresi Ekonomi (1930-1939)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 20 April 2012

Yang Menyatakan



(Agung Wibowo)

ABSTRAK

Nama : Agung Wibowo

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Gaya Hidup Masyarakat Eropa di Batavia pada Masa Depresi Ekonomi (1930-1939)

Penelitian ini membahas mengenai gaya hidup masyarakat Batavia pada masa depresi ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam pembahasan dipaparkan mengenai beberapa gaya hidup masyarakat Eropa ketika Depresi Ekonomi melanda. Dilihat pula tinjauan pemerintah Hindia-Belanda dalam upaya menanggulangi krisis ekonomi dunia (1930-an). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai gaya hidup masyarakat Eropa di Batavia ketika depresi ekonomi. Pemaparan akan gaya hidup dapat dilihat dari segi pakaian, aktivitas keseharian, serta perkembangan teknologi dan transportasi masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Eropa di Batavia dari sisi gaya hidup mencoba menampakan diri tetap dapat beradaptasi serta menjalankan kesehariannya seperti biasa meski Depresi Ekonomi sedang melanda. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan warna baru bagi penulisan sejarah.

Kata Kunci: Gaya Hidup, Depresi Ekonomi, Batavia

ABSTRACT

Name : Agung Wibowo

Study Program: History

Title : *Lifestyle of the European Society in Batavia during the Period of the Economic Depression (1930-1939)*

This research tries to explain about the lifestyle of Batavia at the time of economic depression. In this paper presented on the lifestyle of some of Europe when the Depression hit. Seen also review the Dutch East Indies government in an effort to tackle the world economic crisis (1930s). The purpose of this study was to describe the lifestyle of the European society in Batavia, when the Economic Depression time. Exposition of lifestyle can be seen in terms of clothing, daily activities, as well as technology development and public transportation. The results of this study is that the European community in terms of lifestyle Batavia tried appeared to still be able to adapt and run daily as usual despite being plagued Depression. The Author hopes of this research may provide a new color for the writing of history.

Keywords: Lifestyle, Economic Depression, Batavia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii	
HALAMAN PENGESAHAN	iv	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v	
KATA PENGANTAR	vi	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii	
ABSTRAK/ABSTRACT	ix-x	
DAFTAR ISI	xi	
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xii	
DAFTAR NAMA TOKOH	xiii	
DAFTAR ISTILAH	xvii	
BAB I	Pendahuluan	
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah	5
	1.3 Ruang Lingkup	5
	1.4 Tujuan Penelitian	6
	1.5 Metode Penelitian	7
	1.6 Tinjauan Sumber Penelitian	8
	1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II	Depresi dan Kebijakan Pemerintah	
2.1	Gambaran Gaya Hidup Masyarakat Eropa Sebelum Depresi	16
2.2	Awal Depresi Ekonomi di Hindia Belanda	20
2.3	Tanggapan Awal Pemerintah Hindia Belanda Menghadapi Depresi	22
BAB III	Gaya Hidup Masyarakat Batavia Pada Masa Depresi	
3.1	Gambaran Umum Masyarakat Batavia Saat Depresi	27
3.2	Pakaian Sebagai Identitas	36
3.3	Potret Diri: Aktivitas Hiburan dan Bersolek Ria	46
3.4	Aktivitas Hobi: Olahraga, Musik, dan Film	54
3.5	Penggunaan Teknologi dan Transportasi 1930-an	62
BAB IV	Fenomena Sosial Masyarakat Batavia: Dampak dari Depresi Ekonomi	
4.1	Fenomena Sosial Masyarakat Batavia	65
4.2	Perhatian Masyarakat Eropa terhadap Depresi	72
BAB V	Simpulan	76
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN		88

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

GAMBAR

Gbr. 2.1. (hlm. 18) Kiri: Dua mode pakaian pada tahun 1926, Kanan: Gambar aktivitas pesta masyarakat Eropa di Batavia

Gbr. 3.1 (hlm. 40) Dua Pria Eropa dengan pakaian Calvinis dengan sepatu pantovel.

Gbr. 3.2 (hlm. 41) Beberapa mode pakaian masyarakat Eropa ketika bersantai di Hotel Des Indes, Batavia.

Gbr. 3.3 (hlm. 42) Isteri Tjarda bersama temannya di bilangan Tjikini, Batavia.

Gbr. 3.4 (hlm. 45) Keluarga John William pengusaha minyak yang terkena dampak Depresi Hebat di Alabama, Amerika Serikat

Gbr. 3.5 (hlm. 47) Plesiran orang Eropa di kawasan pantai Tanjung Priok

Gbr. 3.6 (hlm. 51) Salah satu contoh pertokoan Eropa yang menjual lukisan-lukisan mahal di Batavia

Gbr. 3.7 (hlm. 52) Pasar Malam Feest di Batavia

Gbr. 3.8 (hlm. 56) Sirkuit mobil di daerah Rawamangun

Gbr. 3.9. (hlm. 57) Aktivitas olahraga renang kaum Eropa

Gbr. 3.10 (hlm 62) Beberapa *scene* film yang beredar di bioskop Batavia

Gbr. 3. 11 (hlm 65) Kawasan Pasar Baru

Gbr. 4.1 (hlm. 77) Menir Van Dijk, salah seorang pejabat residen Batavia 1930-an

TABEL DAN PETA

Tabel 3.1. Angka Jumlah Penganggur Di Hindia Belanda (1931—1936)

Tabel 3.2. Sensus Penduduk Eropa di Wilayah Jawa dan Madura pada Tahun 1920 dan 1930

DAFTAR NAMA TOKOH

ALEXANDER GORE ARKWRIGHT HORE-RUTHVEN (BARON GOWRIE) (6 Juli 1872—2 Mei 1955) adalah seorang tentara Inggris dan Gubernur Jenderal Australia yang ke sepuluh. Menjabat selama 9 tahun 7 hari, dia merupakan pejabat paling lama menjadi Gubernur Jenderal dalam sejarah Australia. Sebelum diangkat menjadi seorang gubernur Gowrie adalah seorang pasukan yang ditugaskan di daerah Victoria Cross. Ia mendapat penghargaan kehormatan sebagai tentara pemberani dari Kerajaan Inggris. Pada masa depresi ekonomi Baron Gowrie pernah mengunjungi Hindia Belanda dan bertemu Gubernur Tjarda van Starkenborgh. Dalam lawatannya ke Batavia Baron Gowrie mengikat kerja sama dalam hal pelayaran dengan Hindia Belanda.

ALIDIUS WARNOLDUS LAMBERTUS TJARDA VAN STARKENBOURGH STACHOUWER lahir di Groningen 7 Maret 1888 dan wafat di Wassenaar 16 Agustus 1978. Ia adalah seorang bangsawan Belanda dan seorang negarawan, terutama terkenal karena menjadi yang Gubernur Jendral Hindia Belanda yang terakhir. Pada tanggal 16 September 1936, ia diangkat menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Ketika Depresi Ekonomi melanda Starkenbourgh melakukan kebijakan yang begitu terbuka bagi pebisnis-pebisnis asing. Ketika Belanda menyerah kepada Jerman pada tanggal 10 Mei 1940, Starkenborgh menyatakan darurat militer di Hindia Belanda.

DE JONG: Gubernur Hindia Belanda pada 1931—1936. De Jong melakukan sistem perdagangan bebas, standar emas, dan anggaran yang berimbang. Pemerintahan de Jong selalu mengalami defisit dalam neraca keuangan sehingga harus berutang. Keadaan itu membuat de Jonge berusaha untuk meningkatkan perusahaan-perusahaan serta menghemat pengeluaran negara, sebagai dampak depresi ekonomi tahun 1930. Kendala utama dalam mencari daerah ekspor (pasar), malah memunculkan pesaing-pesaing ekspor baru dari negara-negara lain. Pengambilan kebijakan seperti pengurangan pegawai, gaji dikurangi, penghentian penambahan pegawai di Eropa, pensiun lebih awal, pengurangan biaya pengeluaran belanja, dan pengenaan cukai tambahan dilakukan untuk menambah kas pemerintah kolonial Pemerintah juga menurunkan program kredit rakyat dan menaikkan hasil industri rumahan di berbagai wilayah.

HENDRIKUS COLIJN: Perdana Menteri Belanda 1925—1926. Colijn bergabung dengan *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL) ketika masih muda dan mengambil bagian dalam penaklukan Lombok, dan sebagai ajudan J. B. van Heutz dalam Perang Aceh sejak 1895 hingga 1904. Setelah kembali ke Belanda, dia memasuki bidang politik dan bisnis, menjadi direktur *Bataafse Petroleum Maatscappij* dan pada 1923 menjadi menteri keuangan. Sejak 1933 hingga 1939, selama Depresi, dia adalah pendukung utama perdagangan bebas. Dia meninggal dalam tawanan Jerman selama Perang Dunia II.

HERBERT HOOVER: Presiden Amerika Serikat ke-31. Lahir di West Branch, Iowa, 10 Agustus 1874 – meninggal di Kota New York, New York, 20

Oktober 1964. Pada umur 90 tahun diangkat sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke-31 (1929-1933). Masa jabatan Hoover terutama dihantui oleh krisis ekonomi yang mulai dari tahun 1929. Oleh karena itu perkampungan-perkampungan miskin di Amerika disebut *Hooverville* (Desa Hoover). Dia juga seorang yang insinyur tambang, humanitarian, dan administrator. Ia memberikan contoh komponen Gerakan Penghematan dari Era Progresif, berpendapat bahwa hal itu adalah solusi teknis untuk semua masalah sosial dan ekonomi. Permasalahan finansial yang dihadapi pada masa depresi ekonomi yang bermula saat ia menjadi presiden.

JHR. MR. A.C.D. DE GRAEFF (SOMENSTELLER): Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada 1926—1931. Gubernur yang tahu akan petaka depresi ekonomi di semua penjuru dunia, segera melakukan kebijakannya. Perlu diketahui pula bahwa kondisi pada masa de Graeff merupakan kondisi dengan pergolakan-pergolakan yang muncul di beberapa tempat akibat kejenuhan rakyat akan masa depresi. Dalam hal ekonomi de Graeff mencoba untuk mengendalikan perputaran uang. Paradigma tentang ekonomi barang sudah tidak berlaku lagi pada masa depresi. Rakyat memang sangat memerlukan uang untuk melakukan berbagai tujuan. Ekspor-impor dalam komoditas perkebunan, membuat pemerintah harus memeras otak untuk menjalankan bisnis baru yang segar di Hindia-Belanda.

JOHN WILLIAM: Pengusaha minyak Amerika Serikat berasal dari Alabama. Ketika depresi ekonomi melanda perusahaannya bangkrut akibat tidak dapat lagi mendapat modal untuk melakukan produksi. Sebelumnya John Willian adalah seroang pengusaha minyak kaya di Alabama ketika depresi melanda kondisinya begitu mengenaskan. Bahkan tampak dalam foto keluarganya berpenampilan apa adanya bahkan terkesan sangat sederhana sekali. Terlihat sang anak laki-laki tidak diberi celana, serta si anak perempuan memakai baju yang sangat kotor, mungkin sudah dipakai sehari-hari (Rothbard, 2000: 37).

LETNAN CLOCKENER BROUSSON: Seorang letnan atau serdadu Belanda yang disebut dalam buku *Batavia Awal Abad 20*, Jakarta: Masup (2007). Clockener membuat sebuah laporan yang melukiskan keadaan batavia saat itu. Tulisan hasil editan Sang Letnan dipublikasikan di Majalah *Bandera Wolanda* edisi 1910-1912. Majalah ini adalah majalah edisi berbahasa Melayu-Belanda. Buku ini terdiri dari 12 bagian. Masing-masing bagian merupakan tema tertentu dari kisah perjalanan. Bagian satu adalah surat dari sang serdadu kepada Letnan Clockener. Bagian dua menceritakan saat sang serdadu berada di Amsterdam menjelang keberangkatan ke Hindia. Bagian tiga sampai bagian sepuluh menceritakan tempat-tempat yang dikunjungi oleh Sang serdadu. Bagian 11 dan 12 menceritakan kisah detektif dan Sersan Kakowski di tangsi militer.

MARRY PHELPS JACOB: lahir pada 20 April 1891, Phelps Jacob dijuluki "Polly" oleh orang tuanya, ia merupakan adalah seorang seniman, penyair, penerbit, dan aktivis perdamaian Amerika. Pada usia 19, ia menemukan bra modern pertama dan menerima hak paten dan mendapatkan penghargaan luas dari masyarakat. Orang tua Phelps, yaitu William Hearn Yakub dan Mary

Phelps, keduanya keturunan dari keluarga kolonial Amerika, William dari keluarga Van Rensselaer dan Maria dari William Phelps. Hidupnya sangat dikekang oleh keningratan dari pihak keluarganya. Mary Phelps Jacob tak sengaja menemukan bra. Berawal dari penentangan akan penggunaan korset ketika akan menghadiri sebuah pesta untuk salah satu kegiatan sosial. Pada waktu itu, satu-satunya yang dapat diterima adalah pakaian dalam atau korset yang terpasang kuat dengan tulang belakang. Mary yang tidak nyaman menggunakan korset berinisiatif untuk menggantinya dengan dua saputangan sutra dan beberapa pita merah. Kemudian, Mary telah merancang alternatif dari korset menjadi bra. Mary kemudian mematenkan temuannya pada Februari 1914 dengan nama *Backless Bra*. Ia kemudian mendirikan perusahaan dengan nama *Caresse Crosby*, dan memulai produksi temuannya.

PAULUS ADRIANUS DAUM: Seorang wartawan dan novelis kolonial ternama. P.A. Daum adalah pencatat kronik hebat di masa kolonial, seperti dinyatakan oleh Rob Niewenhuys dalam (Termorshuizen, 2007: 142). Daum lahir di 's-Gravenhage, 3 Agustus 1850 dan meninggal di Laag-Soeren, Rheden, 14 September 1898. Pada usia 48 tahun adalah menjadi seorang pengarang dan dramawan Belanda pada abad ke-19. Ia banyak berkarya di Hindia Belanda. Pada tahun 1878, ia diangkat sebagai ko-editor surat kabar *De Locomotief* di Semarang, dan menjadi ketua editornya selama setahun. Pada tahun 1883, ia menjadi ketua editor di *Het Indisch Vaderland*. Akibat kritiknya yang begitu tajam membuatnya berseteru dengan pemerintah Semarang, kemudian ia pindah ke Batavia dan mendirikan *Bataviaasch Nieuwsblad*. Karya-karya Daum antara lain *Uit de suiker in de tabak (Dari Gula ke Tembakau, 1885)* awalnya muncul sebagai serial di surat kabar antara tahun 1883—1884. Novel lainnya adalah *Goena-Goena (1989)*, *Indische mensen in Holland (Orang Hindia di Holland, 1890)*, dan *Ups en Downs in het Indische leven (Naik-Turun Kehidupan di Hindia, 1892)*.

SALVATORE FERRAGAMO: Seorang perancang sepatu asal Itali. Pada awal Abad 20, ia menyempurnakan sepatu dengan teori segi tiga titik penahan berat tubuh pada telapak kaki. Membuat sepatu rancangannya nyaman dipakai dan kelihatan indah. Elemen alas kaki yang bisa memengaruhi penampilan yaitu bahan, aksesoris atasan, warna, bentuk bagian depan, tinggi hak, bawahan, dan pengunci. Ia merupakan pelopor sepatu modern abad ke-20.

SIR HENRI DETERDING: Lahir di Amsterdam 1866, anak keempat dari lima bersaudara keluarga Henri Wilhem Deterding. Pada 15 Mei 1896 Deterding menjabat sebagai direktur manajer dari Royal Dutch Oil Company. Pada 1920, ia mendapat gelar orang asing berbakat dari pemerintah Inggris sehingga mendapatkan nama Sir di depan namanya. Pada masa depresi Deterding banyak membangun foundation di wilayah Hindia Belanda sebagai upaya membantu pemerintah menanggulangi krisis ekonomi.

DAFTAR ISTILAH

Arsitektur: Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.

Art Deco: Gaya arsitektur yang merepresentasikan modernisasi dunia yang begitu cepat. Gaya ini memperbaharui gaya *Rococo*, yang merupakan gabungan antara konstruksionisme, kubisme, dan modernisme (*Encyclopedia Americana*).

Barat: Dalam penelitian ini Barat bukanlah diartikan sebagai arah mata angin atau wilayah geografis, namun menyatakan sebuah kelompok masyarakat atau orang yang berasal dari wilayah Eropa.

Batavia: Ibukota Hindia Belanda yang dibangun di bekas lokasi pelabuhan Banten Jayakarta. Sejak 1610, kota ini menjadi lokasi pos perdagangan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dan pada 1619, J. P. Coen menjadikannya markas besar regional VOC. Pada awalnya, kota ini dibangun sebagai sebuah kota Belanda yang dilengkapi dengan kanal dan dinding untuk menahan serangan dari Mataram. Sebagian besar wilayah pedesaan di sekelilingnya juga dibersihkan dari penduduknya untuk menciptakan semacam lingkaran pelindung di sekeliling kota. Batavia menjadi pusat permukiman utama orang China yang hidup di dalam kota berdasarkan hukum mereka sendiri. Ketegangan antara orang Belanda dengan orang China menyebabkan terjadinya pembantaian orang China pada 1740. Komposisi sosial kota ini juga dipengaruhi oleh komunitas budak yang besar, dimana sebagian besar adalah orang Bali. Hal ini menjadi dasar bagi budaya *mestizo* yang terus berubah. Pada abad ke-19, para pengamat mengidentifikasi keberadaan orang Batavia sebagai sebuah kelompok etnis terpisah. Masalah kesehatan kronis akibat penyakit yang bersumber dari air, terutama malaria, membuat pemerintah kolonial pada 1810 memindahkan pusat pemerintahan ke Weltevreden (area di sekitar Koningsplein, yang sekarang adalah Medan Merdeka). Kantor-kantor pemerintahan lainnya dipindahkan ke Bogor dan Bandung. Sebuah

pelabuhan modern diselesaikan di Tanjung Priok pada 1886. Pada 1905, sebagai bagian dari reformasi umum administratif, kota ini dijadikan sebuah *gemeente* (kota) dengan otonomi terbatas. Penduduk kota pada sensus 1930 adalah 435.000 orang. Pada 1942, Batavia diduduki oleh pasukan Jepang dan setahun kemudian namanya diubah menjadi Jakarta.

Defisit: Kekurangan dalam anggaran belanja.

Devaluasi: Penurunan nilai uang yang dilakukan dengan sengaja terhadap utangluar negeri atau suatu keadaan untuk memperbaiki sistem perekonomian.

Dialek: Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misal bahasa suatu daerah tertentu atau kelompok sosial tertentu).

Dualisme: Konsep yang disusun oleh ekonom Belanda J. H. Boeke untuk menjelaskan keberadaan sebuah sektor kapitalis Belanda dan sebuah sektor prakapitalis pribumi yang ada secara bersamaan dalam sebuah tatanan politik. Menerima sebagian besar pandangan kolonial yang berlaku saat itu tentang desa komunal. Boeke berpendapat ekonomi pribumi tidak didorong oleh gaji, harga, dan modal, tetapi oleh kewajiban sosial bersama. Dia melihat ekonomi prakapitalis ini sebagai fitur masyarakat yang tidak berubah sebagian karena kapitalisme modern terlalu maju untuk memberikan titik masuk bagi ekonomi pribumi.

Gadget: Semua peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis.

Kaum Elite: Orang-orang terbaik atau pilihan dalam sebuah kelompok masyarakat, Robert Faniel menyebut golongan elite merupakan kelompok terpandang atau berderajat tinggi (biasanya merupakan bangsawan atau cendekiawan).

Kota Metropolis: Kota besar yang menguasai daerah sekelilingnya dengan adanya kota satelit dan kota pinggiran.

Malaise: Keadaan lesu dan serba sulit (terutama di bidang ekonomi).

Manufaktur: Sistem produksi untuk membuat atau menghasilkan barang dengan tangan atau mesin atau proses barang mentah menjadi barang yang dapat dikonsumsi manusia.

Mode: Ragam (baik cara maupun bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu.

Modern: Selalu terbaru dan mutakhir.

Ordonansi: Peraturan yang dikeluarkan oleh suatu pemerintahan atau kerajaan dalam bentuk surat-surat perintah.

Pasar Malam: Tempat terjadinya jual-beli, namun hanya dibuka pada malam hari. Berbeda dengan pasar pada pagi atau siang yang menyajikan kebutuhan rumah tangga, pada pasar malam tersaji pelbagai macam aktivitas untuk hiburan (rekreasi), bisa juga diadakan karena merayakan sesuatu.

Pakaian Calvinis: Pakaian ala Eropa dengan jas dan dasi serta sepatu kulit.

Pesolek: Suka berdandan dan selalu mengikuti mode sesuai perkembangan.

Rijsttafel: istilah yang amat populer di Hindia Belanda pada paruh kedua abad ke-19. *Rijst* berarti “nasi” dan *tafel* yang secara bahasa sebenarnya berarti “meja” namun lebih diartikan sebagai “hidangan.” Kedua kata itu dipadukan lalu dihasilkanlah kata *rijsttafel*. Istilah ini kemudian dipakai dan dikenal oleh orang Belanda dan keturunannya dari generasi-generasi terhadap hidangan Indonesia yang ditata lengkap di atas meja makan.

Tram: Kereta yang dijalankan dengan tenaga listrik yang berjalani rel yang berada di tengah jalan raya. Biasanya untuk mengantar penumpang dalam kota.

Trend: Gaya mutakhir.

Urban: Berkenaan dengan kota, hal-hal bersifat tentang kekotaan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batavia adalah kota yang penuh mimpi. Kota yang diimpikan Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen (1618—1623) menjadi *Amsterdam van Java* atau *Nieuwe Hollandia*. Kota sejuta harapan bagi orang Eropa. Harapan itu tentu saja beralasan. Kota yang berada di sebuah teluk yang menghadap Laut Jawa dengan mudah dikembangkan menjadi kawasan perdagangan yang ramai. Kesibukan kota berjuluk Venesia dari Timur (*Venesia van Oost*) ini bak tidak pernah mati, berlangsung berabad-abad lamanya dan menjadi tulang punggung pemerintahan Hindia Belanda.

Sebelum depresi ekonomi melanda, Hindia-Belanda sedang mengalami pertumbuhan ekonomi. Hal ini tampak pada perkembangan perusahaan-perusahaan dagang di Hindia Belanda.¹ Perusahaan mengalami kemajuan pesat dan keuntungan berlipat ganda disebabkan oleh permintaan besar terhadap produksi di Hindia Belanda.² Setelah Perang Dunia I (1914-1919), ekspor Hindia Belanda meningkat pesat.³ Pemerintah Hindia Belanda berupaya menunjukkan bahwa daerah koloninya merupakan wilayah yang terbuka bagi ekonomi dunia. Hindia Belanda berusaha menambah produksi.

Peraturan pemerintah mempermudah pertumbuhan industri-industri di Hindia Belanda. Di lain sisi, pembukaan Terusan Suez semenjak 1870 telah memudahkan transportasi dan ekspor impor barang dari Hindia Belanda ke negeri

¹ Army van Den Bosch, 1941, *The Dutch East Indies, its Government, Problems and Politics*, Los Angeles: Berkeley University, hlm. 145.

² *Ibid.* 146.

³ Furnivall, J.S. 1944. *Netherlands-India, A Study of Plural Economy*, New York: Cambridge, hlm. 148-154.

Belanda.⁴ Kemudahan ekspor impor ini menumbuhkan pedagang-pedagang swasta yang kaya dan mapan di Hindia Belanda.

Di sisi lain, peraturan pemerintah memungkinkan sektor perkebunan dan pertanian oleh sektor swasta dibuka.⁵ Akibatnya, memacu peluang usaha, kemudian membuka peluang percepatan pengembangan industri. Pada 1920, misalnya, industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau tumbuh menjadi 847 buah. Sementara itu, industri gula menjadi 818 buah.⁶ Pertumbuhan terus berkembang di tahun-tahun berikutnya.⁷

Walau perkembangan perusahaan mengalami kemajuan, namun dari sisi kehidupan sosial justru mengalami perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat Eropa dan masyarakat pribumi. Perkembangan aset perusahaan ditanggapi dengan rasa tidak puas oleh kalangan penduduk pribumi. Timbul beberapa protes dan kegelisahan sosial di berbagai wilayah di perkotaan.⁸

Ketimpangan kondisi sosial, membuat pemerintah Hindia Belanda mengatur perburuhan dan melindungi hak-hak kaum buruh, serta menetapkan upah yang pantas. Gaya hidup⁹ yang timpang tersebut menjadi fenomena sosial bagi masyarakat di Hindia Belanda yang menarik perhatian internasional.

Pada 1929, terjadi depresi besar yang mengguncang dunia, berawal dari kejatuhan bursa saham di Wall Street, New York.¹⁰ Inti depresi ekonomi tersebut adalah perbedaan besar antara kapasitas produksi dengan kemampuan masyarakat

⁴ B.H.M. Vlekke, 1959, *Nusantara: A History of Indonesia*. S-Gravenhage, hlm 267.

⁵ *Ibid.* 269.

⁶ Departemen van Economische Zaken Centraal Kantoor voor Statistiek. *Statistisch Zakboekje voor Nederlandsh Indie* (1920).

⁷ *Ibid.* 1920-1926.

⁸ van Den Bosch. *Op-Cit.* 148-155.

⁹ Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari terkait dengan interaksi manusia dalam masyarakat. (KBBI, 2008). Menurut *Encyclopedia Americana* gaya hidup mencakup seni, kebiasaan unik, gaya berpakaian, dan teknologi yang terkait dengan kehidupan dan tingkah laku manusia khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya (*Encyclopedia Americana*. New York: Americana Corporation. 1964).

¹⁰ Dalam sejarah Dunia titik awal Depresi disebut dengan *Black Tuesday* (Selasa Kelabu), 29 September 1929, peristiwa ketika jatuhnya harga saham di New York.

untuk mengonsumsinya.¹¹ Depresi yang berawal dari Amerika Serikat kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia, sampai ke Hindia Belanda.

Depresi berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat kota di Hindia Belanda. Pola kehidupan masyarakat berubah disebabkan kondisi keuangan yang sulit pada masa itu.¹² Aktivitas masyarakat kota di Batavia sebagai pusat pemerintahan harus mulai beradaptasi kembali dengan kondisi ekonomi yang ada. Kebijakan devaluasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda dianggap gagal karena dalam kenyataannya tidak mungkin menurunkan biaya dan pengeluaran sesuai dengan menurunnya hasil produksi dan pemasukan.¹³ Perkembangan proses produksi yang sangat cepat dengan hasil yang bertambah besar serta upah yang sangat rendah, memerlukan penyesuaian terhadap hak-hak penduduk.¹⁴

Di sisi lain, masyarakat Eropa yang mendapat hak istimewa karena berada pada golongan atas terkesan tenang-tenang saja menghadapi masa depresi, dibanding dengan pribumi yang merawakan dampak dari pengurangan tenaga kerja di perusahaan serta gaji yang diturunkan.¹⁵ Akibatnya muncul pertanyaan bagaimana gaya hidup masyarakat Eropa di Hindia Belanda ketika depresi ekonomi melanda? gaya hidup yang unik pada masyarakat Eropa sebagai golongan teratas di kota Batavia menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Gaya hidup masyarakat mencerminkan tingkah laku masyarakat pada masanya.¹⁶ Gaya hidup dapat dilihat melalui beberapa aspek seperti pola kehidupan yang berubah, cara berpakaian suatu mode yang digunakan, hingga berbagai macam aktivitas yang terjadi sehari-hari. Dalam kota besar seperti

¹¹ Stephen G. Cecchetti, "Prices During the Great Depression: Was the Deflation of 1930-1932, Really Unanticipated?" *The American Economic Review*, Vol. 82, No. 1 (Mar, 1992). Published by: American Economic Association. hlm. 141-156.

¹² Ketika persediaan uang menipis tidak ada pilihan lain bagi masyarakat Indonesia, selain menjual persediaan berharga pada saat itu, seperti emas, perak, perhiasan bahkan tanah. Akibat-akibat dari masa Depresi juga dapat dilihat pada aspek gaya hidup pada saat itu ketika masyarakat kesulitan mendapatkan makanan, gaya berpakaian, serta prasarana yang kurang memadai pada saat itu. Lihat Sumitro Djojohadikusumo, *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, Jakarta: LP3ES, 1989, hlm. 37-38.

¹³ Terjadi penyesuaian tidak sempurna antara pengeluaran dan pendapatan, sehingga menimbulkan kelangkaan uang. *Ibid.* hlm. 36.

¹⁴ van Den Bosch. *Op-Cit.* 155-157.

¹⁵ Djojohadikusumo. *Op-Cit.* 68.

¹⁶ Bambang Hidayat, *Mosaik Pemikiran: Sejarah dan Sains untuk Masa Depan*, Bandung: Kiblat, 2004, 194.

Batavia,¹⁷ aspek tersebut menjadi kajian yang perlu digali lebih mendalam, sehingga dapat menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat kota yang ada.

Dalam penelitian ini gaya hidup menjadi cara manusia memberikan makna pada kehidupannya, membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna tersebut.¹⁸ Gaya hidup terbagi menjadi gaya hidup yang didefinisikan dalam tempo yang cepat atau lambat. Gaya hidup dalam tempo cepat dapat didefinisikan sebagai suatu cara pandang untuk melihat interaksi manusia melalui simbolisme yang kasat mata dan terjadi secara cepat.¹⁹ Misalnya gaya berpakaian, interaksi manusia atas suatu tempat, seperti hiburan, plesiran, penggunaan transportasi, serta penggunaan teknologi.

Gaya hidup lambat memerlukan rentang waktu yang tidak tentu dan cenderung lama dalam interaksinya dengan kehidupan manusia, seperti pola permukiman, perubahan sistem kehidupan, serta arsitektur dari sebuah bangunan. Dalam penelitian ini gaya hidup yang cepat menjadi batasan dalam pembahasan. Alasannya adalah gaya hidup dalam tempo cepat dapat dengan mudah terlihat secara visual. Penampakan gaya hidup cepat merupakan obyek budaya yang mudah untuk ditemukan.²⁰ Kandungan gaya hidup cepat bersangkut paut sebagai atas kejadian keseharian.²¹ Dan dalam hal ini sejarah tentu meliputi gaya hidup dalam sumber-sumber sezaman yang ada pada masa itu.²²

Sebagai contoh gaya hidup dapat dilihat pada terdapat foto-foto dalam surat kabar masa lalu. Foto tersebut merupakan bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kehidupan sosial. Foto jurnalistik bukan sekadar jeprat-jepret

¹⁷ Masih banyak aspek ekonomi yang memengaruhi kondisi masyarakat ketika terjadi peristiwa depresi kecenderungan bertambah aspek-aspek yang akan dikaji akan menambah wawasan dan khazanah akan penulisan yang menyajikan hal-hal baru.

¹⁸ M.E. Sobel, 1981, *Lifestyle and Social Structure: Concepts Definitions and Analyses*, New York: Academic Press, hlm 56.

¹⁹ Dalam artikel “Imagologi dan gaya Hidup” karya Yasraf Amir Piliang, kita dapat mendefinisikan gaya hidup lewat kemampuan inderawi manusia, salah satunya lewat aktivitas sosial yang kasat mata. Lihat dalam Agung Hujatnikajennong dkk, Alfathiri Adlin (ed), 2006, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Bandung: Jalasutra, hlm. 71.

²⁰ *Ibid.* 72.

²¹ *Ibid.* 73.

²² Sobel, *Op-Cit.* 64.

semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah frame.²³ Hal terpenting dari sumber fotografi adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta obyektif semata.²⁴ Ini tentu akan melahirkan variasi cara memandang tentang arti sebuah gaya hidup dalam status sosial masyarakat.

Setiap status sosial dalam batas tertentu, terdiri atas sejumlah individu yang memiliki sikap, pola tindakan, dan gaya hidup yang identik.²⁵ Penduduk Batavia terutama masyarakat Eropa, tentulah memiliki gaya hidup yang berbeda dari berbagai kalangan lain di Batavia. Depresi ekonomi dijadikan sebagai suatu peristiwa dalam sejarah untuk mengetahui apakah pola gaya hidup dari masyarakat Eropa tersebut berubah atau tidak. Se jauh apa perubahannya? Serta, faktor apa yang menyebabkan gaya hidup berubah atau cenderung tetap?

Dalam masyarakat perkotaan seperti Batavia, tidak mudah melacak apakah status sosial sesuai dengan kelas sosialnya atau tidak.²⁶ Biasanya orang yang memiliki status sosial yang tinggi, akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.²⁷ Tetapi tidak di Batavia. Meskipun setiap orang memiliki status sosial tertentu, namun belumlah itu menentukan seseorang ditempatkan lebih tinggi dan terhormat, karena pembagian terjadi peraturan mengenai kelas sosial di Hindia Belanda yang berdasarkan ras (politik segregasi).

²³ Rifky Effendy, "Seni dan Fotografi: Realisme dan Perubahan Cara Pandang" Majalah *Visual Arts*, Oktober—November 2004.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Gaya hidup pasti berkenaan dengan tindakan, sehingga aplikasinya pasti direfleksikan melalui varietas dari tingkah laku manusia dan memiliki identitas yang khas dalam masyarakat tertentu. David L. Sills (ed). *International Encyclopedia of the Social Sciences*, London: Collier-Macmillan Publisher, 1968, hlm. 352-353.

²⁶ Dalam masyarakat kosmopolitan yang pluralistik, status sosial dapat dengan mudah dimanipulasi. Lihat artikel oleh Himawan Wijanarko, "Gaya Hidup" (*Ibid.* 347).

²⁷ Status sosial menurut Ralph Linton, merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang didasarkan pada stratifikasi sosial menurut ekonomi. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan, karena pendidikan dan pekerjaan seseorang. Sedangkan Kelas Sosial menurut Barger adalah pembagian dari sebuah tatanan dalam masyarakat yang telah disepakati secara bersama. Hal ini berdasarkan pembagian kasta, gelar, ras, maupun suku bangsa. Bryan Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2010. hlm 12-26.

Seseorang mempunyai pilihan apakah ingin memroyeksikan diri sesuai dengan kelas sosialnya, lebih tinggi atau justru bersikap sederhana (*low profile*) itu merupakan sebuah kebebasan. Kelas sosial yang berbeda memang dapat menghasilkan gaya hidup tertentu dan bahkan sama, tetapi selain memerlukan waktu yang sangat lama, apakah hal ini dapat diterima oleh masyarakat Eropa pad umumnya. Oleh karenanya lahir variasi gaya hidup dalam masing-masing kelas sosial.²⁸

Bagian lain dari cerminan gaya hidup yang dominan dan membedakan dengan aktivitas masyarakat lainnya adalah budaya konsumsi. Masyarakat Eropa modern adalah masyarakat konsumtif. Masyarakat yang terus menerus berkonsumsi. Konsumsi tidak lagi sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Konsumsi telah menjadi budaya. Simbol-simbol kegiatan konsumsi ditemukan pada masa depresi. Semisal kegiatan mengunjungi pusat perbelanjaan, menonton bioskop, penggunaan alat elektronik, serta bercengkrama di kafe-kafe mewah.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat konsumen, juga sangat diwarnai dengan kegempitaan kegiatan konsumsi. Bagi masyarakat konsumen Eropa, hampir tidak ada ruang dan waktu tersisa untuk menghindari diri dari serbuan berbagai informasi yang berurusan dengan kegiatan konsumsi.

Selain gaya hidup, perubahan keadaan ekonomi seperti masa Depresi menyebabkan kebijakan pemerintah yang kemudian berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat.²⁹ Seyogyanya, kondisi ekonomi yang sulit saat Depresi, berdampak pada kondisi kemiskinan dan gaya hidup yang memburuk. Namun, apakah ini terjadi dalam masyarakat Eropa Batavia pada saat itu? Semuanya merupakan aspek kondisi ekonomi yang dibahas dan ditulis dalam penelitian sejarah. Kondisi ekonomi pada masyarakat Batavia, ketika krisis melanda

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Gaya hidup juga ditentukan oleh faktor ekonomi. Sisi finansial seseorang membuat gaya hidup seseorang dapat ditakar secara ekonomi.

merupakan kajian yang menarik dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, tema ini perlu diangkat untuk membuka wawasan baru bagi historiografi Indonesia.

Periode mengenai masa depresi ekonomi belum banyak dikaji bahkan dihampiri oleh peneliti lainnya. Salah satu karya yang menjadi pijakan adalah disertasi dari Soemitro Djojohadikusumo³⁰ pada tahun 1942 yang berjudul *Kredit Rakyat di Masa Depresi*.³¹ Karya ini mengupas kredit rakyat sebagai kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam menangani Depresi Ekonomi. Disertasi ini diterbitkan menjadi buku oleh LP3ES. Kemudian, beberapa karya lainnya membahas periode Depresi Ekonomi tahun 1930-an, namun belum banyak menyinggung kehidupan masyarakat, apalagi seputar gaya hidup. Beberapa contohnya karya skripsi sarjana dari Mohamad Jenal Abidin tahun 1995, yang berjudul *Depresi Ekonomi tahun 1930-1935: Dampak dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Jawa*, karya tersebut hanya menggambarkan keadaan sosial masyarakat secara menyeluruh di pedesaan Jawa,³² namun masyarakat di perkotaan seperti Batavia belum dibahas lebih lengkap, apalagi mengenai gaya hidup mereka.

Karya lain adalah skripsi sarjana Wyarso Amiluhur pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, berjudul *Tujuh Suara tentang Depresi 1929 Pemberitaan Enam Surat Kabar dan Satu Jurnal Ekonomi mengenai Depresi Ekonomi 1929 di Indonesia*. Karya tersebut menggambarkan pemberitaan berbagai media terkait peristiwa Depresi Ekonomi dengan komunikasi politik dari media yang ada pada saat itu.³³ Karya tersebut menjadi acuan peneliti untuk mencari surat kabar

³⁰Karena pemikiran ekonominya yang progresif, Soemitro Djojohadikusumo kemudian dikenal sebagai Begawan Ekonomi Indonesia.

³¹Soemitro Djojohadikusumo menulis pada usia 23 tahun, disertasi ditulis dengan Bahasa Belanda pada tahun 1940, dan penulisan diselesaikan pada akhir 1942. Kemudian disertasi tersebut diterbitkan oleh Nederlands Economise Instituut pada tahun 1943. Baru pada tahun 1989, LP3ES menerbitkan kembali disertasi Soemitro tersebut menggunakan Bahasa Indonesia. Lihat *Prakata* dalam Djojohadikusumo. *Op-Cit.* hlm.xv.

³²Sebagai pandangan lain untuk melihat karya sebuah skripsi terdapat pada karya Mohamad Jenal Abidin, "Depresi Ekonomi tahun 1930-1935: Dampak dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Jawa." Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995. Meski banyak memaparkan kondisi ekonomi, namun Abidin menjelaskan masyarakat di wilayah pedesaan bukan masyarakat perkotaan. Karya ini dapat dijadikan sebuah studi komparasi.

³³Satu lagi perspektif dari karya skripsi dibuat oleh Wyarso Amiluhur, "Tujuh Suara tentang Depresi 1929: Pemberitaan Enam Surat Kabar dan Satu Jurnal Ekonomi mengenai Depresi Ekonomi 1929 di Indonesia." Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Wyarso hanya

sezaman dengan peristiwa depresi ekonomi. Namun topik mengenai kondisi ekonomi belum diungkapkan dalam karya-karya yang sudah ada.

Untuk itu penting dalam mengaji mengenai gaya hidup masyarakat kota Batavia pada masa depresi ekonomi. Oleh karena peristiwa ekonomi secara fungsi disiplin ilmunya pastilah berpengaruh terhadap kehidupan manusia,³⁴ termasuk gaya hidup masyarakat. Kota tidak saja tampak dari struktur fisik dan keunikan peristiwa sejarahnya, tetapi gaya hidup dan orientasi sosial budaya para penghuninya.³⁵ Kota dengan segala simbol kemajuan ekonomi dan modernitasnya menjadi daya tarik tersendiri yang sangat unik.³⁶

Gaya hidup mencerminkan kehidupan masyarakat kota sekaligus menjadi pembeda dengan masyarakat non-perkotaan, atau bahkan antar kelompok masyarakat.³⁷ Keadaan ekonomi berperan dalam memainkan kondisi ini karena masyarakat harus beradaptasi dengan elemen-elemen modernitas dan tingkat perekonomian. Oleh karena itu, dalam penulisan penelitian ini, diajukan tema mengenai gaya hidup masyarakat Eropa di Batavia ketika terjadi depresi ekonomi pada tahun 1930 hingga 1939. Harapannya adalah akan banyak aspek baru yang dapat diungkap dalam penelitian ini, sebab gaya hidup dapat menunjukkan identitas masyarakat dan menyajikan hal yang unik untuk dikaji lebih mendalam.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gaya hidup masyarakat Eropa di Batavia pada masa depresi ekonomi dari tahun 1930 sampai 1939? Apakah masyarakat elit Eropa di Hindia Belanda terpengaruh dampak dari depresi ekonomi dilihat dalam perspektif gaya hidup? Permasalahan tersebut, dikaji

mengambil pemberitaan dari Enam Surat kabar dan Satu Jurnal Ekonomi analisisnya terkait berita dan hanya informatif, analisa akan kondisi masyarakat apalagi gaya hidup belumlah banyak dipaparkan.

³⁴ Sebastian Sperling, *Panduan Praktis Ekonomi Pasar Sosial*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung Indonesia Office, 2009, hlm. 14.

³⁵ Sri Margani dan M. Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm. 5.

³⁶ *Ibid.* hlm 4.

³⁷ Gelombang urbanisasi dan pesatnya perkembangan penduduk ketika depresi ekonomi membawa persoalan-persoalan sosial tersendiri, mulai dari gaya hidup yang berubah, munculnya kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, dan tuntutan pelayanan infrastruktur.

terlebih dulu mengenai kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda dalam menghadapi krisis ekonomi dunia (*Malaise*).

Bahasan selanjutnya adalah mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat kelas atas Batavia pada saat sebelum dan awal mula krisis ekonomi melanda, masyarakat Eropa yang tergolong menengah dan atas merupakan masyarakat yang cenderung dapat dikaji gaya hidupnya, karena surat kabar dan majalah sezaman pada waktu itu cenderung membahas golongan atas. Dari permasalahan ini akan ditelaah fenomena sosial dari sebuah peristiwa. Apakah depresi ekonomi memengaruhi kehidupan masyarakat Eropa di kota Batavia yang dilihat dari perspektif gaya hidup mereka?

1.3. Ruang Lingkup

Dalam lingkup temporal, periodisasi yang akan dibahas untuk penelitian ini adalah masa awal depresi ekonomi di Hindia Belanda, yaitu tahun 1930 yang dipakai untuk mengetahui latar belakang kebijakan pemerintah. Tahun ini dinilai merupakan tahun krusial dari dampak krisis ekonomi dunia di Hindia-Belanda.³⁸ Oleh karena itu gaya hidup masyarakat dapat dilihat. Gaya hidup tersebut seperti telah dikemukakan pada latar belakang, mencakup aspek pola kehidupan masyarakat, dari mulai gaya berpakaian, keseharian, dunia hiburan, perkembangan barang elektronik dan teknologi, serta aktivitas dari gaya hidup non-verbal yang dapat terlihat secara cepat dalam sebuah kondisi masyarakat Eropa. Penelitian ini diakhiri pada tahun 1939, ketika itu melalui kebijakan pemerintah dalam menangani krisis mulai dirasakan atas stabilnya kembali nilai mata uang gulden dan muncul perkreditan rakyat. Gaya hidup masyarakat Eropa di Batavia diakhiri pada periode tersebut.

Secara sosial-geografis penelitian ini merujuk pada masyarakat Eropa di Batavia. Masyarakat Batavia yang secara administratif berada pada taraf atas. Atau dalam politik segregasi menjadi golongan nomor satu.³⁹ Hal ini dilandasi

³⁸ Krisis Ekonomi memang sudah muncul sejak 1929, namun dampak dan pengaruhnya baru dirasakan sekitar tahun 1930. (Djojohadikusumo. *Op-Cit.* hlm. 5).

³⁹ Meskipun secara kelas sosial, masyarakat Jepang di Hindia Belanda juga tergolong berada pada masyarakat kelas atas bergabung bersama kelompok Eropa dan Amerika, namun menurut D. Fock Gubernur Hindia Belanda pada 1921-1926, masyarakat Jepang hanyalah sub-budaya. Masyarakat

atas faktor sebagai golongan atas atau bahkan golongan yang menaungi pemerintahan (*incumbent*), karena selalu menjadi sorotan utama dalam sebuah peristiwa dan sajian di berbagai macam surat kabar dan majalah sezaman yang ditemukan. Selain itu Batavia merupakan kota terbanyak yang dihuni oleh orang-orang Eropa. Kaum elit Eropa tentu bertempat tinggal di wilayah Batavia sebagai ibukota pemerintahan. Dari alasan inilah gaya hidup masyarakat Eropa terutama kaum elit mudah terlihat.

Sumber yang membahas pergulatan masyarakat Batavia golongan atas, seperti catatan kaum elit Hindia-Belanda yang arsipnya banyak di Arsip Nasional Republik Indonesia. Kemudian kehidupan seputar masyarakat Eropa atau Elit Eropa, serta pengusaha Eropa dan sosialita pada masa itu banyak dibahas di surat-surat kabar sezaman. Akan tetapi penelitian ini juga membahas keterkaitan dengan masyarakat Batavia yang tergolong masyarakat mengengah ke bawah atau kehidupan masyarakat di dalam kaitan perhatian kalangan elit Eropa pada masa depresi ekonomi.

1.4. Tujuan Penelitian

Substansi penelitian ini dirancang untuk kepentingan menggambarkan mengenai gaya hidup masyarakat Eropa di kota Batavia pada masa Depresi Ekonomi. Namun tujuan praktis dari penyusunan penelitian ini adalah:

- a. Menggambarkan gaya hidup masyarakat Eropa di Batavia ketika depresi melanda dengan melihat pula kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi krisis ekonomi dunia (*Malaise*)⁴⁰ sebagai upaya pemecahan masalah perekonomian yang terjadi di kawasan Batavia, sehingga membentuk kondisi masyarakat Batavia yang menarik untuk diungkap.

Jepang cenderung membentuk daerah-daerah kantong (*enclave*) tersendiri, sehingga gaya kehidupannya sulit digambarkan pada masa itu. Untuk itu, penelitian ini tidak membahas masyarakat Jepang, meski secara golongan berada pada lapisan atas. Lihat dalam Van der Wal, S.L. (ed), 2001, *Kenang-Kenangan Pangrehpraja Belanda (1920-1942)*, Jakarta: Djembatan dan KITLV.

⁴⁰ *Malaise* berasal dari Bahasa Inggris berarti 'rasa yang tidak enak' sejarawan Barat sering menyebut masa depresi ekonomi pada 1930-an sebagai masa *malaise*, karena kondisi yang tidak menyenangkan bagi semua orang pada masa itu (*Encyclopedia of Britannica*, 2003).

b. Memperlihatkan fenomena sosial masyarakat Batavia, terutama masyarakat kelas atas. Dilihat dari segi kondisi ekonomi menunjukkan identitas, status dan karakteristik khas dari sebuah masyarakat. Dipacu melalui studi kasus peristiwa depresi ekonomi pada 1930-an.

Kajian sejarah mengenai gaya hidup masyarakat di perkotaan Indonesia, menjadi pendorong penelitian ini. Penelitian ini ditujukan agar dapat memberi warna baru dalam penulisan sejarah, serta dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan referensi bagi penulis-penulis lain, yang tentunya akan melengkapi dan merekonstruksi peristiwa sejarah yang akan memperluas pembahasan seputar penelitian ini.

1.5. Metode Penelitian

Untuk mengungkap tema yang akan dibahas, maka penelitian ini berangkat dari hasil penelitian sejarah dan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah memiliki empat tahap dalam penelitiannya.⁴¹ Diawali dengan tahap pengumpulan data, baik primer maupun sekunder. Dalam tahap ini sumber dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Sumber primer seperti arsip kolonial, yaitu *Publicaties der Gemeente Batavia*. No.1-83, (1932-1937), *Rapport over de Inlandsche Compagnie en Inlandsche Kommandanten 20 Oktober 1823*, (dalam arsip Batavia No. 16), *Stadgemeente Batavia Periodieke Gegevens*, np.1-136, (1933), *Verslag van donTootstand der Gemeente Batavia*. No.731, (1932), *Regeering Almanak* (1930—1939). Kemudian urat kabar, serta majalah sezaman, berupa foto-foto pada sekitar 1930-an, Berita dari surat kabar dan majalah adalah sebagai berikut: *Berita Kaoem Betawi*, *Dormokondo*, *Economie Bald*, *Economic Bulletin of Netherlands India*, *Economie Indonesia*, *Gids voor Indie*, *De Courant*, *Doenia Film*, *Javasche*, *Courant Java Gazette*, *Menara*, *Kapees Magazine*, *Sin Tit*

⁴¹ Dalam ilmu sejarah, mesti dibedakan antara ‘metode’ dengan ‘metodologi’. Metode menekankan pada kegiatan penelitian sejarah, sedangkan metodologi terkait dengan kegiatan penulisan sejarah dan penekanan terhadap eksplanasi. Metode sejarah adalah metode yang menggunakan tahapan. Yang pertama adalah tahap pengumpulan data (heuristik), kedua tahap kritik sumber (Verifikasi), ketiga adalah tahap membuat sudut pandang (interpretasi), serta tahap keempat adalah tahap penulisan sejarah (historiografi). Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005. hlm. 12-17.

Po, Sinpo, Tourism. Data tersebut dipadukan dengan sumber sekunder, seperti buku-buku serta artikel ilmiah lainnya, dan sumber pendukung lain.

Dari berbagai sumber primer dan sekunder tersebut, maka sumber-sumber tersebut dikritik melalui tahap kedua yaitu verifikasi. Tahap mengkritik sumber, yaitu memilih sumber manakah yang paling relevan untuk digunakan.

Setelah mendapat sumber yang telah diuji kebenarannya dan mencari masalah dari sumber yang sudah ada. Maka tahap ketiga, yaitu tahap interpretasi dilakukan. Informasi tersebut dianalisis berdasarkan sudut pandang ilmiah. Sudut pandang dibuat seobyektif mungkin, melalui sumber yang relevan. Setelah itu, hasil analisis tersebut dirangkum menjadi sebuah penulisan ilmiah. Tahap ini disebut historiografi.⁴²

1.6. Tinjauan Sumber

Batavia atau yang setelah Indonesia merdeka dikenal dengan Jakarta, telah mengalami transformasi seiring jarum jam yang berputar. Seiring itu, di dalam studinya tentu banyak karya yang telah memperkaya khazanah mengenai sejarah Batavia yang dapat menjadi tinjauan dalam penelitian ini. Dalam arsip sebagai sumber primer mengenai data masyarakat dan kependudukan pada masa 1930-an diperoleh melalui Arsip Nasional Republik Indonesia yaitu *Verlag van de toestand der Gemeente Batavia dan Publicaties der Gemeente Batavia*. Juga ada beberapa foto yang menggambarkan kondisi ekonomi pada masa Depresi melalui *KIT Batavia*. Untuk data statistik data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik mengenai sensus penduduk tahun 1930 dalam *Volkstelling 1930 Deel VI: Europeanen in Nedelandsch-Indie*, serta *Volkstelling 1930 Deel I: Inhemische Bevolking van West-Java*. Kemudian data statistik mengenai kehidupan masyarakat dalam *Statistisch Zakboekje voor Nederlansch Indie (1934—1939)*.

Dari segi gaya hidup, untuk menggambarkan suasana zaman dan bagaimana keadaan pada masa itu, sumber diperoleh melalui surat kabar atau majalah sezaman. Sebagai gambaran masa sebelumnya gaya hidup dapat terlihat

⁴² *Ibid.*

dalam surat kabar *De Courant* (1926), Pada masa depresi surat kabar dan majalah tentang fashion dan mode, yang sering dibaca oleh kaum Eropa dapat dilihat melalui *Kapees Magazine* (1930—1936), *Java Gazette* (1930-1939), *Java Bode* (1930). Kemudian harian yang juga memuat kolom fashion pada masa 1930-an adalah *Sin Po* (1933-1938), *Sin Tit Po* (1936—1939), *Javasche Courant* (1933) dan lain sebagainya, yang merupakan koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Selain itu, ada beberapa buku yang menjadi acuan dalam memahami mengenai gaya hidup dan fenomena sosial. Untuk mengkaji teori terdapat dalam buku David Chaney, Nuraeni (ed), *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komperhensif*, Penerbit Jalasutra Yogyakarta dan Bandung (2009). Buku ini berisi tentang teori pengantar untuk penelitian terkait mengenai gaya hidup masyarakat. Buku ini berguna untuk menyingkap teori-teori mengenai kajian gaya hidup dalam kehidupan masyarakat kota. Buku lain adalah buku dari karya M.E. Sobel (1981), berjudul *Lifestyle and Social Structure: Concepts Definitions and Analyses*, New York Academic Press.⁴³ Kemudian buku yang membahas mengenai gaya hidup dan kajian akademis dituang dalam kumpulan esai karya Agung Hujatnikajennong dkk, Alfathiri Adlin (ed) (2006), berjudul *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, penerbit Bandung Jalasutra.⁴⁴

Gambaran kondisi sosial masyarakat Batavia terkumpul dalam beberapa karya yang digunakan juga dalam sumber sekunder penelitian ini. Seperti karya Jean Gelman Taylor dalam buku *Kehidupan Sosial di Batavia* oleh Penerbit Masup Jakarta (2009). Buku ini memaparkan perkembangan masyarakat kolonial yang dibentuk oleh orang-orang Belanda di berbagai wilayah pesisir Asia. Karya ini menyoroiti aspek dari kehidupan kolonial yang sering luput dari buku sejarah

⁴³ Dengan mengupas banyak sekali materi yang pernah diterbitkan, Sobel seorang antropolog kontemporer memperkenalkan tema-tema sentral dalam sosiologis kehidupan modern, mengaji corak-corak khusus dalam teori sosial, dan menawarkan kontribusi orisinalnya dalam debat mutakhir, gaya hidup melengkapi kajian *cultural studies*. (M.E. Sobel, 1981, *Lifestyle and Social Structure: Concepts Definitions and Analyses*, New York Academic Press).

⁴⁴ Perhatian ilmuan, akademisi, atau teorisi budaya masih tergolong langka, kehadiran buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* membantu memahami seluk-beluk dan pertumbuhan tentang kajina gaya hidup. (Lihat pengantar dalam Agung Hujatnikajennong dkk, Alfathiri Adlin (ed), 2006, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Bandung: Jalasutra).

lainnya. Untuk itu karya ini penting untuk menambah wawasan baru seputar masa kolonial. Kemudian karya Kees Grijn dan Peter J.M. Nas (ed) berjudul *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural*, Penerbit KITLV (2007). Buku ini merupakan kumpulan esai dari peneliti-peneliti asing yang berisi tentang pernak-pernik Kota Batavia selama masa Penjajahan. Buku ini penting untuk menggambarkan pola kehidupan masyarakat Batavia, karena buku ini memandang dari sudut sosio-kultural masyarakatnya.

Periode Depresi Ekonomi dapat menjadi landasan untuk mengetahui bagaimana kondisi di Hindia-Belanda ketika krisis melanda. Untuk sumber sekunder dalam penelitian ini karya Soemitro Djojohadikusumo dengan judul *Kredit Rakyat di Masa Depresi* dapat menjadi referensi utama.⁴⁵ Selain itu Karya J.S. Furnivall, *Hindia Belanda* membahas mengenai kegiatan ekonomi Hindia Belanda dapat pula dijadikan sumber sekunder dalam penelitian ini. Karya lainnya adalah John Ingleson *Dinamika Buruh, Sarekat Kerja, dan Perkotaan di Indonesia Masa Kolonial* membahas mengenai keadaan masyarakat buruh yang dapat bertahan dari terpaan masa Depresi hebat dapat dijadikan wawasan untuk melihat secara kultural masyarakat Hindia-Belanda ketika masa Depresi hebat. Selain itu beberapa karya lain berupa artikel-artikel dan pemberitaan dari surat kabar sezaman diperlukan untuk mengupas lebih mendalam lagi apa saja yang dilakukan, serta bagaimana gaya hidup masyarakat kota Batavia pada saat itu.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab 1 adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Dalam bab 2, dipaparkan mengenai kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda dalam menghadapi krisis ekonomi dunia (*Malaise*). Bab ini dibagi menjadi empat sub-bab, pertama, membahas mengenai gambaran awal masyarakat di Batavia

⁴⁵ Dalam buku *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, Djojohadikusumo mengungkap dan mengaji situasi Hindia Belanda pada tahun 1930-an, ketika Hindia Belanda juga terpengaruh oleh depresi yang melanda dunia. Djojohadikusumo bertesis peranan lembaga perkreditan rakyat seperti lumbung desa, bank desa dan bank kredit rakyat, telah memulihkan Hindia Belanda dari dampak krisis.

sebelum depresi ekonomi melanda. Kemudian kedua, membahas mengenai awal krisis ekonomi melanda Hindia Belanda. Selanjutnya ketiga, kebijakan pemerintah Hindia Belanda menangani Depresi. Pada sub-bab ke empat dibahas pola kehidupan masyarakat Batavia ketika Depresi.

Dalam bab 3, dibahas mengenai gaya hidup masyarakat Batavia ketika masa Depresi ekonomi. Bab ini dibagi menjadi empat sub-bab, pertama, Gaya berpakaian dan kaum pesolek. Sub-bab kedua, mengenai aktivitas harian masyarakat dan kebiasaan unik. Kemudian yang ketiga, kegiatan hiburan masyarakat Batavia ketika depresi ekonomi. Dan keempat kehidupan miskin masyarakat urban Batavia di masa depresi.

Bab 4 dalam penelitian ini akan dibahas fenomena sosial terkait kondisi ekonomi masyarakat Eropa Batavia ketika depresi mereda. Terbagi menjadi dua sub-bab, yang pertama, mengenai fenomena sosial dalam kehidupan urban masyarakat Batavia. Dan kedua, interaksi masyarakat Eropa dengan kaum pribumi Batavia. Setelah menjabarkan dari Bab 1 hingga Bab 4, maka penulis dapat menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang diajukan dan sekaligus menjadi penutup di dalam Bab 5 penelitian ini.

BAB 2

MASYARAKAT EROPA BATAVIA MENJELANG DEPRESI EKONOMI

2.1. Gambaran Gaya Hidup Masyarakat Eropa Sebelum Depresi

Perkembangan masyarakat Eropa di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 merupakan perkembangan menuju masyarakat modern⁴⁶, sebagai akibat kemajuan perdagangan, perusahaan, dan sistem komunikasi. Dalam perkembangan tersebut masyarakat mengalami diferensiasi serta spesialisasi dalam pelbagai kehidupan, termasuk kehidupan sosial. Masyarakat Eropa mulai beranjak menuju kehidupan yang lebih baik dari kehidupan wilayah jajahan menjadi tempat tinggal mereka tujuan mencari kehidupan.

Di Hindia Belanda, dikatakan oleh Jean Gelman Taylor, seorang sejarawan sosial, bahwa dari kacamata masyarakat Eropa, kehidupan masyarakat Hindia Belanda mengalami perbaikan status sosial, terutama masyarakat elit.⁴⁷ Namun mobilitas sosial dari satu kelas sosial ke kelas sosial lain tidak menunjukkan ciri masyarakat majemuk. Hal ini disebabkan mereka hidup secara berkelompok akibat politik segregasi. Meskipun demikian orang berstatus Eropa tetap berinteraksi dengan masyarakat pribumi karena pertemuan dalam kehidupan sosial di ruang publik.

Menurut Indonesianis asal Belanda W.F. Wertheim, kebudayaan Eropa yang hadir di Hindia Belanda telah merangkul imigran Eropa untuk memilih Indonesia sebagai tempat tinggalnya.⁴⁸ Imigran Eropa atau dikenal dengan *blijver* merupakan kaum ekspatriat yang tetap menggunakan jati diri Eropanya, namun tetap mencoba berakulturasi dengan kaum pribumi Hindia Belanda.⁴⁹ Dalam

⁴⁶ Kebangkitan Abad ke-20 dalam sejarah disebut sebagai zaman “*The Roaring Twenties*” perkembangan di bidang teknologi dan ekonomi menghasilkan perubahan bagi kehidupan manusia. Hutton Webster, 2000, *World History*, Washington DC: Heath, hlm 153.

⁴⁷ Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia*, Depok: Masup Jakarta, 2009, hlm 278.

⁴⁸ W.F. Wertheim, “Het Sociologisch Karakter van de Indo-Maatschappij,” Amsterdam: Vrij Nederland, 1947, hlm. 5.

⁴⁹ *Op-Cit.* 236.

sebuah negara kolonial kaum *blijver* sangat terbuka serta memiliki cara pandang luas dalam menerima kebudayaan Indies.

Selain *blijver*, ada kaum yang disebut dengan *trekker*, yaitu kaum Eropa yang cenderung menghindari kebudayaan Indies dan menolak Hindianisasi. Mereka adalah orang yang cenderung merencanakan untuk tinggal di Hindia Belanda sementara untuk suatu urusan atau pekerjaan.⁵⁰ Kebanyakan mereka juga bukan berasal dari Belanda, melainkan wilayah Eropa Barat lain seperti Belgia, Perancis, Jerman dan Armenia.

Gaya Barat dalam gaya hidup sudah jauh terlihat sebelum depresi ekonomi melanda Hindia Belanda. Dalam hal pakaian misalnya, gaya Barat sebelum tahun 1850, diwujudkan dalam hal mengimpor bahan-bahan jahitan pakaian dari India ke Jawa dan menampilkan tubuh tertutup sebagai atribut penguasa.⁵¹ Seperti penggunaan jas, mantel mewah serta penggunaan aksesoris seperti arloji bagi pria, kalung dan gelang bagi kaum perempuan. Sejarah pakaian di Eropa berhubungan dengan kewarganegaraan dan politik. Sejarah pakaian di Hindia Belanda erat kaitannya dengan kekuasaan dan jenjang dalam susunan kekuasaan.

Pada awal abad ke-20, mode pakaian Barat merupakan tanda dari revolusi-revolusi sosial yang muncul di Eropa. Misalnya revolusi hak suara perempuan pada amandemen ke-19 konstitusi Amerika pada 1919. Aspirasi gerakan pembaruan di Eropa dan Amerika Serikat terhadap kebebasan telah diterjemahkan oleh para perancang busana ke dalam pakaian yang tidak lagi membatasi gerak.⁵² Setelah tahun 1920, pakaian perempuan panjang mulai ditinggalkan untuk memperlihatkan pergelangan kaki atau lengan perempuan.

Dalam hal pakaian, sebagai contoh dapat terlihat dalam surat kabar *De Courant*, 16 Januari 1926.⁵³ Di dalam kolom 'mode' ditampilkan dua gambar jenis pakaian perempuan. Pakaian tersebut adalah gaun yang digunakan untuk

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Jean Gelman Taylor, "Kostum dan Gender di Jawa Kolonial Tahun 1800-1940, dalam Henk Schulte Nordholt, M. Imam Aziz (Penerjemah), Retno Suftani (ed). 2005. *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LkiS. Hlm. 135.

⁵² *Ibid.* 154-155.

⁵³ Lihat Gambar 1.

jamuan makan malam serta piyama untuk pakaian santai di malam hari. Terlihat pada gambar tersebut pakaian tidak lagi menutupi pergelangan kaki dan lengan perempuan. Hal ini dapat diterjemahkan sebagai kondisi Batavia yang beriklim tropis, sehingga perempuan Eropa beradaptasi dari segi pakaian dengan kondisi iklim yang panas. Atau juga dapat diterjemahkan sebagai kebangkitan dari semangat kebebasan yang diusung perempuan Eropa. Mereka menunjukkan perlawanan dari citra tubuh mereka yang sebelumnya selalu ditutupi. Tubuh menjadi keeksotikan tersendiri dari kebebasan dalam berpakaian dan tidak lagi menjadi hal yang tabu. Disebutkan pula dalam artikel bahwa warna dari pakaian yang digunakan biasanya menunjukkan warna-warna cerah, seperti oranye, merah dan biru.⁵⁴ Tentu ini menunjukkan warna-warna mencolok, yang dimaksudkan agar menarik perhatian.

Gambar 2.1. Kiri: Dua mode pakaian pada tahun 1926 (*De Courant*, 16/1/1926). Kanan: Gambar aktivitas pesta masyarakat Eropa di Batavia (KITLV, 1929).



⁵⁴ *Een sierlijke waaier van rode en oranje struisveren hoort bij dit avondtoilet van roode kant* (Berbagai pakaian elegan berwarna merah dan oranye dari burung unta merupakan gaun malam dengan renda merah), *De Courant*, 16 Januari 1926.

Di Gambar sebelah kanan terdapat aktivitas pesta yang ditunjukkan oleh sekelompok masyarakat Eropa golongan muda. Dari sisi pakaian perempuan telah tampak menunjukkan kebabasa diri dengan memakai pakaian tanpa lengan dan salahs seorang memegang rokok. Perempuan mencitrakan diri setara dengan laki-laki. Gaya hidup mereka mencitrakan diri sangat mewah dengan meminum minuman ala Eropa ditambah ornament perkakas rumah tangga berupa sofa mewah dan lampu besar di atas ruangan.

Sejak awal abad 20, mode Barat memang dirancang untuk para perempuan kelas menengah di Eropa yang mendapatkan hak untuk memilih, mencalonkan diri, memasuki dunia profesi dan bisnis sebagaimana pria. Mereka membuat penolakan resmi terhadap pengucilan perempuan yang menjadi ciri khas elit Jawa. Mereka juga mengganti wajah publik melalui pendidikan formal, monogami, dan dukungan kepada suami.⁵⁵

Perkembangan menonjol dalam mode-mode Barat bagi perempuan adalah pakaian santai. Kostum yang tidak membatasi gerak membawa para perempuan keluar dari rumah, ke lapangan-lapangan tenis, atau mengendarai sepeda.⁵⁶ Dari perspektif pakaian masyarakat Eropa menanamkan identitas yang sangat terpisah dengan masyarakat lainnya.

Dari segi hiburan, walaupun komunitas Eropa Batavia merupakan yang paling besar, namun sisi kehidupan mereka tak kalah menjemukan dan monoton dibanding kota-kota Jawa lainnya. Kehidupan mereka begitu hibuk, hanya berkulat—dari pagi hingga sore hari—dengan waktu bekerja. Ketika malam tiba, mereka melepas lelah dengan berjalan-jalan dan sesudah makan malam mereka berada di teras depan rumah, mengobrol, membaca surat kabar atau majalah.⁵⁷

Anak muda Eropa biasanya bersantai di kelab. Terdapat dua kelab ternama di Batavia yaitu “*De Harmonie*” dan “*Concordia*” di wilayah Waterloo (Lapangan

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Gerard Termorshuizen menggambarkan tentang kehidupan orang Eropa bernama P.A. Daum seorang wartawan dan novelis kolonial ternama. Daum adalah pencatat kronik hebat di masa kolonial, seperti dinyatakan oleh Rob Niewenhuys yang lahir di Batavia. Lihat dalam Gerard Termorshuizen “P.A. Daum tentang kehidupan kolonial di Batavia” dalam Kees Grijns dan Peter J.M. Nas. 2007. *Jakarta Batavia Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: KITLV. hlm. 142-143.

Banteng sekarang). Di dalam kelab kaum belia Eropa berpesta pora, mencari jodoh dengan sesama orang Eropa, bergunjing dan bermain kartu ,serta minum-minum hingga mabuk berat. Setiap minggu di sana juga terdapat pegelaran musik yang terdiri dari band-band militer yang beraksi pada sore hari. Pertunjukan ini disaksikan bagi kaum Eropa meskipun banyak juga para bumiputra yang penasaran dan melihat dari kejauhan.⁵⁸

Ada yang menarik terjadi di tempat-tempat hiburan Batavia ketika awal abad 19, ada kesepian kondisi gaya hidup yang mengisi tempat hiburan publik di Batavia. Ada beberapa kelab disediakan, ada pula tempat untuk berkumpul dan membaca, ada pula teater bagus di daerah Pasar Baroe, dengan perlengkapan audio-visual yang baik, namun tempat-tempat hiburan itu digunakan orang Eropa hanyalah selesai bekerja atau ketika libur saja.⁵⁹

Dari intensitas Orang Eropa ke tempat hiburan, mereka dikategorikan sebagai kelompok yang mapan dari segi finansial.⁶⁰ Biasanya mereka menjauhkan diri dari kehibukan dengan melakukan *plesiran* ke tempat wisata ketika libur kerja. *Plesiran* ke tempat yang tidak terjamah oleh penduduk pribumi atau menghabiskan waktu istirahat di hotel-hotel Batavia. *Plesir*, adalah kata dari Bahasa Belanda *plezier* yang diindonesiakan ‘menjadi bersenang-senang dengan jalan-jalan’.

Masyarakat Eropa memiliki agenda bagi mereka sendiri. Kegiatan sosial dalam masyarakat dipicu oleh gagasan-gagasan hierarkis atas politik segregasi dan juga oleh *prestige*. Konsep diskriminasi sebenarnya hanya digunakan untuk mengacu pada tindakan-tindakan perlakuan berbeda dan merugikan terhadap mereka yang berbeda secara askriptif⁶¹ oleh golongan dominan, yakni orang-orang elit Eropa. Hal ini terlihat dari kawasan permukiman yang tersekat-sekat di kawasan Batavia.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 4/5/1886 (Bagian “Nederlandsch-Indie”).

⁶⁰ Elsbeth Locher-Scholten menyebut komunitas Eropa mengalami pertumbuhan pada awal abad kedua puluh, muncul golongan mapan dan membuat praktek-praktek yang membuat jarak antara Eropa dan pribumi. Lihat dalam Elsbeth Locher-Scholten. “Pakaian Musim Panas dan Makanan Kaleng”, dalam dalam Nordholt. *Op-Cit.* 221.

⁶¹ Golongan sosial askriptif adalah kelompok manusia yang terbagi berdasarkan golongan ras, kebudayaan suku bangsa, dan keyakinan beragama, gender atau golongan jenis kelamin, serta usia.

2.2. Awal Depresi Ekonomi di Hindia Belanda

Setelah Perang Dunia I (1914–1918), kawasan negara-negara yang menjadi peserta Perang Dunia I mengalami keadaan yang memburuk. Pada 1923, Jerman yang kalah perang, berkewajiban dalam penandatanganan Perjanjian Versailles, harus membayar utang perang yang tinggi dan kemudian mengalami krisis karena inflasi.⁶² Selanjutnya, pada 1927 krisis keuangan melanda Jepang yang membuat 37 Bank ditutup. Di Belahan lain, Austria mengalami krisis perbankan, akibat kejatuhan perbankan dari Jerman, yang kemudian mengakibatkan fluktuasi mata uang internasional.⁶³

Puncak Depresi Ekonomi terjadi di Amerika Serikat. Pada Selasa, 29 September 1929, terjadi kehancuran di Bursa Saham Amerika.⁶⁴ Sebanyak 40% nilai saham hilang.⁶⁵ Penyebab terjadi krisis antara lain adanya resesi ekonomi mengakibatkan banyak investor melarikan dananya ke Amerika. Pemegang saham terus menerus melakukan spekulasi dan harga saham terus naik. Tepat di titik poin tertinggi harga saham tiba-tiba jatuh. Arus dolar tertarik ke Amerika sehingga terjadi penumpukan dolar yang berisiko mengakibatkan inflasi. Karena dua hal di atas kemudian menaikkan suku bunga bank dengan harapan agar memicu masyarakat menabung untuk menghindari inflasi dengan menekan peredaran uang di masyarakat.⁶⁶ Kebijakan inilah di satu sisi disinyalir sebagai awal kemerosotan ekonomi.

⁶² *The Great Depression* (1987), membuat kehidupan pada sekitar tahun 1930-an telah terjadi kelemahan sistem finansial yaitu suatu fenomena global dengan sejumlah peristiwanya tersendiri, saling terhubung dan bertalian satu sama lain. Ada dua kejadian yang menjadi titik utama. Pertama, dampak krisis kredit perumahan dan krisis agrarian di AS telah merembet ke berbagai sektor serta akan menyumbang ketidakpastian global. Kedua, harga minyak yang membumbung tinggi akibat Perang Dunia I. Kedua faktor itu tak mudah diisolasi karena akarnya amat kompleks. Robert S. McElvaine, 2009, *The Great Depression: America, 1929-1941*; New York: Metropolitan B. hlm. 27.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Margani. *Op-Cit.* 76.

⁶⁵ Pada tahun 1907 krisis perbankan Internasional dimulai di New York, setelah beberapa dekade sebelumnya yakni mulai tahun 1860-1921 terjadi peningkatan hebat jumlah bank di Amerika sampai dengan 19 kali lipat. Namun tidak diimbangi oleh kemampuan pembayaran dari masyarakatnya. *Ibid.*, 286.

⁶⁶ Jeffrey Freiden, 2006, "The Established Order Collapses" dalam *Global Capitalism: Its Fall and Rise in the Twentieth Century*. New York: W.W. Norton Co. Inc., hlm. 173-194.

Depresi hebat terjadi tidak semata-mata sebab nilai bursa saham jatuh, akan tetapi disebabkan tipe perilaku masyarakat yang berhubungan langsung dengan nilai tukar tetap emas. Saat itu masyarakat gencar menginvestasikan uangnya di bursa saham, untuk itu mereka melakukan pencucian uang (*hoarding money*).⁶⁷

Di Hindia Belanda, tampuk kepemimpinan berada pada Gubernur Jenderal Jhr. Mr. A.C.D. De Graeff (Somensteller) (1926—1931)⁶⁸, golongan pemerintah atau elite pada saat itu menunjukkan garis-garis pemisah antara kepentingan industri, perdagangan, dan agraria. Selain itu, keadaan ini juga memperlihatkan kesenjangan sosial, yang mempunyai aktivitas ekonomi berbeda. Masyarakat Eropa lebih mengutamakan kegiatan perekonomiannya sendiri demi kepentingan dan tujuannya sendiri, bahkan lebih cenderung membantu industri daripada agraria.⁶⁹

Struktur feodal masyarakat dan persoalan “penyewaan tanah” menyebabkan tingkatan kehidupan masyarakat masih sangat rendah⁷⁰, perkembangan industri yang kian pesat, tidak diiringi dengan sumber daya manusia yang siap akan fase masa industri. Daya beli masyarakat pun sangatlah rendah. Rakyat tidak dapat bertahan atas ancaman ekonomi sehingga banyak pengusaha pribumi yang gulung tikar. Kegiatan produksi tidak diiringi dengan kegiatan konsumsi masyarakat.

⁶⁷ Artinya seseorang menabung di bank, dan uang orang yang menabung tadi dipinjamkan kepada orang lain lagi. Ketika krisis terjadi bank tidak dapat mengembalikan uang para nasabahnya.

⁶⁸ Jabatan Gubernur Jenderal di Hindia Belanda adalah selama lima tahun setiap masa jabatan. A.C.D de Graeff menggantikan Gubernur Jenderal sebelumnya yaitu D. Fock yang menjabat selama 1921—1926, dan kemudian de Graeff digantikan oleh B.C. de Jonge (1931—1936). Untuk daftar nama para pejabat gubernur jenderal Hindia-Belanda sejak zaman VOC hingga akhir masa kolonialisme Belanda dapat melihat buku karya Thomas B. Ataladjar, *Toko Merah: Saksi Kejayaan Batavia Lama di Tepian Muara Sungai Ciliwung*, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, 2003, hlm. 72—73.

⁶⁹ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta: Gramedia, 1987, hlm 9, yang mengutip Harold M. Vinacke, *A Short History of the Far East in Modern Times*, New York: Appleton Century Crofts Inc., 1950, hlm. 335-336 dan lihat juga pada Jhr. Mr. A.C.D. De Graeff, (Somensteller), *Van Vriend tot Vijand de Betrekkingen Tuschen Nederlandsch Indie en Japan*. Amsterdam: Elsevier, 1945.

⁷⁰ Onghokham, *Op-cit.* 10.

Petaka-petaka yang melanda Hindia-Belanda akibat depresi ekonomi ini membuat kebijakan dari pemerintah harus segera dilakukan. Terlebih lagi, Belanda tak mau kehilangan kepercayaan dari rakyat yang mulai berpaling akibat masuknya ekspansi Jepang⁷¹ dalam bidang ekonomi pada masa itu.

2.3. Tanggapan Awal Pemerintah Hindia Belanda Menghadapi Depresi

Pada 1930, pengaruh depresi berdampak pula ke seluruh dunia, termasuk wilayah Hindia-Belanda. Terjadi rentetan masalah akibat dari Depresi seperti, pengangguran, kriminalitas, kelaparan, dan pajak yang berat yang memberatkan penderitaan rakyat.⁷² Depresi telah mengacaukan penghasilan ekspor hasil panen Hindia Belanda, mengakibatkan efek mendalam terhadap ekonomi kolonial yang selama ini bergantung pada penghasilan ekspor. Bagi banyak orang di perkotaan Jawa, masa Depresi adalah saat yang sangat sulit.⁷³

Gubernur Jenderal De Graeff (1926—1931) yang tahu akan petaka depresi ekonomi di semua penjuru dunia, segera melakukan kebijakan ekonominya. Perlu diketahui pula bahwa kondisi pada masa de Graeff merupakan kondisi dengan pergolakan-pergolakan yang muncul di beberapa tempat akibat kejenuhan rakyat akan masa depresi.⁷⁴ Di sisi lain depresi memperlambat antara aktivitas ekonomi di perkebunan dan kepentingan pemerintah dalam kebijakannya.⁷⁵

Dalam hal ekonomi de Graeff, yang didukung mantan perdana menteri Belanda Colijn Hendrikus mencoba untuk mengendalikan perputaran uang dan mengadakan perdagangan bebas. Paradigma tentang ekonomi barang sudah tidak berlaku lagi pada masa depresi. Rakyat memang sangat memerlukan uang untuk

⁷¹ Politik ekspansi Jepang dimulai pada akhir abad ke-19, dengan kepercayaan diri atas kemenangan pada perang melawan China (1895), serta Rusia (1905). Tujuannya adalah mencari pasar-pasar baru untuk mendapatkan sumber daya alam, demi menghidupi sektor industrinya.

⁷² Lihat dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan masa Hindia Belanda (Edisi Pemutakhiran)*, Nana Nurliana dkk (ed), Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 64.

⁷³ John Ingleson, Iskandar Nugroho (ed). *Dinamika Buruh, Sarekat Kerja, dan Perkotaan di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2003, hlm. 133.

⁷⁴ Pada akhir 1926, pergolakan-pergolakan memuncak antara lain beberapa pemberontakan di Banten, Sumatera Barat, dan beberapa tempat lainnya di Pulau Jawa. *Javasche Courant* 8 Januari 1924 No. 2.

⁷⁵ *Javasche Courant*, 11 Januari 1924 No. 2.

melakukan berbagai tujuan.⁷⁶ Ekspor-impor dalam komoditas perkebunan, membuat pemerintah harus memeras otak untuk menjalankan bisnis baru yang segar di Hindia-Belanda.

Dampak krisis ini memang amat besar. Ekonom asal Australia, H.W. Dick, dalam analisisnya tentang ekonomi industri kolonial di abad 19 mengatakan, setelah krisis 1929, Hindia Belanda kehilangan kesempatan keluar dari krisis dan membangun industri pengganti andalan ekspor komoditinya.⁷⁷

Salah satu penyebab hilangnya kesempatan itu adalah tidak teridentifikasinya perubahan tren perdagangan di Asia, hal ini sudah terlihat terutama sejak akhir Perang Dunia I tahun 1918.⁷⁸ Sejak itu, tren perdagangan, di kawasan Asia, menyangkut jenis dan asal barang di luar sektor komoditas, mulai mengalami perubahan.⁷⁹ Hal ini terjadi karena harga-harga barang produk Eropa mulai tidak kompetitif akibat perang yang mengganggu produksi barang di Eropa. Di Hindia Belanda, misalnya, penetrasi impor barang-barang konsumsi dari Jepang meningkat pesat sejak Perang Dunia I. Seorang Ekonom Indonesianis asal Inggris, J.S Furnivall, dalam buku klasik *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, mencatat bahwa penetrasi barang konsumsi Jepang di Hindia Belanda meningkat dari 1,6 persen tahun 1913 menjadi 8,1 persen di tahun 1923.⁸⁰

Selain itu, kebijakan campur tangan (*laissez-faire*) yang dijalankan pemerintah kolonial pada abad 19, demi menguntungkan pemerintahan kolonial, juga menghasilkan aliansi yang kuat antara pedagang-pedagang Belanda dan pemilik perkebunan yang mengambil keuntungan dari UU Agraria yang berlaku sejak tahun 1870. Hal ini memungkinkan kepemilikan swasta atas lahan-lahan perkebunan.⁸¹ Jadi, tidak terlalu mengherankan jika pengembangan sektor industri

⁷⁶ *Ibid.* 127.

⁷⁷ Howard W. Dick, 1987, *The Interisland Shipping Industry in Indonesia: An analysis of Competition and Regulation* Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, hlm. 47-87.

⁷⁸ Pieter Booth, 1998, *The Indonesian Economy During the Nineteenth and Twentieth Centuries: A History of Missed Opportunities* London: Macmillan Press, hlm 134.

⁷⁹ *Ibid.* 136.

⁸⁰ J.S Furnivall, 1944, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge: New York, hlm 56.

⁸¹ Thomas Lindblad, *The Economic Decolonization of Indonesia*, Leiden: KITLV Press, hlm. 26

hanya dikonsentrasikan di sektor pengolahan hasil komoditas.⁸² Sementara itu, sektor manufaktur lain, seperti tekstil, justru dibangun di Negeri Belanda.

Akibatnya, saat terjadi krisis ekonomi, Pemerintah Hindia Belanda harus mengganti kebijakan campur tangan (*laissez-faire*)-nya untuk keluar dari krisis. Ini memakan waktu proses yang sangat lamban. Pemerintah mengeluarkan *Crisis Ordonantie* yaitu sebuah peraturan yang mendesak perbaikan ekonomi ketika krisis ekonomi terjadi.⁸³ Namun, kebijakan *Crisis Ordonantie*, yang merupakan dasar kebijakan pemerintah kolonial untuk keluar dari krisis, belum dapat dirasakan ketika 1930-an tujuan meningkatkan hasil (*output*) komoditas agar harga komoditas bisa bersaing di pasar internasional mengalami kegagalan.⁸⁴ Hal ini bisa dilihat dari kemerosotan kegiatan ekspor, kepentingan yang semula diuntungkan ikut bermain dalam penentuan kebijakan kolonial.

Akan tetapi, bila melihat faktor tren perubahan perdagangan dan penetrasi produk impor, terlihat bahwa pemerintah kolonial tidak cepat tanggap. Padahal, di masa itu, Hindia Belanda memiliki potensi keunggulan lain, yakni tenaga kerja yang murah.⁸⁵ Dengan demikian, saat terjadi krisis, Hindia Belanda tidak dengan segera bisa memunculkan andalan lain dari produksi hasil industrinya.

Proses industri awal yang telah terbentuk malah mengalami kemunduran. Tahun 1935, misalnya, di Hindia Belanda hanya ada 709 pabrik yang memproduksi makanan, minuman, dan tembakau, 266 pabrik gula, 67 pabrik pengolah kayu, dan 25 pabrik metal dan mesin. Padahal, pada tahun 1930, di Hindia Belanda ada 1.920 pabrik yang memproduksi makanan, minuman, dan tembakau; 1.389 pabrik gula; 101 pabrik pengolah kayu; 91 pabrik metal dan mesin.⁸⁶

Gambaran Hindia Belanda pada saat depresi adalah suatu perekonomian yang sangat kompleks. Kebijakan kolonial kemudian dilanjutkan di bawah

⁸² *Ibid.*

⁸³ Furnivall. *Op-Cit.* 165.

⁸⁴ *Ibid.* 167.

⁸⁵ Lindblad. *Op-Cit.* 33.

⁸⁶ *Statistisch Zakboekje voor Nederlansch Indie (1935)*, bagian “warenproductie” data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Jakarta.

Gubernur Jenderal de Jonge (1931-1936), yang sangat reaksioner.⁸⁷ De Jonge melakukan sistem perdagangan bebas, standar emas, dan anggaran yang berimbang.⁸⁸ Pemerintahan de Jonge selalu mengalami defisit dalam neraca keuangan sehingga harus berutang.

Keadaan itu membuat de Jonge berusaha untuk meningkatkan perusahaan-perusahaan serta menghemat pengeluaran negara, sebagai dampak depresi ekonomi tahun 1930.⁸⁹ Kendala utama dalam mencari daerah ekspor (pasar), malah memunculkan pesaing-pesaing ekspor baru dari negara-negara lain.⁹⁰ Pengambilan kebijakan seperti pengurangan pegawai, gaji dikurangi, penghentian penambahan pegawai di Eropa, pensiun lebih awal, pengurangan biaya pengeluaran belanja, dan penenaan cukai tambahan dilakukan untuk menambah kas pemerintah kolonial.⁹¹ Pemerintah juga menurunkan program kredit rakyat⁹² dan menaikkan hasil industri rumahan di berbagai wilayah.

Tidak hanya bicara tentang keadaan kesulitan industri dalam mencari pasar, tapi hasil dari kegiatan industri juga mengalami penurunan.⁹³ Sebagai contoh terlihat dalam industri gula, penurunan hasil industri dapat dilihat dari artikel Gustav Mikusch berjudul “Persediaan Goela Dalem Doenia”, dalam surat kabar *Sin Tit Po* (14/1/1933). Dia mengatakan bahwa terjadi penurunan produksi gula di Jawa dari tahun 1932 dari 2.906 ton menjadi 2.850 ton.

Kemerosotan produksi perusahaan menyebabkan angka pengangguran yang meningkat pada 1930.⁹⁴ Pertambahan pengangguran digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan bagi masyarakat.⁹⁵ Tidak ada jalan lain, selain

⁸⁷ *Javasche Courant* 17 Januari 1932.

⁸⁸ Poesponegoro dkk. *Op-Cit.* 254.

⁸⁹ *Javasche Courant* 21 Maret 1932.

⁹⁰ Sebagai contoh dalam industri gula menghadapi persaingan dari Filipina dan Kuba. De Vries dan Cohen, “Enkele beschouwingen over de Desa-kleinhandel op Java en Madoera”, *Koloniale Studien*, 1937, hlm. 432.

⁹¹ Poesponegoro dkk. *Op-Cit.* 254.

⁹² Djohadikusumo. *Op-Cit.* hlm. 9.

⁹³ Banyak pabrik-pabrik yang mengalami kejenuhan di wilayah pemasaran. Hal ini disebabkan menurunnya permintaan akibat depresi ekonomi. Ketika sebuah pabrik memproduksi sejumlah barang maka permintaan akan barang tersebut menurun jauh dari apa yang sudah diproduksi. *Ibid.*

⁹⁴ *De Economist*, 1931, hlm. 274.

⁹⁵ *Sin Tit Po*, 12 Maret 1932.

masyarakat mengupayakan segala macam kegiatan mata pencaharian sebagai upaya untuk bertahan hidup.⁹⁶ Upah yang diturunkan seminim mungkin juga merupakan masalah ketika depresi melanda. Level gaji yang diberikan atau diturunkan kepada pribumi berbeda dengan kaum Eropa. Terlebih lagi kaum Eropa tetap terlihat suka berfoya-foya dengan gaji tersebut. Perbedaan yang sangat mencolok terjadi antara upah pekerja pribumi dengan pendapatan kaum Eropa pada saat itu.

Laporan dari Madame Catenius yang tertuang dalam tulisan Rudolf Mrazek dalam artikel “Kenecisan Indonesia: Politik Pakaian pada Akhir Masa Kolonial 1893—1942” menunjukkan hal kemewahan perempuan Eropa di Hindia Belanda memasuki awal abad 20:

“Sejauh untuk kepentingan mode, kegilaan terhadap pakaian mewah dalam berbagai kunjungan, resepsi, acara makan, piknik, dan pesta berada di luar imajinasi. Bahkan katalog-katalog layanan pos biasa memperlihatkan perkembangan sangat luar biasa. Ini bukan lagi Hindia 10-15 tahun lalu! Pemakaian selendang bulu, misalnya: perempuan-perempuan di sini memakai selendang bulu burung unta berwarna putih, abu-abu, dan hitam. Topi untuk para perempuan jelas-jelas disarankan. Siapapun tidak lagi berjalan tanpa tutupkepala seperti pada masa lalu. Pada resepsi dan pesta-pesta, para pria tampil dengan jas, para perempuan dengan gaun malam yang tipis dan halus, tidak ada lagi blus dan rok.”⁹⁷

⁹⁶ *Ibid.* 832.

⁹⁷ Nordholt. *Op-Cit.* 179.

BAB 3

GAYA HIDUP MASYARAKAT BATAVIA PADA MASA DEPRESI

3.1. Gambaran Umum Masyarakat Batavia Saat Depresi

Depresi hebat di Eropa dan Amerika Serikat pada 1930 tidak saja membawa pengaruh buruk terhadap negeri-negeri di kawasan Amerika dan Eropa, termasuk di wilayah kolonial Hindia-Belanda. Karakteristik masyarakat di Batavia memiliki keunikan untuk disingkap.⁹⁸ Masyarakat imigran⁹⁹ telah terkelompok di kota-kota dalam jumlah yang cukup untuk menjalankan gaya hidup yang sedemikian dekat dengan Belanda. Terkadang orang-orang Eropa juga menentukan selera dan mode untuk seluruh masyarakat kolonialnya.¹⁰⁰ Sebagai contoh perbandingan, di Semarang, masyarakat perempuan kota telah mengalami mobilitas dalam menentukan selera dan mode dalam gaya hidupnya. Misalnya pergi ke pabrik-pabrik gula dengan menggunakan rok ala Eropa.¹⁰¹

Pada krisis ekonomi, turun harga ekspor dan naik harga impor yang menjadikan kemelaratan penduduk Hindia Belanda, termasuk di Batavia. Walaupun Kemerosotan harga hasil ekspor telah mengakibatkan kesulitan ekonomi.¹⁰² Gaji-gaji dipangkas dan penghematan belanja pemerintah dilakukan. Namun Gaya hidup masyarakat Eropa justru tidak menunjukkan kemelaratan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁸ Jean Gelman Taylor dalam bukunya *Kehidupan Sosial di Batavia*, Depok: Masup Jakarta, 2009, hlm 302—303, menyebut bahwa masyarakat atas dan menengah Batavia memiliki kebudayaan “mestizo” yaitu percampuran antara dua budaya yang kuat antara Belanda dengan Penduduk Pribumi, Jawa pada khususnya.

⁹⁹ Pada saat depresi ekonomi terdapat migrasi besar-besaran, terutama dilakukan oleh wanita yang mencoba sendiri untuk bertahan dari terpaan krisis dan juga munculnya industri-industri kapitalistik dijadikan wanita untuk dapat mencari mata pencaharian sendiri tanpa mengandalkan kekuatan laki-laki, lihat Lucia Yuningsih, “Migrasi Tahun 1870-1942: Kajian Migrasi Wanita Pribumi Antar Wilayah Di Pulau Jawa” Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada, 2009.

¹⁰⁰ Taylor. *Op-Cit.* 302.

¹⁰¹ John Ingleson, *Dinamika Buruh, Sarekat Kerja, dan Perkotaan di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2003. hlm. 155.

¹⁰² Untuk memenuhi kebutuhan, seperti membayar pajak, pembelian barang-barang impor, maka para petani jatuh kedalam hutang dari kredit-kredit gelap yang menjadi lintah darat.

Masyarakat perkotaan yang bekerja di perusahaan atau membuka usaha mengalami kehilangan pekerjaan atau jatuh bangkrut. Keadaan jumlah penganggur yang terdaftar pada masa-masa 1931—1936, per-kelompok warga di perkotaan Pulau Jawa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Angka Jumlah Penganggur Di Hindia Belanda (1931—1936)¹⁰³

No	Tahun	Eropa	Pribumi	Tionghoa
1	Januari 1931	1.822	3.224	Tidak tercatat
2	November 1931	2.042	5.696	Tidak tercatat
3	1932	3.095	8.018	743
4	1933	3.575	9.851	930
5	1934	3.829	11.671	1.205
6	1935	4.801	12.942	1.104
7	1936	5.709	17.663	1.109

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa angka pengangguran meningkat di setiap tahun ketika depresi ekonomi melanda dari 1931—1936. Angka pengangguran tertinggi terdapat pada kaum pribumi ketimbang masyarakat Eropa dan Tionghoa. Hal ini disebabkan ketika depresi melanda, upah kerja atau pemecatan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Eropa kepada kaum pribumi terlebih dahulu, sangat jarang perusahaan-perusahaan Eropa memecat orang Eropa itu sendiri.¹⁰⁴ Sedangkan masyarakat Tionghoa lebih mendominasi sektor industri sekunder yang kecil, mempekerjakan pegawai yang berasal dari orang-orang Tionghoa pula.

Meskipun angka pengangguran juga dirasakan oleh masyarakat Eropa namun hal demikian menimbulkan pertumbuhan industri sekunder. Industri rumahan yang awalnya hanya sederhana, kemudian polanya bergerak menjadi

¹⁰³ Poesponegoro. *Op-Cit.* 257.

¹⁰⁴ Djojohadikusumo. *Op-Cit.* hlm 34.

produksi pabrik.¹⁰⁵ Para masyarakat Hindia Belanda mengambil spekulasi dalam hal dunia usaha baik industri maupun pertanian. Sebagai contoh misalnya pengusaha Eropa dan Tionghoa yang ikut juga memasuki industri-industri lain yang berskala menengah, di antaranya adalah garmen, obat-obatan, percetakan, dan sabun. Sebaliknya, pengusaha-pengusaha Belanda tetap mempertahankan industri skala atas dan menengah, antara lain mobil, bank, radio, bir, biskuit, perhotelan, dan jam tangan.¹⁰⁶

Investasi asing sewaktu depresi ekonomi (1930) juga menunjukkan angka yang sangat tinggi, nilai investasi asing di Hindia Belanda mencapai 4.990.000.000 gulden, terbagi atas swasta sebesar 4.000.000.000 gulden atau 80,2 persen, dan pemerintah 990.000.000 gulden atau 19,8 persen.¹⁰⁷ Sementara pada tahun yang sama nilai investasi Inggris, AS, dan negara asing lainnya dalam sektor pertanian, perkebunan dan industri makin meningkat dan sudah mencapai 50 persen dari seluruh investasi Hindia Belanda.¹⁰⁸ Gejala investasi asing yang kian deras mendorong pemerintah mengeluarkan peraturan pembatasan investasi yang disebut *Bedriffs Reglementeering Ordonnantie* (BRO).¹⁰⁹ Keresahan politik, pergolakan dan pemberontakan tampak merupakan gejala yang timbul sebagai reaksi terhadap masa depresi ekonomi pada pemerintahan de Jonge. Namun, kebijakan de Jonge paling tidak telah memulihkan sektor industri rumah tangga Hindia-Belanda pada masa Depresi.

Perubahan pun terjadi pada masyarakat elit¹¹⁰ di Hindia-Belanda, termasuk di Batavia sebagai kawasan pusat pemerintahan pada saat itu. Gubernur Jendral A. C. D. de Graeff dan B. C. de Jonge pada saat itu mulai memberikan kebijakan yang

¹⁰⁵ William Joseph O' Malley, "Indonesia di Masa Malaise". *Prisma*, No 8 Agustus 1983.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Anne Booth, William Joseph O' Malley, Anne Weidemann (ed), 1988, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, hlm 237—238.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Dengan Ordonansi ini segala penyelenggaraan investasi asing diproteksi sesuai dengan kemampuan masyarakat Hindia Belanda. (*Javasche Courant*, 11 Januari 1932).

¹¹⁰ Untuk mengetahui dinamika perubahan gaya hidup diperlukan patokan dan tolok ukur perubahan dalam sebuah masyarakat. Masyarakat atas dan menengah, dinilai dapat merepresentasikan dinamika perubahan gaya hidup dari sekelompok masyarakat. Sumber rujukan lain mengenai munculnya elite dapat dibaca pula pada Sartono Kartodirjo (ed), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981.

dinilai dapat mengatasi krisis ekonomi dunia.¹¹¹ Aspek-aspek kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam menangani masa depresi tentu diiringi dengan perbaikan sarana dan prasarans. Perbaikan infrastruktur serta sektor formal ditujukan demi mengatasi krisis di Hindia Belanda.

Perbaikan sarana dan prasarana yang ada di kota-kota besar seperti Batavia tidak dirasakan oleh masyarakat pribumi pada umumnya,¹¹² karena masyarakat lebih terasa akan kelas-kelasnya dari politik segregasi yang telah dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pembuatan infrastruktur di Batavia merupakan kebijakan yang dianggap diskriminasi dan telah menegaskan bahwa masyarakat Eropa lah yang berkuasa atas pembangunan infrastruktur di Batavia.¹¹³ Misalnya dalam hal penggunaan trem, hanya masyarakat elit dan orang Eropa sajalah yang boleh menaiki kendaraan tersebut. Aspek-Aspek kebijakan tersebut dirasakan pengaruhnya ke semua aspek kehidupan. Terlebih lagi dalam hal program pendidikan yang dapat mendorong pribadi ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakatnya.

Kebijakan yang tergolong cakap adalah pembentukan kredit rakyat oleh pemerintah. Jaminan pinjaman memberikan kontribusi kepada masyarakat. Rakyat dalam hal ini disesuaikan kemampuannya untuk memproduksi atau bekerja sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, kegiatan bisnis pada masa depresi membuat pemerintah Hindia Belanda harus memeras otak untuk menjalankan sistem ekonomi yang segar bagi dunia usaha dan dapat disesuaikan dengan masyarakat.¹¹⁴

Tentang itoe pemotongan gadjih baroe:

*Gouvernement maoe toeroenin gadjih orang sampe 21
millioen. Sebagaimana orang taoe oeroesan penoeroenan gadjih*

¹¹¹ Terjadi kesepakatan pula antara Jepang dengan Hindia Belanda ketika ekonomi Hindia Belanda mulai terdesak. Pihak Jepang melalui Dr. Nagaoka memberikan semacam nota kepada de Graeff yang membatasi hak-hak Belanda untuk mengambil tindakan-tindakan dalam bidang ekonomi. Semacam prinsip penguatan persaingan ekonomi demi stabilitas dalam menghadapi depresi ekonomi. Lihat Onghokham, *Op-cit.* 25.

¹¹² *De Economist*, Juni 1934, hlm. 13.

¹¹³ *De Economist*, Juni 1934, hlm. 17.

¹¹⁴ Djojohadikusumo, *Op-Cit.* hlm 38.

menimboelkan kegemperan di kalangan penggawe-penggawe gouvernement.

“Het News” dapet kabar jang djika pengoerangan gadjih itoe bisa menghitmatken ongkos pada pemerintah sampe sedjoemblah 15 millioen. Tapi ini masih dipandeng koerang, kerna pemerintah ingin bikin perhimatan sampe doea poeloeh satoe million dari salaris ia poenya pengawe-penggawe.¹¹⁵

Selain itu, kematian industri-industri besar seperti gula dan karet membuat muncul masyarakat Batavia yang beranekaragam. Pekerjaan yang tidak setimpal dengan upah yang diterima untuk terus berkecimpung sebagai buruh menyebabkan penduduk pribumi mencari peruntungan di bidang lain, dan juga mencoba gaya hidup baru yang lebih nyaman bagi mereka. Salah satu artikel yang membahas masalah upah murah terdapat dalam surat kabar *Sin Tit Po*, 13 Maret 1933:

Sebab-sebab Jang lebih Dalem dari Krisis Doenia jang Sekarang dan Harapan boeat 1933.

....Kita tiada maoe bitjaraken lebih djaoeh tentang pantes dan tiada pantesnja system pembagian gandjaran dari pekerdjaan, kita maoe perhatiken keadaan jang sebenarnja sadja... Orang lihat sekarang keoentoengan apa ada terdapat dari adanja begitoe banjak orang jang bisa didapet dengan bajaran moerah sebagaimana pada taon berselang orang bersoekoer...

Dalam artikel di atas terlihat bahwa pendapatan masyarakat Pribumi turun drastis. Gaji tidak sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Dari artikel di atas pula, tampak peberbedaan dengan yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Mereka mengalami aktivitas yang tidak biasa pada masa depresi tersebut.

Sistem upah bagi pribumi turun scara drastis tersebut tidak dirasakan masyarakat Eropa yang pada saat itu mendapatkan hak istimewa dari politik segregasi. Mereka cenderung mendapatkan kesempatan kerja yang lebih besar akibat hak istimewa masyarakat golongan atas. Gaji mereka diturunkan tidak

¹¹⁵ *De Globe*, 13 Maret 1933.

begitu banyak. Dan gaya hidup mereka terkesan tidak terjadi apa-apa ketika depresi.¹¹⁶

Keadaan demografi penduduk Batavia pun ikut berubah. Demografi penduduk Eropa Batavia bertambah banyak ketika pada masa Depresi. Demografi ini memberikan warna tersendiri bagi kehidupan di Batavia pada saat itu.¹¹⁷ Berhubungan dengan kondisi masyarakat Eropa, untuk gambaran jumlah penduduk Eropa di wilayah Jawa dan Madura pada saat itu dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Sensus Penduduk Eropa di Wilayah Jawa dan Madura pada Tahun 1920 dan 1930¹¹⁸

No.	Warga Negara Eropa	1920	1930
1	Belanda	127.227	180.536
2	Belgia	421	499
3	Jerman	1.850	3.386
4	Perancis	338	220
5	Inggris	1.003	609
6	Austria	51	350
7	Skandinavia	253	201
8	Swiss	79	239
9	Amerika Serikat	166	290
	Total	131.388	186.330

Dalam tabel tersebut, terlihat peningkatan penduduk Eropa di wilayah Jawa pada 1930. Dari hasil sensus tersebut, terlihat hanya warga negara Inggris

¹¹⁶ *Sin Tit Po*, 13 Maret 1933

¹¹⁷ Lance Castles, 1967, *The Ethnic Profile in Jakarta*, New York: Cornell University Press, hlm. 153-204.

¹¹⁸ Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, "Volkstelling 1930 Deel IV Europeanen in Nederlandsch-Indie" Bagian *Indeeling Naar Geboorteland in 1920 en 1930*, Untuk fotokopi dari naskah asli lihat pada lampiran 1.

yang mengalami penurunan penduduk. Penduduk Belanda mendominasi penduduk Eropa lainnya, sedangkan penduduk dari negara Skandinavia merupakan jumlah penduduk paling kecil. Dari hasil sensus tersebut, dapat diambil spekulasi bahwa penduduk Eropa meningkat karena disebabkan beberapa hal. Hal yang sangat wajar adalah meningkatnya penduduk Eropa disebabkan oleh perkawinan antar penduduk Eropa. Selain itu pula karena adanya migrasi. Perpindahan penduduk Eropa ke Hindia Belanda ketika krisis ekonomi terjadi mencoba peruntungan baru di wilayah kolonial adalah sebuah hal yang wajar.

Di Batavia sendiri, keberadaan penduduk Eropa mengalami peningkatan. Pada sensus 1920, penduduk Batavia berjumlah 24.540, dengan jenis kelamin laki-laki 13.309 dan perempuan 11.231. Meningkat pada 1930 berjumlah 31.130 dengan jenis kelamin laki-laki 16.012 dan perempuan 15.118.¹¹⁹ Keadaan penduduk Eropa di Batavia merupakan jumlah penduduk yang terbesar jika dibandingkan dengan kota-kota lain seperti Buitenzorg, Soekaboemi, Bandoeng, dan Cheribon.¹²⁰

Peningkatan masyarakat Batavia tidak terjadi di masyarakat Eropa saja, namun terjadi pula di kalangan pribumi dan Tionghoa. Bahkan dalam *Besluit 22 Desember 1923* yang dimuat dalam *Javasche Courant* 4 Januari 1924 No. 2 diakui mulai bermunculan berbagai macam kelompok masyarakat di Batavia yang telah mendapat pengakuan resmi dari pemerintah. Dengan demikian terjadi pengakuan resmi secara terbuka akan kehadiran kelompok-kelompok masyarakat di Batavia. Peneliti etnisitas Indonesia, Mona Lohanda¹²¹ berargumentasi bahwa berdasarkan catatan memori serah terima jabatan dari P.H. Willemse yang menjabat residen Batavia sejak Juli 1929 hingga Oktober 1931, dalam "*Memorie van Overgave, residentie Batavia*" 26 Oktober 1931 halaman 10 secara eksplisit mencatat adanya berbagai kelompok etnis di Batavia, tetapi *...door een sterke mening met de oorspronkelijke inheemsche bevolking, in de loop der eeuwen een*

¹¹⁹ Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, "*Volkstelling 1930 Deel IV Europeanen in Nederlandsch-Indie*" Bagian *Getalsterkte van de europeesche bevolking en eenige daarop betrekking*, Untuk fotokopi dari naskah asli lihat pada **Lampiran 1**.

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Lohanda mengutip dari "Rapport over de Inlandsche Kompagnie en Inlandsche Kommandanten" 20 Oktober 1823, dalam arsip Batavia No. 16, Arsip Nasional RI Jakarta.

nieuwe volkras deden onstaan...(oleh adanya percampuran yang kuat dengan penduduk asli setempat, di dalam perjalanan waktu berabad-abad muncul sebuah ras etnik yang baru).¹²²

Dengan demikian berarti secara kelompok masyarakat Batavia menjadi kota yang sangat heterogen. Namun, apakah kehidupan masyarakat membuat kehidupan berbaur antar satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain? Itu menjadi sebuah tanda tanya besar. Melalui keunikan, dan depresi ekonomi sebagai latar peristiwa dapat dikaji tentang aktivitas masyarakat yang memperlihatkan gaya hidup masyarakat Eropa tersebut.

Perlu digarisbawahi, masyarakat multietnik tersebut tidaklah memiliki gaya hidup bersama, karena jangan lupa bahwa politik sosial Hindia Belanda adalah politik segregasi atau pemisahan. Politik Segregasi dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad ke 18 hingga 19. Politik itu membagi kategori pemisahan penduduk lewat tiga kelas. Kelas pertama atau kelas paling atas yaitu orang-orang Eropa. Kelas kedua adalah golongan masyarakat Timur Asing (Cina) dan Arab. Serta kelas paling bawah atau ketiga yaitu kelompok pribumi.¹²³

Batavia¹²⁴ sendiri menjadi kawasan yang terkotak-kotak dalam bentuk demografinya. Wilayah pusat pemerintahan merupakan wilayah permukiman elit pemerintah kolonial Belanda, sedangkan pusat perdagangan didiami oleh orang Cina dan Timur Asing lainnya seperti Arab dan India. Kawasan pinggiran adalah kawasan bumi putra. Kawasan pinggir kota lebih menyerap pendatang dan

¹²² Lebih lanjut Willemse mengamati bahwa...*door allerlei kruizengen en mengingen een vlkstype onstaan, dat als het vare een eigen ras vormt, de Batavianen, die en vele eigenaardigheden, in het bijzonder de taal, waaarover nader meer, van hun eerste voorouders verschillen...*(oleh berbagai persilangan dan percampuran suatu tipe etnis muncul yang sebagaimana jadinya membentuk sebuah ras sendiri, orang Betawi, yang di dalam banyak keunikan, terutama dalam hal bahasa, sangat berbeda dari nenek moyang mereka).

¹²³ L.J. Brugmans, "Onderwijs Politiek". *Koloniale Studien*. XX stejaarg. 1936. hlm 42-63.

¹²⁴ Asal-usul nama Batavia sendiri berasal dari kata Batavieren, salah satu nama suku di Belanda atau suku bangsa Jerman yang bermukim di tepi Sungai Rhein. Nama Batavia juga merupakan nama sebuah kapal layar tiang tinggi yang cukup besar buatan Belanda (VOC), dibuat pada 29 Oktober 1628. Ini disebut oleh orang-orang Eropa agar mengenal kawasan yang bercirikan seperti pelabuhan-pelabuhan di Eropa. *Ibid*.

perantau yang mengalir dari berbagai kawasan di Hindia Belanda. Arus urbanisasi ini pada umumnya melalui saluran famili, kerabat dan teman sekampung.

Berdasarkan ciri-cirinya, Kota Batavia yang modern dapat digolongkan ke dalam 4 bagian, namun dengan batas antar bagian yang tidak tajam yaitu Kawasan Kota Tua (*oude Beneden Stad termasuk Molenvliet*), Weltevreden (*Batavia-Centrum*), Jalan Raya Kramat-Salemba-Matraman (termasuk Meester Comelis), bagian Batavia yang paling modern yakni Gondangdia Baru dan Menteng.

Semisal, kawasan Weltevreden telah dibangun dengan modern sebagai pusat administrasi, sehingga pemerintah kota Batavia mulai mengembangkan ke arah selatan dengan membeli tanah partikulir Menteng (1908) dan Gondangdia (1920). Kemudian pada tahun 1935, dikeluarkan suatu ordonansi yang termuat dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia*. 1934 no. 687 yang mulai berlaku 11 Januari 1935 mengenai perluasan daerah administratif Batavia. Stadgemeente Meester Comelis (Jatinegara) dibubarkan dan diintegrasikan ke wilayah Batavia. Pada tahun 1930-an Batavia berkembang menjadi suatu kota kolonial modern (*een moderne koloniale stad*).

Pada saat itu, sugesti gaya *mooi indies* (Hindia Cantik) mulai diikuti oleh penduduk Eropa dengan didorong kebangkitan semangat kebebasan pada tahun pada awal abad 20.¹²⁵ Percampuran kelompok dengan status Eropa sangat majemuk dan berlangsung terus menerus pada masyarakat. Selain kenaikan dari imigrasi, kenaikan juga berlangsung dari asimilasi legal, dan perkawinan campur antara laki-laki Eropa dengan perempuan Asia.¹²⁶ Hal ini merupakan suatu yang wajar sebagai indikator pertumbuhan penduduk, pertumbuhan angka migrasi tersebut dapat dilihat sebagai sesuatu yang tumpang tindih antara kondisi ekonomi dengan aktivitas harian masyarakat Eropa.¹²⁷

Willard A. Hanna dalam bukunya *Hikayat Jakarta* (1988) mencatat bahwa aliran sungai Ciliwung berubah dan membawa sekian banyak kedinamisan sosial

¹²⁵ Taylor. *Op-Cit.* 304.

¹²⁶ A van Marle "De groep der Europeanen in Nederlands Indie: lets over ontstaan en groei" *Indonesie* 5, 77—121 dalam Taylor, *Op-Cit.* 305.

¹²⁷ *Ibid.*

budaya pada abad-19. Menurut pelancong asal Amerika tersebut kanal-kanal yang diciptakan oleh Pemerintah Hindia-Belanda seolah-olah membatasi antara kaum bangsawan Eropa, etnis Tioghoa dan Arab dengan permukiman pribumi.¹²⁸ Masyarakat Batavia lebih pastilah menampilkan keunikan di masing-masing kelompok masyarakatnya. Keadaan depresi telah dapat menjadi sebuah sudut pandang dalam potret masyarakat urban. Keterikatan antara depresi dengan gaya hidup masyarakat dapat menunjukkan apakah masyarakat tersebut terpengaruh masa-masa krisis di Batavia.

3.2. Pakaian Sebagai Identitas

”Pakaian merupakan penampilan lahiriah yang paling jelas membedakan penduduk dari yang lainnya, atau sebaliknya, menyamakan diri dengan kelompok lainnya”¹²⁹

Gaya visual sering kali memotret gaya hidup, karena dalam hidupnya manusia tidak dapat lepas dari bahasa visual. Gaya merupakan suatu sistem bentuk dengan kualitas dan ekspresi bermakna yang menampakkan kepribadian atau pandangan umum suatu kelompok. Selain itu gaya hidup merupakan wahana ekspresi dari sebuah arus, baik peristiwa sejarah maupun modernitas.¹³⁰

Van Gennep seorang antropolog Belanda menyebutkan inti dari modernitas.¹³¹ Dalam modernitas, gaya hidup dipandang menjadi sebuah sarana penting melihat suatu kaum dan membedakan dengan kaum lainnya.¹³² Masyarakat Eropa di Batavia pada masa depresi, mengubah diri ke kehidupan modern, mereka menyajikan corak-corak khusus dalam kehidupan asing yaitu dari asal mereka tinggal, yakni budaya Barat. Mereka menawarkan kontribusi

¹²⁸ Willard A. Hanna, *Hikayat Jakarta*, Jakarta: Yayasan Obor, 1988.

¹²⁹ Jenifer Craik, *The Face of Fashion. Cultural Studies in Fashion*. (London/ New York: Routledge, 1994), hlm. 5.

¹³⁰ Dikutip dari tulisan “Gerakan Keagamaan sebagai Resistensi Gaya Hidup” dalam Agung Hujatnikajennong dkk, Alfathiri Adlin (ed), 2006, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*, Bandung: Jalasutra), hlm. 166.

¹³¹ *Ibid.* 159—164.

¹³² *Ibid.* 165.

orisinalnya dalam debat budaya dalam masyarakat, menjadi sebuah gaya hidup Batavia yang sekiranya dapat diadaptasi di wilayah kolonial mereka.

Di dalam kehidupan, ketika sekat-sekat pemisah antar kelas melalui administrasi negara menjamin kehidupan masyarakat Eropa, mereka menjadi semakin mudah terbuka.¹³³ Mereka senantiasa menonjolkan gaya hidup yang apa adanya sesuai dengan kondisi yang mereka bawa. Mereka cenderung tidak menampilkan gaya hidup yang beradaptasi dengan masyarakat, karena untuk apa beradaptasi jika keistimewaan untuk bebas diberikan kepada kaum Eropa.

Masyarakat Eropa Batavia memberikan gambaran, bahwa benar gaya hidup mereka senantiasa menjadi penting untuk modal simbolik agar masyarakat di lapisan-lapisan bawah dapat bertahan terhadap masuknya modernitas Barat.¹³⁴

Penampilan tubuh manusia melalui pakaian, dandanan, dan tingkah laku pada tiap-tiap masa menyiratkan sebuah pernyataan yang sangat kuat tentang kelas, status, dan gender. Politik berpakaian mendapatkan intensitas tertentu di berbagai tempat, termasuk Batavia. Dalam hal ini masyarakat Eropa memberikan perhatian kepada orang-orang akan penandaan 'kolonialisasi' yang dikenakan dalam pakaian.¹³⁵

Salah satu kolom mode di majalah yang dibaca oleh orang Eropa di Hindia Belanda terdapat dalam majalah *Kapees Magazine*. Dalam majalah tersebut diperlihatkan beberapa contoh pakaian Eropa di Hindia Belanda.¹³⁶ Selain itu, seringkali di edisi-edisi mode *Kapees Magazine* selalu menampilkan konsultasi busana dalam bentuk artikel yang ditulis oleh para pengamat mode yang biasanya berasal dari Perancis.¹³⁷

¹³³ Nordholt. *Op-Cit.* 211.

¹³⁴ Rudolf Mrazek "Kenecisan Indonesia" dalam Nordholt. *Op-cit.* 211.

¹³⁵ Jean Gelman Taylor, "Kostum dan Gender di Jawa Kolonial Tahun 1800-1940, dalam Henk Schulte Nordholt, M. Imam Aziz (Penerjemah), Retno Suftani (ed). 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LkiS. Hlm. 121.

¹³⁶ *Kapees Magazine* (3 September 1930, 5 Januari 1931, 5 Februari 1931, 8 Juli 1931, dan 7 Agustus 1932).

¹³⁷ *Ibid.*

Pada 1930-an mode-mode baju berkerah tetap mendominasi. Tidak ada perubahan signifikan dalam pakaian keseharian. Kerah dengan bulu atau disebut *Ruff* berfungsi untuk melindungi bagian tepi busana di daerah leher dari keausan. Corak kerah menjadi semakin apik dan terlihat modis.¹³⁸ Mengganti *ruff* juga lebih ekonomis daripada mengganti baju atau kemeja.¹³⁹ Seperti pernyataan dunia mode, orang-orang mulai bersaing satu sama lain menggunakan versi paling ekstrim dari *ruff*. *Ruff* pun berkembang menjadi semakin besar dan terbuat dari bahan yang kaku.

Di Batavia, Kaum Barat bukannya beradaptasi akan pakaian pribumi, malah membawa pengaruh yang signifikan terhadap pakaian. Hal ini terlihat ketika sejarah *Bra* masuk melalui Warner Brothers Company pada 1930.¹⁴⁰ *Bra* ini telah mengubah penggunaan korset (kawat penutup dada) di kalangan perempuan bangsawan Belanda. Hal ini terkadang ditiru pula oleh para gadis yang bersekolah di sekolah pribumi, berkurikulum Belanda. Pakaian yang tadinya memperlihatkan murid-murid pribumi mematuhi pakaian dari Jawa, seperti kemben dan kain kebaya mulai ditinggalkan dan mulai digunakan pakaian ala Barat seperti *bra*, pakaian *old school*, celana rok, serta stoking dan sepatu di kalangan pribumi ningrat Batavia.¹⁴¹

Pakaian *calvinis* yang berwarna gelap mulai bertransformasi ke warna-warna yang lebih cerah untuk mengekspresikan kekayaan dan status.¹⁴² Pada permulaan abad ke-20 mode pakaian Barat mulai mengikuti tren yang terjadi di Paris. Gaun-gaun musim panas Eropa yang pendek lebih disukai para wanita, dan

¹³⁸ *Kapees Magazine* (3 September 1930).

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Bra modern pertama yang dipatenkan adalah yang diciptakan pada tahun 1914 oleh tokoh masyarakat New York bernama Mary Phelps Jacob. Ia menentang penggunaan korset yang tidak nyaman bagi tubuhnya sehingga menemukan sistem bra yang sekarang. Di Indonesia, bra dikenal dengan nama BH. BH adalah singkatan dari *Buste Houlder* (Bahasa Belanda), yang berarti 'pemegang dada'. Hamalian Linda, 2005, *The Cramoisy Queen: A Life of Caresse Crosby*. Illinois: Southern Illinois University Press.

¹⁴¹ *Kapees Magazine* (5 Januari 1931).

¹⁴² Gambar-gambar pria Belanda abad ketujuh belas di Batavia cenderung menunjukkan pakaian yang terbuat dari wol tebal, warna gelap, dan beludru, dengan kerah-kerah putih biasa atau kerah putih yang kaku Lihat koleksi foto-foto dari (Niewenhuis, 1961:103) dalam Nordholt. *Op-cit.* 134. Bandingkan dengan **Gambar 3.1**, Pria berpakaian Calvinis dan Sepatu Pantovel. Dari *Kapees Magazine* (5/2/1931).

topi pun sudah tidak hanya dikenakan oleh para pria saja. Memasuki tahun 1935 kebaya dan sarung batik sepenuhnya menghilang.¹⁴³ Perubahan-perubahan ini dikarenakan muncul gagasan untuk meraih kemajuan melalui ilmu pengetahuan



dan pendidikan Barat dalam bentuk modernitas itu sendiri.

Bagi pria-pria Eropa yang bekerja menjadi pegawai pemerintahan, pada 1930-an, mereka lazim mengenakan jas berwarna putih yang melapisi kemeja lengan panjang, celana panjang katun yang juga berwarna putih dan dilengkapi dengan dasi. Mode pakaian berubah dari panjang menjadi pendek dari berat menjadi ringan, dari gelap menjadi terang.¹⁴⁴ Desain ini banyak ditemukan di kalangan pejabat¹⁴⁵ dan pengusaha Eropa.

Gambar 3.1. Dua Pria Eropa dengan pakaian Calvinis dengan sepatu pantovel.

Lihat gambar 3. Artikel dalam *Kapees Magazine* (5 Februari 1931) ini menunjukkan orang Eropa di salah satu perusahaan ekspor kayu bersama dua orang pribumi. Terlihat pakaian *calvinis* dengan kemeja panjang berwarna cerah (putih) dipakai oleh orang Eropa, lengkap dengan pantovel gelap yang memang lebih dominan digunakan oleh orang-orang Eropa. Lihat pula orang Eropa tersebut meski dalam keadaan santai—sambil merokok dan menggulung kemejanya—tetap memakai pakaian formal ketika momen tidak menggambarkan suasana acara formal. Ini menunjukkan sikap bahwa orang Eropa ingin tetap menunjukkan jati dirinya yang elegan. Membedakan diri dengan dua pribumi lain yang melepaskan kemeja dan menggunakan kaos oblong atau kemeja pendek ketika waktu istirahat.

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Nordholt. *Op-Cit.* 39. Lihat kembali **Gambar 3.1.**

¹⁴⁵ Untuk daftar nama beberapa pejabat Batavia dapat dilihat pada *Rekeering Almanak* di Arsip Nasional Republik Indonesia. Sebagai contoh Lihat lampiran *Rekeering Almanak* tahun 1930.

Kaum Eropa memang tidak berbaur dengan pribumi termasuk dari segi pakaian. Dalam keadaan santai pun terkadang orang Eropa menggunakan pakaian-pakaian santai *ala* Eropa sendiri. Hal ini banyak ditemukan di kalangan perempuan Eropa pada 1930-an.

Ketika depresi ekonomi masuk, memang sangat terasa betapa kesulitan untuk beradaptasi masyarakat Eropa Batavia dengan keadaan yang terjadi sebelumnya, maka dari itu rata-rata masyarakat Batavia terutama kaum Eropa mulai meninggalkan tata tradisi yang dahulu digunakan.¹⁴⁶ Ibarat melepas kepenatan ketika depresi terjadi. Misalnya saja pakaian yang terlihat *casual* dan santai lebih sering digunakan ketimbang pakaian kantor yang rumit dan lebih mengekang ekspresi tubuh,¹⁴⁷ termasuk dalam berpakaian.



Gambar 3.2. Beberapa mode pakaian masyarakat Eropa ketika bersantai di Hotel Des Indes, Batavia (KITL, 1933).

Dalam gambar di atas terlihat bahwa perempuan Eropa lebih mengutamakan kenyamanan (*casual*) dalam mengenakan pakaian. Mereka tidak lagi terhimpit akan aturan batasan tubuh yang harus tertutup, mencitrakan diri

¹⁴⁶ Mode-mode Barat sebelumnya lebih memperlihatkan tradisi Barat yang terkesan menutup diri dan menjadikan mereka semacam jati diri yang mewah. Ketika depresi hal ini mulai ditinggalkan. *Ibid.* 135.

¹⁴⁷ *Kapees Magazine* (5 Februari 1931).

lebih bebas dan terbuka. Tetap membedakan diri sebagai golongan mewah tanpa harus menggunakan pakaian yang formal.

Contoh lain, dalam gambar di harian *Sin Tit Po* setiap hari rabu ada kolom mode pakaian orang-orang Barat. Artikel tiap mingguan tersebut memuat pakaian-pakaian yang lebih mengesankan pakaian santai sering digunakan oleh orang-orang Eropa di Batavia. Disesuaikan dengan kondisi Hindia Belanda yang beriklim tropis, serta mode yang berkembang melawan ketertutupan dan menginginkan ekspresi kecantikan daripada tubuh perempuan. Terkadang golongan perempuan juga mengenakan topi bundar dan sarung tangan sebagai pelindung dari panasnya iklim tropis di Hindia Belanda

Sebagai bukti lain adalah foto Isteri Gubernur Jenderal Tjarda van Sarkenborgh Srachhouwer dan temannya pada tahun 1937. Pada foto ini pakaian yang dikenakan Isteri Tjarda sebagai pejabat memerlihatkan kaki dan lengan serta menekankan kontur-kontur tubuh wanita.



Gambar 3.3 Isteri Tjarda bersama temannya di bilangan Tjikini, Batavia.

Perempuan nomor satu Hindia Belanda ini menampilkan diri di depan umum dalam suatu acara jalan-jalan dengan mengenakan varian baju setelan perempuan. Temannya mengenakan terusan lengan pendek. Di latar belakang, yang merupakan jalan utama di Batavia, perempuan-perempuan Eropa lain terlihat

pula sedang mengayuh sepeda, berpakaian lengan pendek, baju terusan sepanjang betis, mengenakan topi, sarung tangan dan stoking, dan sepatu persis sama dengan yang terdapat dalam kolom mode di harian pada zaman tersebut.¹⁴⁸

Dari sisi pakaian pejabat yang dikenakan sangat tidak tampak bahwa Hindia Belanda juga terkena depresi ekonomi pada saat itu. Foto tersebut memberikan kesan bahwa mereka masuk dalam lingkaran-lingkaran mode yang berkembang. Mereka dapat menyesuaikan pakaian mereka dengan tren, meskipun depresi sedang melanda. Kostum mereka menempatkan mereka terhadap kondisi santai, dapat berlelgang-kangkung tanpa harus memikirkan kondisi keuangan pada masa depresi.

Gaun-gaun formal yang dipakai ketika berpesta, juga mengidentikan kehidupan mewah.¹⁴⁹ Meski tetap mencirikan keterbukaan pada lengan sebagai artikulasi dari kebebasan, namun kemewahan tetap terlihat. Secara umum memang pakaian Eropa terutama kaum elit ingin mencitrakan siapa diri mereka.

*Mode menempatkan perempuan, kepada siapa dan tentang siapa mode itu berbicara, ke dalam keadaan yang tidak berdosa, di mana segalanya ditujukan untuk yang terbaik, di semua tempat yang menawarkan kemungkinan terbaik; inilah hukum euforia mode.*¹⁵⁰

Melalui pakaian seseorang dapat menunjukkan identitas diri, serta dapat mengekspresikan gaya hidup yang dianutnya. Adopsi pakaian Barat oleh wanita di Jawa sendiri mulai dipopulerkan para wanita dari kalangan Barat pada tahun 1890-an. Pakaian Barat ini terkadang diikuti modenya oleh kalangan anak muda. Para gadis-gadis Jawa yang belajar di sekolah Belanda atau sekolah-sekolah Eropa lainnya mulai mengenakan pakaian Barat seperti baju terusan pendek, stoking dan sepatu.¹⁵¹

Selain faktor trend dan mode yang berkembang, pasar-pasar yang menyediakan industri tekstil dari produk impor mulai didominasi produk-produk

¹⁴⁸ Nordholt. *Op-Cit.* 157.

¹⁴⁹ Lihat foto pada lampiran.

¹⁵⁰ Scholten dalam Henk Schulte Nordholt, M. Imam Aziz (Penerjemah), Retno Suftani (ed), 2005, *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LkiS. Hlm 245.

¹⁵¹ *Ibid.* 14.

Belanda. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung membeli apa yang cepat dan mudah (instan) didapat oleh masyarakat.¹⁵²

Jangan dikira bangkitnya fashion yang menuju ke arah keterbukaan pada masyarakat Eropa 1930-an memperlihatkan bahwa mereka juga mengonsumsi pakaian-pakaian dari Pribumi di Hindia-Belanda, justru pasokan pakaian mereka tetap didapat dari Paris dan London, ini terlihat pada iklan yang banyak bermunculan di majalah-majalah pada masa 1930-an.¹⁵³

Ada ketimpangan dalam gaya hidup berpakaian masyarakat Eropa Batavia, ketika Depresi ekonomi sedang melanda ibukota pemerintahan Hindia-Belanda ini.¹⁵⁴ Pertama pakaian masyarakat Eropa Batavia yang sedang terkena depresi ekonomi justru tidak menunjukkan keadaan yang cukup kesulitan dalam ekonomi pada saat itu, justru masyarakat pribumi Batavia bercermin dalam tatanan mereka adalah bagian dari orang-orang Belanda yang berada di Batavia.

Dan kedua, masyarakat Eropa Batavia adalah masyarakat yang sudah menemukan identitas ketika depresi ekonomi melanda, sehingga tak ada paksaan (uniformisasi) dalam memakai pakaian. Mereka mencoba menyublim keadaan Hindia Belanda yang tropis dan mengikuti pola trend mode yang berkembang ketika pakaian yang lebih santai dan terbuka mendominasi masa 1938-1939.¹⁵⁵

Dari kedua alasan tersebut, menyebabkan masyarakat Eropa Batavia mulai mencitrakan diri mereka dengan mode yang lebih modern menganut aliran yang ada di Eropa Barat dan Amerika, bukan mencoba beradaptasi dengan pakaian pribumi, meskipun ada pula orang Eropa yang mencoba menggunakan pakaian dari Jawa, namun itu sangat kecil cakupannya. Mayoritas orang Eropa mengenakan tradisi pakaian yang berasal dari Bangsa Barat dan cenderung tidak

¹⁵² *Sin Tit Po* (4/1/1933).

¹⁵³ Lihat iklan pakaian Burberrys Ltd. pada lampiran.

¹⁵⁴ Mengapa disebut demikian, disebabkan masyarakat ketika keadaan ekonominya tertekan justru mereka dengan mudah menyesuaikan dengan kondisi sekitarnya, yang serba cepat (instan), tidak mau sulit dan selama masih menguntungkan mereka apa yang ada di depan mata, mereka terima begitu saja.

¹⁵⁵ *Sin Tit Po* (6/1/1938).

menunjukkan rasa terkena dampak depresi. Atau dapat dikatakan tetap menjadi mewah (*lux*).¹⁵⁶

Sebagai pembanding, di Amerika Serikat (AS) negara yang juga terkena dampak krisis 1930, tidak memperlihatkan kemewahan dalam hal berpakaian. Sebagai gambaran diperlihatkan pada sebuah keluarga kaya yang tinggal di daerah Alabama.¹⁵⁷



Gambar 3.4. Keluarga John William pengusaha minyak yang terkena dampak Depresi Hebat di Alabama, Amerika Serikat foto tahun 1932.

Foto di atas menunjukkan bahwa seorang pengusaha minyak kaya mengalami dampak dari depresi ekonomi. Dalam foto itu, pakaian yang dikenakan pada masa depresi menunjukkan keluarga kaya tersebut berpenampilan apa adanya bahkan terkesan sangat sederhana sekali. Terlihat sang anak laki-laki tidak diberi celana, serta si anak perempuan memakai baju yang sangat kotor, mungkin sudah dipakai berhari-hari.

Tak hanya di kalangan pengusaha, kalangan atas seperti presiden AS Herbert Hoover (1929—1933) juga mengakui bahwa anggaran belanja kepresidenan disunat sedemikian minim untuk menghemat biaya belanja negara

¹⁵⁶ Sri Margana dan M. Nursam (ed), 2010, *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak, hlm 91.

¹⁵⁷ Murray Newton Rothbard, 2000. *America's Great Depression*. Alabama: The Ludwig von Mises Institute, hlm 37.

ketika depresi terjadi.¹⁵⁸ Plesiran serta pembelanjaan berpergian dengan alasan tidak logis dipangkas habis-habisan.¹⁵⁹ Hal ini tentu berbeda dari apa yang dirasakan oleh orang-orang Eropa di Hindia Belanda.

3.3. Potret Diri: Aktivitas Hiburan dan Bersolek Ria

Dari segi aktivitas, orang-orang Eropa pada awal abad 20, memang suka sekali melakukan aktivitas yang mengagung-agungkan diri pada kesenangan.¹⁶⁰ Orang-orang Eropa, wabil khusus Belanda sangat suka bepergian ketika waktu libur kerja. Mereka dengan mudah melakukan plesiran karena diberikan ruang khusus dalam menggunakan sarana transportasi yang ada di Hindia Belanda.

Orang-orang Belanda memenuhi hotel dan restoran-restoran. Bahkan hotel Des Indes di Batavia menjadi semacam perkumpulan dan lobi bisnis bagi para orang Belanda. Banyak pula kaum pelancong (*flaneur*)¹⁶¹ yang menunjukkan kebudayaan borjuis (menengah) dari Perancis. Mereka menjalankan aktivitasnya di hotel dan pusat perbelanjaan dengan sifat yang temporer. Kaum ini biasa disebut kaum Bohemian.

Kaum eropa dengan gaya bohemianisme¹⁶² mulai bermunculan pada 1930. Kaum ini tentu berbeda dengan kaum elit birokrat atau pengusaha profesional. Kaum pelancong ini biasa bersenang-senang di wilayah yang asing dari aktivitas pemerintahan dan kegiatan ekonomi. Sebagai contoh di kawasan pantai Tanjung Priok. Sebagai contoh dapat dilihat pada Majalah *Tourism* Vol. XIV No. 1, 1939:

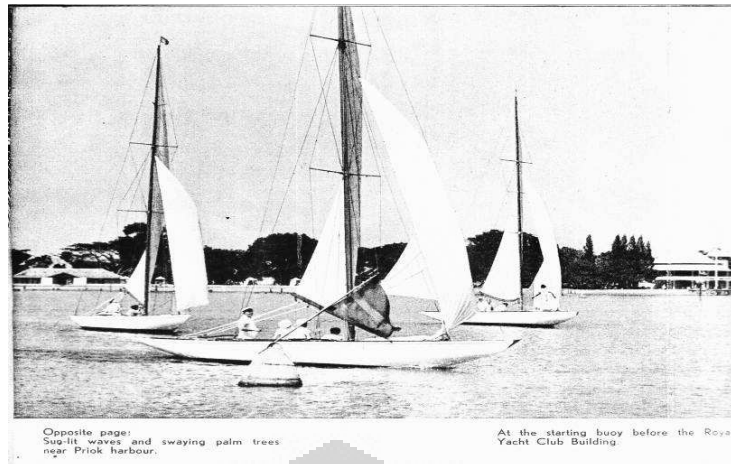
¹⁵⁸ *Ibid.* 47.

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ Chaney. *Op-Cit.* 21.

¹⁶¹ Walter Benjamin menggunakan istilah Perancis *flaneur*. Dalam pandangan Benjamin, *flaneur* dapat dilihat sebagai kebudayaan borjuis dari Barat. Gaya hidup kaum *flaneur* masih mengelilingi kehampaan yang semakin mendekati kota yang dikunjungi, dengan kemahsyuran yang mencuri hati (Benjamin, 1978:153), terdapat dalam artikel Rudolf Mrázek “Kenecisan Indonesia: Politik Pakaian pada Akhir Masa Kolonial 1893-1942” dalam Henk Schulte Nordholt, M. Imam Aziz (Penerjemah), Retno Suftani (ed). 2005. *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LkiS. hlm. 200.

¹⁶² Bohemianisme adalah praktek gaya hidup yang tidak konvensional, orang-orang Eropa yang sangat membenci hidup secara permanen dan statis, berpikiran untuk meninggalkan kehidupan yang menjemukan seperti kerjaan birokrat dan pejabat pemerintahan. Mereka melancong ke berbagai macam wilayah bahkan antar negara. Kemudian kaum ini terjun dalam kegiatan-kegiatan hiburan, musik, seni atau sastra. Dalam konteks ini, kaum Bohemian dapat menjadi pengembara, petualang, atau bahkan gelandangan. (*Ibid.*)



Gambar 3.5. Plesiran orang Eropa di kawasan pantai Tanjung Priok

Foto di atas meliputi orang-orang Eropa yang berpergian dengan kapal kecil hilir mudik menikmati makanan di atas kapal dengan layar diisi oleh empat sampai lima orang Eropa. Kelompok ini tidak hanya berplesiran di hari Sabtu dan Minggu tiap sore hari, tapi hari biasa pun mereka tetap berplesiran. Kawasan pantai yang masih sunyi memang biasa digunakan oleh kaum yang suka berplesiran. Mereka juga tidak terikat dengan waktu karena mereka berkunjung ke kawasan Tanjung Priok ketika masa liburan tiba.¹⁶³

Berbeda dengan kaum bohemian. Kaum Eropa yang merupakan pejabat atau birokrat biasa bersantai di kawasan perkotaan. Kawasan seperti Weltevreden (Gambir) atau Waterloo (Lapangan Banteng). Di kawasan tersebut juga berderet restoran khas dari berbagai negara, warung minum, dan *coffee shop*. Kawasan perkantoran di Weltevreden memang disajikan bagi kawasan perkantoran dan tempat hiburan ringan.¹⁶⁴

Konsentrasi terbesar restoran, bar, kafe, dan berbagai aktivitas ada di seputaran pusat kota disertai kawasan belanja yang terdapat di Pasar Baroe berada di sebelah barat Weltevreden. Di seputaran area itu juga terdapat taman yang dihiasi oleh pepohonan dan lapangan atau alun- alun. Ada pula kawasan dengan nama tempat hiburan yang ramai dikunjungi orang Eropa terutama serdadu

¹⁶³ *Tourism* Vol. XIV No. 1 1939.

¹⁶⁴ Artikel berjudul "Batavia" dalam *Tourism* Vol. XIV No. 1 1939.

(perwira militer) Batavia yang dikenal dengan kawasan *De Pijp*, nama itu pernah disebut dalam catatan serdadu Belanda, Letnan Clockener pada awal abad 20.¹⁶⁵

Clockner terpesona dengan keberadaan di Batavia yang jauh lebih baik kondisinya daripada di kafe Waal, Nijmegen, di Belanda. Kantin-kantin di Hindia Belanda tidak seperti di Belanda yang berada di dalam taman. Di Batavia, kantin berada di luar taman.¹⁶⁶

Apalagi semua yang dijual di kafe-kafe Batavia cukup murah, termasuk *Jenever*, minuman beralkohol khas Belanda, Belgia, dan Perancis Utara.¹⁶⁷ Anak buah kapal Nederland atau *De Llyod* bersama para prajurit lainnya melepas penat di bar. Mereka menghabiskan waktu tak hanya dengan bertukar cerita tapi juga berdansa, bermain lempar bola kayu, membaca novel roman, dan memesan minum dengan harga murah.¹⁶⁸

Sebagai kota baru, menggantikan Batavia Lama yang kondisi lingkungannya makin buruk, kawasan Weltevreden (sekarang Gambir) tentu saja menjadi ramai dan lebih nyaman bagi kaum Eropa. Penginapan, bar, kafe, restoran, dan segala kebutuhan warga Eropa di Weltevreden tentu marak dihadirkan.

Selain Weltevreden yang memotret aktivitas kaum Eropa, ketika depresi terlihat pada kawasan di sekitar *Societeit Concordia* (Harmoni). Kawasan ini memperlihatkan percampuran kultur antar masyarakat Eropa dari berbagai ras.¹⁶⁹ Tempat kumpul dan bersenang-senang ala Eropa khususnya Belanda sudah dimulai pada sore hari ketika jam pulang kantor usai. Sebagai kawasan administratif, wajar jika di area sekitaran Batavia tumbuh sebagai tempat hiburan, restoran, kafe, bar, dan penginapan.

¹⁶⁵ De Pijp di Batavia, dari gambaran sang serdadu tak jauh dari *Societeit Concordia*, tempat bagi perwira militer Belanda yang ingin rileks. Buku ini berisi laporan Letnan Clockener yang ditulis ulang dalam HCC Clockener Brousson, 2007, *Batavia Awal Abad 20*. Jakarta: Masup, hlm 134.

¹⁶⁶ *Ibid.* 92.

¹⁶⁷ *Kapees Magazine* (5 Februari 1931).

¹⁶⁸ *Tourism*. Vol. XV No. 2, 1939.

¹⁶⁹ *Kapees Magazine* (5 Februari 1931).

Untuk penginapan, terdapat pula berbagai macam tempat wisata di Batavia yang dijadikan sebagai masukan dalam Depresi ekonomi sebagai komoditas wisata. Hotel adalah salah satu bangunan yang dijadikan komoditas wisata di Batavia ketika Depresi. Istilah hotel berbintang memang belum dikenal pada masa itu¹⁷⁰, namun ketika Depresi masuk pola migrasi begitu semerawut, bahkan pendatang dari berbagai negara pun turut serta menjadi pendatang di ibukota. Warga Eropa, Arab, Cina, dan Luar Jawa pun menjadi target dari hotel-hotel yang ada di Batavia.¹⁷¹ Bahkan Hotel Des Indes di Jakarta sudah menyediakan fasilitas bertaraf internasional seperti adanya kolam renang, lapangan golf, tenis, orkes musik dan sebagainya.

Meskipun tempat hiburan banyak digunakan ketika depresi terjadi. Namun, semenjak 1932—1937, kegiatan membangun Batavia berlangsung surut, Adolf Heuken seorang peneliti dari Belanda mengambil contoh Menteng¹⁷² sebagai kawasan kota dengan bentuk taman dan arsitektur modern sebagai contohnya, menurutnya Menteng mengalami kemunduran pembangunan tata kota dibandingkan dengan *Indische Woonhuizen* pada abad ke-19, yang biasanya dikelilingi kebun luas dan taman yang panjang.¹⁷³ Ketimpangan memang terasa dari arsitektur Batavia pada masa depresi, Menteng dan Wilayah kali besar yang cukup tertata rapi, berbeda halnya dengan pusat kota di daerah Weltevreden (Gambir) dan Jatinegara, yang mulai dipadati sebagai kawasan perkantoran serta industri rumahan.¹⁷⁴

Akibat krisis ekonomi dunia, bermunculan berbagai macam sistem industri rumahan, manufaktur, serta industri pabrik di Batavia.¹⁷⁵ Menurut catatan P.H.W. Sitsen, ekonom Belanda, jumlah orang yang mendapatkan nafkah dari industri

¹⁷⁰ Pada awalnya hotel dikenal dengan istilah *Stadsberg*, atau penginapan kota yang berada di dekat pelabuhan, dikelola dan dijaga oleh syahbandar.

¹⁷¹ *Tourism*, Vol. XV No.3, 1939.

¹⁷² Adolf Heuken, Grace Pamungkas (Ed), 2001, *Menteng: Kota Taman Pertama di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, hlm. 34.

¹⁷³ Heuken mengutip Helbig, K, 1930, hlm 75, lihat pula dalam *Feuilletau de Bruin* 1923 hlm. 280, serta *Stadsgemeente*, 1937, hlm. 67. (Heuken, *Op-Cit.*)

¹⁷⁴ Batavia juga menjadi arus masuk dari berbagai pendatang asing, seperti dari Eropa, Arab, Cina, dan India. Hal ini juga menuntun kepadatan di daerah ibukota.

¹⁷⁵ Ketika depresi ekonomi masuk di Batavia, jumlah permintaan akan kebutuhan begitu banyak, namun tidak diikuti oleh produksi dari barang, maka banyak bermunculanlah sektor-sektor industri kerajinan di Batavia.

kerajinan di Hindia Belanda, pada tahun 1936 dalam *Afdeling Nijverheid* dari *Departement van Economische Zaken* menghasilkan angka-angka sebagai berikut: 1. Industri Rumah sebanyak 667.000, 2. Sistem Bakul sebanyak 642.000, 3. Manufaktur berjumlah 226.000 dan 4. Pabrik sebanyak 120.000, maka jumlah total dari industri kerajinan tersebut berjumlah 1.655.000 orang.¹⁷⁶ Jumlah ini memperlihatkan peningkatan dari masa sebelum Depresi Ekonomi muncul.

Meskipun jumlah tersebut memperlihatkan kesulitan dari segi finansial. Bagi masyarakat Eropa penggunaan barang-barang mewah di perumahan masih terlihat. Foto-foto perumahan di kawasan *Menteng dan Societet Concordia* dari Arsip Nasional memaparkan demikian. Sudah menjadi hal yang lumrah jika rumah memiliki perhiasan berupa guci-guci dan perabotan mewah. Gaya makan dengan menggunakan sendok dan garpu, serta dengan meja melingkar yang besar. Pilar-pilar besar juga menjulang di rumah orang-orang Eropa.

Untuk gaya arsitektur bangunan sendiri, di kalangan rumah mewah Batavia masih cenderung didominasi gaya arsitektur *rococo*¹⁷⁷ dan *art deco*¹⁷⁸, untuk rumah di kelas menengah ke bawah tetap gaya joglo dan betawi lebih banyak dipertahankan. Sebagai contoh gaya bangunan modern terdapat pada wilayah Kali Besar (kota tua sekarang), gaya arsitektur rumah dibuat dengan dinding-dinding yang menjulang tinggi, serta daun pintu yang sangat lebar, relief dinding biasanya dibuat timbul serta memiliki motif dedaunan atau buah-buahan.¹⁷⁹

¹⁷⁶ P.H.W. Sitzen, “*De Kleine Nijverheid in inheemsche sfeer en hare expansie-mogelijkheden op Java*”. Handelingen van de Twaalfe Dienstvegedering van Loundbouw en Nijverheids-consulent in Indonesie, Mei 1937. Terdapat dalam (Djojohadikusumo. *Op-Cit.* 291).

¹⁷⁷ Kata Rococo merupakan suatu kombinasi dari bahasa perancis yaitu *Rocaille*, atau ‘kerang’, dan *Barocco* Italia, atau ‘Cinta’. Dalam kaitan dengan *Rococo*, berarti melambangkan cinta, kurva cinta seperti kerang dan fokus pada hiasan bangunan. Beberapa kritikus menggunakan istilah ke yang menyiratkan bahwa gaya rococo adalah sembrono. Kini secara luas gaya ini dikenali sebagai periode utama di dalam pengembangan seni Eropa atau lebih dikenal dengan gaya aristokrat. <http://www.scribd.com/doc/58231274/Paper-Baroc-Dan-Rococo> diakses pada Minggu, 26 Juni 2011, Pukul (12:15 WIB).

¹⁷⁸ *Art Deco* adalah gaya arsitektur yang merepresentasikan modernisasi dunia yang begitu cepat. Gaya ini memperbaharui gaya *Rococo*, yang merupakan gabungan antara konstruksionisme, kubisme, dan modernisme (*Encyclopedia Americana*).

¹⁷⁹ Ataladjar, *Op-Cit.* 207.

Pola tata-kota di Batavia ketika depresi dapat dikatakan menemui ketimpangan yang cukup ekstrim, ketika sebagian wilayah menunjukkan keindahan dan kemegahannya, namun ada sisi lain terdapat pula sebagian kota Batavia mengalami kepadatan penduduk dari arus migrasi¹⁸⁰ yang besar-besaran atas dampak depresi ekonomi. Penurunan pemakaian anggaran dalam membangun fasilitas-fasilitas ini yang terkait dengan dampak Depresi Ekonomi.

“Menjadi pesolek adalah modal simbolik agar kita dapat bertahan terhadap masuknya modernitas”
(David Chaney)¹⁸¹

Masa depresi juga cenderung memunculkan generasi baru yang disebut generasi pesolek. Kenapa disebut demikian? karena manusia bergaya dalam hidupnya demi kepentingan penampilannya agar dapat menyesuaikan dengan keadaan zaman dan cenderung menjadi pesolek karena trend pada saat itu adalah gaya dari Eropa (*European Style*) dan mengapa gaya hidup itu semakin penting?¹⁸² Dalam dunia modern ternyata gaya hidup kita dapat membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai, dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial kita.



Gambar 3.6. Salah satu contoh pertokoan Eropa yang menjual lukisan-lukisan mahal di Batavia (KITLV, 1931).

¹⁸⁰ mengapa terjadi migrasi, kondisi pada masa depresi adalah kelangkaan uang setelah terjadi perubahan konjungtur, yang mengakibatkan tajamnya penurunan jumlah uang, kesejahteraan dan pendapatan uang tergantung pada keadaan ekonomi di masing-masing wilayah. Ibukota seakan menjadi harapan perbaikan ekonomi ketika berbagai macam perkebunan menurun hasil ekspornya.

¹⁸¹ David Chaney, 2005, *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. hlm. 2.

¹⁸² Kehidupan mode gaya hidup membantu dunia akademis dalam mengkaji corak-corak khusus dalam teori sosial, dan menawarkan kontribusi orisinalnya dalam debat mutakhir, gaya hidup itu melengkapi kajian *cultural studies* dan studi masyarakat kota.

Kaum Eropa dalam melakukan tradisi berdandan memunculkan generasi yang dikatakan cukup genit.¹⁸³ Hal ini dapat dilihat dari make up perempuan-perempuan Eropa yang begitu glamour, meski kondisi ekonomi yang sangat melilit, masyarakat Eropa yang urban telah membuat mereka ke dalam keadaan sosiologis mengubah diri ke kehidupan modern, mereka mengkaji corak-corak khusus dalam kehidupan asing yakni dari Barat, dan menawarkan kontribusi orisinalnya dalam debat mutakhir, menjadi sebuah gaya hidup *trendy* yang sekiranya dapat diadaptasi ketika krisis ekonomi.

Salah satu bentuk adanya generasi pesolek dari Batavia adalah muncul masyarakat yang doyan berpesta dan sedikit hura-hura. Marak pasar malam pada tahun 1931¹⁸⁴, telah membuat gaya hidup *shopaholic* (kegemaran belanja) pada masa itu. Di Pasar Gambir, hampir setiap akhir pekan masyarakat berbondong-bondong hadir ke pasar malam dan melepas kepenatan dalam hiburan masyarakat kala itu.¹⁸⁵



Gambar 3.7. Pasar Malam Feest di Batavia dalam Arsip Nasional Republik Indonesia *KIT Batavia* No. 396/52. 1931.

¹⁸³ Contoh lain dari pernyataan di atas, telah dikaji oleh Ratna Nurhajarini di Balai Kajian Sejarah (BPNST) Yogyakarta, Ratna meneliti mengenai munculnya generasi pemakai rok pada perempuan di wilayah Yogyakarta. Perubahan gaya dandan dan pakaian tidak semata karena mode yang berkembang, namun juga karena transisi dalam masyarakat untuk memahami diri mereka. Lihat Ratna Nurhajarini, “Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad Ke-20”, dalam Margana (ed). *Op-Cit.* 129.

¹⁸⁴ *KIT Batavia* 0076/088, (1931).

¹⁸⁵ *Sinar Hindia.* (1931).

Ekonomi masyarakat telah berkuat dalam ekonomi modern. Hiburan pada saat itu telah membentuk dunia yang komersil dan menguntungkan. Dalam pasar malam juga merupakan tempat bertemu antara kaum Eropa dan masyarakat lain dalam hal melepas kepenatan dan menikmati hiburan.

Di pasar-pasar juga mulai diperjual-belikan produk-produk impor yang mencirikan generasi pesolek, misalnya parfum impor dan bedak wajah.¹⁸⁶ Orang Eropa sangat jarang untuk menggunakan produk lokal, mereka lebih banyak mengimpor produk kosmetik dari Paris, Perancis atau London, Inggris. Aktivitas bersolek ria menunjukkan bahwa masyarakat yang suka berpesta memerlukan aksesoris yang mempercantik demi menyesuaikan diri dengan aktivitas glamournya.

Pada 1936 semakin banyak perempuan Eropa yang rajin keluar rumah, memasuki komunitas-komunitas kecil Eropa yang dicirikan oleh peran gender yang sangat konvensional. Lebih jauh, mereka memasuki masyarakat yang terstratifikasi ketika bangsa Eropa otomatis menempati posisi tertinggi, orang-orang Oriental Asing mewakili kelas menengah komersial, dan bangsa Indonesia yang merupakan pekerja kelas bawah. Hierarki tidak hanya mendefinisikan hubungan-hubungan antarkelompok, tetapi juga melukiskan sikap antar kelompok. Komunitas Eropa sendiri merupakan komunitas yang dengan keras terstratifikasi.¹⁸⁷

Hierarki fungsional diperluas dalam kehidupan sosial. Pada resepsi dan pesta-pesta makan malam, pendapatan suami merupakan dasar bagi sistem kedudukan. Latar belakang profesional suami menentukan perilaku dan sikap perempuan kolonial. Selain menggambarkan kelas sosial tentunya. Sebagai gambaran dalam pertemuan antara Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tjarda van Starckenborgh Stachouwer, dengan Gubernur Jenderal dari Australia, Alexander Gore Arkwright (Baron Growie) pada Mei 1938, terlihat sekali pesta besar-

¹⁸⁶ Sebagai contoh, iklan-iklan barang impor dalam produk kosmetik terdapat dalam surat kabar *Sinpo: Malaische Editie* (20 Januari 1936).

¹⁸⁷ Scholten dalam Nordholt. *Op-Cit.* 230—231.

besaran dijalankan hanya untuk penyambutan tamu. Para pejabat pemerintahan berpesta ria dengan makanan serba mewah hingga larut malam.¹⁸⁸

Kolonial Eropa dapat dikarakteristikan sebagai sebuah kelompok elit kecil, konservatif, urban, yang tinggal dalam sebuah lingkungan provinsial. Para pria umumnya berpendidikan relatif tinggi dan terlatih, namun aktivitas-aktivitas intelektual dan kebudayaan mereka begitu minim. Jumlah populasi yang terbatas, fokus terhadap pekerjaan, dan kelangkaan pengalihan-pengalihan perhatian menyisakan sedikit ruang bagi kehidupan majemuk. Kunjungan-kunjungan ke kelab-kelab malam merupakan bagian dari sistem kontrol sosial yang kaku. Kelab tersebut menjadi semacam jantung dari kehidupan sosial bagi mereka.¹⁸⁹

Orang-orang Eropa terkesan agak istimewa adalah hal yang tampaknya benar. Dari segi budaya misalnya, salah satu elemen masyarakat kolonial yang punya peran dalam memunculkan banyak wujud budaya baru adalah tradisi pesta dan makanan. Meski dapat pula sebenarnya kebiasaan dan budaya pribumilah yang memengaruhi kehidupan mereka di negeri tropis. Hanya saja orang-orang Belanda-lah kemudian memodifikasinya sesuai selera mereka. Makanan-makanan yang dimakan oleh orang Eropa adalah makanan yang tetap mengimpor produk makanan Barat.

Dalam majalah *Java Gazette* dari tahun 1934—1938 dipaparkan mengenai statistik impor makanan dan di antara statistik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Eropa masih tidak mau memakan makanan yang berasal dari Hindia Belanda. Mereka masih mengimpor beberapa jenis makanan seperti Biskuit, Mentega, Keju, Susu, Ikan, Bir, Sarden, Makanan kaleng, dan lain sebagainya (*Java's Gazette*, 1934).¹⁹⁰ Dari impor beberapa makanan tersebut mereka pun tetap menjalankan tradisi gaya makan mereka yang dikenal dengan *rijsttafel*.¹⁹¹

¹⁸⁸ Artikel "The Reception of the Gouverneur General of Australia and Lady Gowrie at the Palace Batavia" dalam *Java Gazette*, Vol. VII, No. 5, Mei 1938, lihat juga foto-foto pesta pertemuan dalam **Lampiran**.

¹⁸⁹ Scholten dalam Nordholt. *Op-Cit.* 231.

¹⁹⁰ Lihat lampiran statistik impor di Jawa tahun 1934 dan tahun 1936.

¹⁹¹ *Rijsttafel* adalah istilah yang amat populer di Hindia Belanda pada paruh kedua abad ke-19. *Rijst* berarti "nasi" dan *tafel* yang secara bahasa sebenarnya berarti "meja" namun lebih

Komposisi hidangan biasanya terdiri atas: nasi, sayur-sayuran (seperti sayur lodeh, sayur asem, dan sup); hidangan pelengkap (seperti daging, ikan, telur, sambal-sambalan dan acar); kerupuk, pisang goreng hingga buah-buahan. Hidangan lebih didominasi oleh cita rasa pribumi (utamanya dari Pulau Jawa). Meski begitu, dalam perkembangannya variasi makanan pun bertambah, seperti dari kuliner Cina maupun Belanda sendiri.

3.4. Aktivitas Hobi: Olahraga, Musik, dan Film

Dalam praktiknya sebagian besar aktivitas orang-orang Eropa terutama golongan elit tetap berfokus pada kelompok mereka sendiri. Mereka berkonsentrasi pada penyaringan tata krama ala Eropa dan kebiasaan yang timbul dari orang tua mereka.

Olahraga dan musik bukan barang baru lagi bagi masyarakat Batavia. Ketika depresi melanda Hindia Belanda perkembangan sarana dan prasarana dalam dunia olahraga dan musik bagi komunitas Eropa tetap berlangsung dengan baik. Pada abad ke-19, orang-orang Belanda baik dikenal sebagai kaum yang gila bola. Bahkan setiap daerah di Batavia saat itu, memiliki sebuah klub sepakbola lengkap dengan markas berupa stadion.

Meski penggemar olahraga besar seperti sepakbola, basket dan tenis. Orang Eropa lebih cenderung hanya sebagai penonton. Liga sepakbola dan kompetisi antar daerah pun mulai digulirkan hanya di sekitar Batavia.¹⁹² Sebagai contoh klub sepakbola yang ada antara lain *Voetbalbond Indische Omstreken Sport* (VIOS) yang bermarkas di Viosveld (Taman Menteng). Kemudian ada VIJ (*Voetbalbond Indonesisch Jakarta*) yang merupakan cikal bakal Persija dan

diartikan sebagai “hidangan.” Kedua kata itu dipadukan lalu dihasilkanlah kata *rijsttafel*. Istilah ini kemudian dipakai dan dikenal oleh orang Belanda dan keturunannya dari generasi-generasi terhadap hidangan Indonesia yang ditata komplet di atas meja makan. Fadli Rahman, 2011, *Rijsttafel: Budaya Kuliner Indonesia Masa Kolonial 1840—1942*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm 34—40.

¹⁹² Berdasarkan penelitian skripsi dari Sri Untung Muafidin, “Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia 1930-1942”, Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra UI, Depok, Universitas Indonesia, 1998: 23-24. Sepakbola jelas diperkenalkan kepada masyarakat pribumi oleh orang-orang Belanda dan juga oleh orang-orang Tionghoa. Sepakbola yang dibawa oleh orang-orang Eropa pada awalnya hanya dapat dimainkan oleh orang-orang Eropa, Tionghoa, dan segelintir masyarakat pribumi yang memiliki status menengah ke atas.

bermarkas di Petojo.¹⁹³ Selanjutnya ada Union Makes Strength (UMS) di Petak Singkian¹⁹⁴, Mangga Besar.



Gambar 3.8. Sirkuit mobil di daerah Rawamangun, menunjukkan perkembangan dunia olahraga pada masa depresi, gambar didapat dari Arsip Nasional Republik Indonesia, *KIT Batavia* No.292/12 Race Terrain 1931.

Olahraga dominan yang dimainkan oleh kaum elit Eropa antara lain justru diadaptasi dari negara asal mereka, seperti berenang, berkuda, golf, hockey, dayung dan balap mobil. Yang mencengangkan adalah telah dibangun sirkuit balap mobil (*race terrain*), di daerah Menteng. Pada waktu itu olahraga balap merupakan olahraga yang mahal apalagi *track* lintasan masih sangat jarang.¹⁹⁵

Olahraga menjadi semacam aktivitas senggang yang dilakukan masyarakat Eropa. Biasanya mereka cenderung berkumpul dalam komunitas atas olahraga yang sudah sesuai dengan kegemaran mereka. Jarang mereka mengadaptasi olahraga-olahraga yang biasa dilakukan penduduk pribumi. Gambar di Samping

¹⁹³ Pada awal dibentuknya, VIJ belum mempunyai lapangan untuk menggelar pertandingan. Kemudian pada tahun 1929 VIJ berhasil memiliki sebuah lapangan sepakbola yang sederhana untuk menyelenggarakan pertandingan. lihat dalam buku Persija, *Ulang Tahun ke-60 Persija*, 1988, hlm. 7-8.

¹⁹⁴ Dengan pemeliharaan yang baik, meski usianya lebih dari 100 tahun, stadion Petak Sinkian masih terlihat apik hingga saat ini. "Sebagai lapangan yang bersejarah, kita akan terus merawatnya. Jadi nggak heran jika di lapangan ini pertandingan dan latihan rutin dilakukan," jelas Buyung, salah satu pengurus lapangan Petak Sinkian kepada *beritajakarta.com*, Senin (26/7/10). Dibaca di situs maya yang sama pada 7 Juli 2011 pukul 21:29 WIB.

¹⁹⁵ Untuk masalah perkembangan cabang-cabang olahraga dapat dinilai dari reklame iklan yang berkembang di dalam surat kabar sezaman seperti *Sin Tit Po* (1933-1936), *Sinpo* (1936), *Nirom-Bode* (1939) dan lain sebagainya. Lihat juga Lampiran.

ini menunjukkan aktivitas dari orang Eropa dalam perkumpulan renang *Bataviaans Lyceum* di kawasan Tjikini.

Selain itu, di cabang olahraga air, majalah *Java Gazette*, selalu meliput perkembangan olahraga dayung. Di Batavia sendiri pada 1935—1938 Royal Batavia Yacht Club selalu mendominasi ajang cabang olahraga air antar komunitas orang-orang eropa.

.... The dingly races were againts the Deli Yacht Club and won by the Batavia Yacht Club by 12 points to 8 points. An extra sailing race for which his excellency the Gouvernor General, as Patron of the Royal Batavia Yacht Club, had presented a Jubilee Cup, was won by Astrid.

(Balapan Dayung melawan Deli Yacht Club dimenangkan oleh Batavia Yacht Club dari 12 points menjadi 8 points. Perlombaan berlayar tambahan yang diselenggarakan oleh Gubernur Jenderal sebagai Pemilik dari Royal Batavia Yacht Club, melalui Jubilee Cup dimenangkan oleh Astrid.)¹⁹⁶

Selain itu olahraga-olahraga yang tidak lazim ditemukan seperti berkuda, hokcey dan golf juga digunakan aktivitas pada waktu senggang. Dalam gaya hidup ini orang-orang Eropa gemar membuat arena olahraga baru demi memenuhi kebutuhan akan aktivitas mereka. Sebagai contoh pacuan kuda *Batavia Race Club Gymkhana* di Rawamangoen.¹⁹⁷ Dan *Batavian Golf Club* yang diketuai oleh Mr.W. R. Taylor yang berlangsung tiap akhir pekan di Manggarai.



Gambar 3.9. Aktivitas olahraga renang kaum Eropa (*KIT Batavia* No.294/12 “Swimming Pool” 1935).

¹⁹⁶ *Java Gazette* Vol. IV, No. 7, Juli 1935.

¹⁹⁷ Perkumpulan golf biasanya berupa lobi-lobi para pengusaha dan pejabat Eropa, meskipun kejuaraan juga dilangsungkan. Nama S.L Loney keluar sebagai juara golf pada Juli 1935. (*The Java Gazette*, July 1935, Vol. IV, No. VII). Lihat gambar dalam Lampiran.

Ada pula aktivitas olahraga yang lebih dominan dimiliki oleh anak muda sebagai sarana menghabiskan waktu dan berbincang-bincang. Seperti permainan bola sodok (bilyar), serta permainan kartu atau Bridge. Ketika pesta olahraga itu digelar lazimnya mereka menyetel musik keras atau barangkali mendengarkan berita lewat radio. Kelompok-kelompok musik seperti Artie Shaw, Benny Godman, dan Cab Calloway muncul pada saat itu.¹⁹⁸

Di dunia musik, sebelum depresi ekonomi masuk ke Hindia Belanda (1908), konser-konser musik klasik Barat menjamuri komunitas Eropa yang tergabung dalam *Societet Harmonie*. Musik beraliran waltz diiringi dansa kecil banyak ditemukan pada saat itu.¹⁹⁹ Ketika 1930 di Batavia, mulai banyak didirikan perkumpulan kesenian bagi masyarakat Eropa. Pagelaran musik tonil (menggunakan alat-alat Eropa) lebih sering dan mudah dilaksanakan. Di samping itu, masyarakat kota jelas-jelas lebih menyukainya.

Di awal 1933, tentara Belanda sendiri selalu memakai musik dalam segi keseniannya, pasukan-pasukan baru dari Belanda berbaris memasuki istana, selalu diiringi musik.²⁰⁰ Para pahlawan yang menang dalam perang, disambut dengan musik di Balai Kota, pesta-pesta disemarakkan dan dimeriahkan dengan musik, juga tingkat bawahan dalam Tentara Belanda dan kaum sipil sangat menyukai musik.²⁰¹ Tidak jarang mereka sendiri memainkan sebuah instrumen, dan di antara mereka sendiri sering ada pemain biola, celo, dan harpa, sehingga mulai terbentuk orkes-orkes perumahan.

Beberapa tokoh musik Batavia yang ada pada masa Depresi dan cukup ternama adalah si pemain biola Otto Knaap²⁰² dan seorang pianis Alexander Brailowski²⁰³ mereka membentuk fusi antara musik dan tonil yang akhirnya

¹⁹⁸ Rudolf Mrazek dalam Nordholt. *Op-cit.* 213.

¹⁹⁹ *De Nieuwe Vorstenlanden*, (3 Januari 1908).

²⁰⁰ *Java Gazette* Vol. II, No. 4, April 1933.

²⁰¹ Frankie Raden, "Dinamika Pertemuan Dua Tradisi Musik Kontemporer Indonesia di Abad ke-20", *Kalam*, No. 2, 1994, hlm. 7.

²⁰² Otto Knaap adalah seorang keturunan Indo, yang mendapat didikan Eropa, merupakan pemain biola dan penilai musik. Dia memberi penilaian yang tampaknya dapat dipertanggungjawabkan mengenai kehidupan musik di Batavia. harian *Menara*. (27/4/1935).

²⁰³ Seorang ahli piano yang sering bermain untuk Perkumpulan Kesenian maupun untuk Ikatan Perk. *Menara*. (28/4/1935).

tergabung dalam Ikatan Perk. Pada mulanya konser-konser itu, berlangsung dalam ruangan-ruangan pinjaman. Baru kemudian tersedia ruangan di lantai atas Gedung Kesenian.²⁰⁴ Tetapi tidak lama kemudian ruangan itu menjadi terlalu kecil dan juga terlalu panas disebabkan jumlah penonton yang dapat meningkat dengan drastis setelah ada pengumuman mengenai kedatangan seniman-seniman tenar, seperti Rubinstein misalnya, yang datang pada tahun 1935.²⁰⁵ Biasanya pagelaran musik yang lebih besar dilaksanakan dengan menyewa ruangan besar yang terbuka seperti Kebun Binatang di Cikini (sekarang Taman Ismail Marzuki) atau Gedung Sosietet Concordia.

Sedangkan perkara film memang bukan barang baru ketika depresi ekonomi melanda, masa sebelumnya sudah lahir beberapa film buatan kolonial, seperti *Onze Oost* atau 'Timur Milik Kita' yang dibuat tahun 1919, dibiayai oleh Koloniale Institute.²⁰⁶ Dan semenjak tahun 1924 muncul polemik di koran-koran, mengenai perlu Hindia Belanda membuat film sekaligus menjadi obyek pembuatan film, sebagai proyek Film untuk kaum bumiputera. Kemudian film Pribumi pertama hadir lewat judul *Loetoeng Kasaroeng*.²⁰⁷

Masa Depresi membuat perfilman di Hindia Belanda berkembang dalam paham industri. Membuat film juga berarti mencari keuntungan finansial, demi merogoh kocek keuangan dalam sektor industri hiburan.²⁰⁸ Ada beberapa tokoh yang muncul dan mengembangkan industri film di tanah air, selain L. Heuveeldorf dan Krugers, ada F. Carli, keturunan Italia kelahiran Bandung.

²⁰⁴ Di sisi lain perkembangan musik juga menelurkan pemusik-pemusik Indonesia, meskipun masih menggunakan instrument musik Barat, mereka adalah W.R. Supratman, Cornel Simanjuntak, Binsar Sitompul, Amir Pasaribu, dan lain sebagainya. (Raden, *Op-Cit*, 8).

²⁰⁵ *Menara*. (27/4/1935).

²⁰⁶ M. Sarief Arief, 2009, *Politik Film di Hindia Belanda*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 80.

²⁰⁷ Lokasi pengambilan gambar *Loetoeng Kasaroeng* dilakukan di Bandung, Meski disutradarai orang Belanda, namun film ini juga dibintangi oleh actor dan aktris pribumi. Dalam versi yang pertama *Loetoeng Kasaroeng* masih menggunakan format hitam putih dan tanpa suara, namun di tahun 1952 dan 1983, *Loetoeng Kasaroeng* difilmkan kembali dengan menggunakan format film modern, berwarna dan sudah ada suaranya. Misbach Yusa Biran, 2009, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm: 60-70.

²⁰⁸ Di tengah masa depresi segala macam bisnis dilakukan selama itu dapat menguntungkan. Politik pragmatis pun di jalankan, meskipun pada saat itu awalnya film yang masuk di Hindia Belanda belum dapat diterima secara masif, disebabkan masih ada hiburan lain seperti seni musik tonil Melayu dan Eropa, wayang dan ludruk yang lebih dulu melekat di masyarakat Batavia. (lihat pula dalam Bab Penutup Arief. *Op-Cit*. 82).

Muncul kemudian orang-orang Cina, yakni Wong Bersaudara (Wong Brothers) yang terdiri Nelson Wong, Joshua Wong, Othniel Wong. Orang Cina lainnya yang terjun ke film adalah The Teng Chun. Mereka bisa disebut orang Timur pertama yang membuat film di Indonesia.²⁰⁹

Pada masa Depresi ini, mulai lahir film bicara atau tidak bisu. Antara lain adalah film yang disutradarai oleh Krugers lahir film berjudul *Atma de Visher* tahun 1931, kemudian dari tangan The Teng Chun lahir film *Bunga Roos* tahun 1931, dan dari Wong Bersaudara²¹⁰ lahir *Njai Dasima* tahun 1932. Pada tahun 1933, bioskop-bioskop di Batavia mulai diisi oleh film-film Hollywood yang modern, sehingga penikmatnya pun kebanyakan adalah kaum elit atau orang-orang Eropa. Film tersebut terdiri dari pelbagai macam *genre* film, mulai dari horor, aksi, hingga drama romantik yang menyajikan adegan cukup panas. Hal ini dapat terlihat dari berbagai macam iklan di surat kabar. Salah satunya surat kabar *Sin Tit Po* (Rabu, 8 Februari 1933) yang menyajikan artikel seputar masuknya film-film Hollywood bergenre drama percintaan, dengan adegan berpelukan dan berciuman:

Bagaimana Rasanja Bepeloek Tjium dalem Doenia Film

Pertjintaan dalem film, roepa-roepa rasa tjioem: nyaman, sedep, anjep (dingin)... Tiada salah lagi banjak orang telah lihat dalem film, lelaki dan prampoean berpeloek tjioem. Orang moesti mendapat itoe penglihatan dari scene demikian: jang berpeloekan dan bertjioeman itoe moesti kelihatan berboeat demikian seperti betoel-betoel sekali, seopaja mendjadi resep dalem hati, tegesnye orang jang berpeloek dan bertjioeman menoendjoek itu dengan soenggoeh-soenggoeh....

Pada 1934, industri film bioskop (*movies film*) mulai menjamur di wilayah Jawa. Film menjadi suatu simbol terpenting bagi lahirnya kebudayaan populer,

²⁰⁹ Dengan kemunculan film-film produksi orang-orang Tionghoa, film dapat dengan mudah diserap di kalangan masyarakat Batavia.

²¹⁰ Seorang wartawan bernama Saerun menjadi penasehat di perusahaan Wong Bersaudara dia menyaksikan perkembangan pesatnya Industri film tanah air pada saat itu, terutama di Batavia. Saerun juga memunculkan gagasan, agar film-film yang diproduksi memanfaatkan seni tonil atau sandiwara, yang kala itu mewarnai khasanah seni pertunjukan di Indonesia. Maka artis-artis kelompok tonil paling terkenal masa itu, pimpinan Andjar Asmara yang juga wartawan, diajak main film. Mulailah lahir artis-artis pribumi, antara lain Rukiah dan Raden Muchtar. Dari sini, semakin banyak pula kaum pribumi menjadi pekerja film atau kru film. lihat dalam "Venus Di Hollywood" *Sin Tit Po* (Rabu, 4 Januari 1933).

atau kebudayaan urban modern. Pencitraan yang sangat gemerlap (*spectacle*), dramatis, dan luar biasa memungkinkan film yang didukung teknologi modern mampu hadir sebagai wahana pembangkit impian bagi masyarakat urban di perkotaan.²¹¹

Kurun waktu ini dapat dikatakan menyajikan gaya hidup baru dalam masyarakat, karena masyarakat tentu dapat dengan mudah tersugesti adegan-adegan dalam tayangan bioskop.²¹² Masa ini juga menandai bahwa di tengah kepenatan depresi film bangkit sebagai pelepas kepenatan masyarakat, karena bioskop-bioskop mulai banyak dikunjungi.²¹³ Masa-masa inilah kaum Eropa mulai tidak hanya dalam aktivitas hiburan namun juga bisnis perfilman.

Film-film yang diputar di bioskop pada masa itu merupakan film dengan tema yang variatif, pengunjung pun masih didominasi oleh pengunjung dari masyarakat Barat. Film horor seperti *Frankenstein*²¹⁴ merupakan film populer pada saat itu. Kemudian sinema melodrama Mathilda yang diangkat dari roman sastra terkenal karya Van Eugene Sue, serta Film yang sudah modern terdapat dalam *The Wizard of Oz* (1939) yang meraih dua penghargaan Oscar pada menjamuri bioskop pada masa itu.

Dari surat kabar yang ada pada masa depresi yang memuat iklan film menunjukkan bahwa variasi genre film bermunculan di kawasan Batavia. Film dengan tema-tema populer bersifat komersil mampu menjadi barang dagangan hiburan yang cukup laris pada masa depresi. Film pada dasarnya merupakan produk kesenian. Ketika depresi ekonomi menyajikan kesulitan ekonomi, film dapat menjadi sarana alternatif dalam melepas masa-masa sulit tersebut.

Berbicara seputar film, kurang menarik jika tidak pula membicarakan perkembangan bioskop pada masa depresi. Tahun 1934 para pelaku industri film

²¹¹ Bedjo Riyanto, 2000, *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870—1915)*, Yogyakarta: Tarawang, hlm. 198.

²¹² Disebut pula dalam *Sin Tit Po* (8/2/1933) tentang munculnya beberapa nama artis panas asal Hollywood seperti Myrna Loy, yang bermain dalam Metro Goldwyn, kemudian pasangan dansa Smirnova dan Tripolitoff, pose seksi dari Muriel Evans, dan lain sebagainya.

²¹³ Arief. *Op-Cit.* 82.

²¹⁴ *Sin Tit Po* (8/2/1933).

mulai membentuk organisasi Gabungan Bioskop Hindia atau *Nederlandsch Indische Bioscoopbond*, menyusul adanya organisasi Gabungan Importir Film atau *Bond van Film Importeurs*.²¹⁵ Pengurus dan anggota awalnya adalah orang-orang non-pribumi.

Pemerintahan Hindia Belanda mulai melakukan pengawasan ketat kepada perkembangan perfilman.²¹⁶ Akhirnya pada tahun 1936 merupakan puncak (dari segi jumlah) muncul bioskop-bioskop yang memajukan industri film. Di Batavia sendiri tercatat memiliki enam belas bioskop, yaitu Alhambra Theater, Capitol Theater, Cinema Palace, City Theater, Deka Park, Globe Bioscoop, Gloria Bioscoop, Luna Park, Orions Bioscoop, Queens Theater, Rex Theater, Rialto (Senen), Rialto (Tanah Abang), Talia Talkies, Varia park, Centraal Theater.²¹⁷



Gambar 3.10. Beberapa *scene* film yang beredar di bioskop Batavia dalam surat kabar *Sin Tit Po*, (8/2/1933).

²¹⁵ Biran. *Op-Cit.* 23.

²¹⁶ Mahalnya biaya produksi film di dalam negeri dan murahnya biaya pembelian film impor menyebabkan ketidakseimbangan jumlah film dalam negeri dan impor yang beredar di Hindia Belanda. Untuk itu dibuat pertauran baru dalam bidang perfilman oleh pemerintah kolonial. Peraturan itu dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah hasil produksi film dalam negeri, akan tetapi isi dari tema film tetap diawasi. (Arief, *Op-Cit.* 81-82).

²¹⁷ Berdasarkan tabel yang dicantumkan dalam H.M. Johan Tjasmadi, 2008, *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*. Bandung: Megindo. hlm 9-10, Bioskop di Hindia Belanda sejak tahun 1900-1936 sudah mencapai 225 buah, yang terdapat di berbagai wilayah di Indonesia. Batavia memiliki jumlah bioskop paling banyak dengan enam belas buah bioskop.

3.5. Penggunaan Teknologi dan Transportasi 1930-an

Dalam Infrastruktur, sejak akhir abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda membangun jalan kereta api dan jalan tram. Jalan kereta api yang dibangun pemerintah Belanda yakni: jalur Buitenzorg-Jogyakarta dengan cabang-cabangnya, jalur Batavia-Tanjung Priuk. Serta jalan kereta api yang dibangun oleh swasta yakni jalur Semarang-Vorstenlanden-Willem²¹⁸, jalur Batavia-Buitenzorg (*lijnen der Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij*), jalur Batavia-Kedung Gedeh (*Bataviasche Ooster-Spoorweg*) telah berdampak pada percepatan mobilitas manusia di Batavia.²¹⁹

Di sektor industri, industri mobil mulai menunjukkan perkembangan dalam mode, walau mengalami penurunan dari segi pendapatan. Menurut *Statisch Jaaroverzicht* (laporan perdagangan), diketahui bahwa tahun 1929 sebesar 14, 1 juta gulden penjualan mobil menjadi 5, 1 juta gulden di tahun 1939.²²⁰ Hal ini disebabkan karena diturunkannya harga yang ditawarkan oleh produsen mobil tersebut. Namun dari segi mode, banyak mobil bermunculan seperti tipe *Plymouth, Dodge, Chevrolet*, serta buatan dari Cina.

Perjalanan laut dari Belanda ke Batavia Pada abad ke-17 dan ke-18, rata-rata memakan waktu hingga 8 bulan. Selama abad ke-19, jumlah ini berkurang secara signifikan dengan muncul kapal uap dan dibukanya Terusan Suez (1869). Pada tahun 1920, kapal uap itu mengambil perjalanan laut dari Belanda ke Jawa hanya sekitar sebulan. Perkembangan transportasi udara membuat perjalanan laut itu kini hanya menempuh waktu sehari, yang dimulai pada tahun 1924 ketika pesawat pertama, Fokker F VII seperti pada gambar, perjalanan dari Belanda ke Jawa itu. Transportasi udara ini kemudian masif diaktifkan secara umum pada 1930 dengan penerbangan reguler (P. Orchard, 2001). Kebangkitan transportasi

²¹⁸ Jalan untuk tram bertenaga uap dibangun untuk jalur-jalur Semarang-Juana dengan cabang-cabangnya (*Semarang-Joana Stoomtram-Maatschappij*), jalur Batavia -Meester Cornelis-Kampung Melayu (*Nederlandsch-Indische Stoomtram-Maatschappij*), jalur Surabaya- Sepanjang dan Mojokerto-Ngoro dengan cabang-cabangnya (*Oost-Java Stoomtram-Maatschappij*), jalur Jogyakarta Brosot (*Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij*). Semarang merupakan pusat pertemuan jalur-jalur KA: *Nederlandsch-Indische Spoorweg*, Semarang-Cirebon *Spoorweg*, dan Semarang-Joeana *Spoorweg*.

²¹⁹ *Economic Bulletin of Netherlands India*. Januari 1933. hlm 47.

²²⁰ *The Java Gazette* Vol III, No. IX, Juli 1939.

pada masa Depresi juga membuat gaya hidup masyarakat menjadi berubah dan selalu menginginkan akses yang serba cepat dalam berkendara.

Perjalanan bagi masyarakat Eropa juga menjadi mudah dengan tersedianya kapal motor. Di tengah-tengah keadaan sulit masyarakat Eropa tetap melakukan perjalanan panjang ke luar negeri. Hal ini juga ditambah dengan masuknya impor kapal motor di Hindia Belanda. Artikel dalam Majalah *Java Gazette* (Maret, 1939) memuat hal tersebut:

The two countries which are easily ahead of all others in motor ship construction for 1938 are Great Britain and Germany, the output in terms of gross tonnage being nearly the same in each case and roughly equal to the figure for Great Britain... A distinct advance was made in Norway last year as regards motor ship, construction in 1937 only two Norwegian built oil-engined vessels of 5,200 tons... A famous name appears in our tables this year. it is that of the "Selandia" built by the Naskov Skibvaerft for the East Asiatic co.

(Dua Negara yang memimpin dengan mudah di antara yang lainnya dalam hal konstruksi kapal motor pada tahun 1938 adalah Inggris dan Jerman, Salah satu keluaran dalam hal tonase kotor yang hampir sama dalam setiap kasus dan kurang lebih sama dengan angka untuk Inggris ... Sebuah kemajuan berbeda dibuat di Norwegia tahun lalu (1938) sebagai pemilik modal dalam pembuatan kapal motor, sebelumnya pada tahun 1937 hanya dibuat dua kapal yang dibangun dengan minyak bermesin Norwegia seberat 5.200 tons... Sebuah nama terkenal muncul di meja kami tahun ini. itu adalah bahwa dari "Selandia" dibangun oleh Skibvaerft Naskov untuk perusahaan East Asiatic).

Selain kapal motor ada pula tram, kereta, serta transportasi jalur udara dan industri mobil, yang mulai dapat menandingi kendaraan tradisional seperti kuda dan andong.²²¹ Transportasi yang serpa cepat membuka peluang bagi semua bidang dan kemajuan di Batavia. Kebangkitan transportasi pada masa depresi

²²¹ Ketika berada dalam keadaan teror ekonomi, maka pragmatisme sangat dijunjung tinggi. Derrida dan Habermas menyatakan, manusia akan cenderung meninggalkan yang lama ketika dunia baru itu lebih mudah dan lebih cepat. Giovanna Borradori, Alfons Taryadi (Ed), 2005, *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, Jakarta: Kompas Gramedia, hlm. 4.

membuat gaya hidup masyarakat menjadi serba cepat dan menginginkan berpergian ke mana-mana.²²²

Barang-barang elektronik yang berkembang pada masa depresi, cenderung digunakan oleh para kaum elite dan orang-orang keturunan Belanda. Kemunculan dua teknologi yaitu radio dan telepon merupakan cikal-bakal lahir keterbukaan berita dan isu-isu internasional di masa Depresi. Teknologi, Radio yang telah ditemukan oleh Guglielmo Marconi (1894), telah menyihir Hindia Belanda untuk mendirikan *Bataviasche Radio Vereniging* (BRV) di Batavia pada 16 Juni 1925. Ketika masa depresi, meski cenderung digunakan untuk kaum elit dan ningrat, kehadiran radio dapat sedikit memberi ruang rekreasi di rumah.²²³

Radio pun muncul dalam beberapa artikel di surat kabar pada masa itu, baik dalam bentuk wacana, cerpen, iklan ataupun kritik terhadap radio itu sendiri. Selain alat-alat elektronik, ada alat lain yang digunakan sebagai pendukung gaya hidup pada masa depresi yang tidak menggunakan listrik, namun sering sekali dipakai di masyarakat Batavia pada saat itu. Alat tersebut adalah pemutar piringan hitam (gramofon), yang sering digunakan hotel-hotel atau orang-orang kaya di Batavia untuk memutar lagu, dan kamera manual untuk mengabadikan gambar-gambar, sering digunakan para wartawan dan juga pejabat-pejabat kolonial untuk laporan yang memerlukan foto.



Gambar 3.11. Kawasan Pasar Baru dalam surat kabar *Nirom Bode* (2 Februari 1938), tempat penjualan barang-barang elektronik, terlihat pula pengunjung sudah memakai kendaraan mobil.

²²² Lihat pula rute jalur Tram di Batavia pada Lampiran.

²²³ lihat perjalanan hidup Mohamad Bondan, dalam Molly Bondan, 2008, *Spanning A Revolution: Kisah Mohamad Bondan, Eks-Digulis, dan PNI*, Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 121.

Mesin jahit, gramofon dan telepon melambangkan masa-masa modern ketika depresi. Perkembangan teknologi modern mengubah kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda, demokrasi menyebar sebagai hasil dari pemberitaan lewat pesatnya kemajuan teknologi. Kemajuan di Hindia Belanda diidentifikasi dengan kemampuan mengadopsi musik populer barat, berita atau pun tren mode.²²⁴

Kecenderungan kemajuan bangsa Eropa di Batavia dari sisi gaya hidup, memiliki kecenderungan bahwa bangsa Eropa Batavia lebih cepat tanggap atas tren yang berkembang ketimbang golongan lain di Batavia. Pada 1930-an telah terjadi ekspansi global (*global expansion*) dalam hal mode di Paris, Perancis. Paris menjadi kiblat mode sampai tahun 1940-an, memegang posisi terdepan dalam gaya hidup dan trend mode.²²⁵

Selain itu, gaya hidup orang Eropa dan aktivitasnya di kehidupan Batavia, mencerminkan kegiatan yang disebut budaya konsumsi. Gaya hidup adalah salah satu bentuk budaya konsumen. Karena memang, gaya hidup seseorang hanya dilihat dari apa-apa yang dikonsumsinya, baik konsumsi barang atau jasa. Secara literal, konsumsi berarti pemakaian komoditas untuk memuaskan kebutuhan dan hasrat.²²⁶ Ini yang menyebabkan masa depresi menjadi suatu masa yang menarik karena ternyata krisis ekonomi justru cenderung menyebabkan timbulnya simbol-simbol konsumsi yang menjadi pembeda dari gaya hidup suatu masyarakat.

²²⁴ Rudolf Mrazek dalam Nordholt. *Op-cit.* 175.

²²⁵ Elsbeth Locher-Scholten dalam Nordholt. *Op-Cit.* 243.

²²⁶ Lury, Celia. *Budaya Konsumen*, 1998. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

BAB 4

KONDISI MASYARAKAT BATAVIA SETELAH DEPRESI MEREDA

4.1. Fenomena Sosial Masyarakat Batavia

Pada tahun 1930—1939 populasi masyarakat Batavia berkembang pesat dan mencapai lebih-kurang 435.000 penduduk. Masalah imigrasi yang terjadi secara besar-besaran merupakan faktor yang menyebabkan pertambahan tersebut.²²⁷ Terjadi ketimpangan dalam penduduk Batavia, kelompok elit Batavia menjalankan gaya hidup yang bertolak belakang dengan keadaan depresi ekonomi di Batavia. Sehingga muncul beberapa ketimpangan pada lapisan masyarakat yang terjadi di berbagai wilayah di Batavia.

Perlu diketahui pula bahwa pada dasawarsa 1930-an, sebenarnya perkembangan industri di Batavia meningkat, dengan indikasi bertambahnya jumlah pabrik yang beroperasi di Batavia. Namun, peningkatan perkembangan industri tersebut hanya mampu menyerap sebanyak 13% berasal dari tenaga kerja pribumi. Tenaga kerja selebihnya yang tidak terserap di pabrik/industri bekerja di bidang transportasi (kapal, trem, dan kereta api).²²⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran di Batavia masih cukup besar.

Kaum Eropa menjadikan pribumi sebagai tenaga dengan upah berupa tip dengan gaji tidak tetap, sebagai pembawa barang, kuli serabutan atau pun kurir. Walaupun demikian, jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang ada dan menurunnya jumlah impor barang-barang dari luar negeri mengakibatkan pengangguran semakin meningkat.

Berkurangnya kesempatan kerja secara otomatis meningkatkan jumlah pengangguran. Dari kondisi itulah kemudian muncul suatu gejala menarik yang dapat dilihat di sektor informal yang berkembang cukup mencolok pada masa itu,

²²⁷ Susan Abeyasekere, 1989, *Jakarta A History: Revised Edition*, Singapore: Oxford University Press. hlm. 88.

²²⁸ *Ibid.* 90.

yaitu meluas penjaja jasa, khususnya jasa layanan seksual. Dengan demikian, kita dapat berasumsi bahwa prostitusi yang berkembang di Batavia pada dasawarsa 1930-an ini lebih didominasi oleh faktor kesulitan ekonomi akibat terjadi krisis ekonomi.

Untuk gender, perbandingan jumlah perempuan tiap 1000 pria di Hindia Belanda adalah sebagai berikut: Eropa, 1.000:884, Cina, 1.000:646, dan Arab, 1.000:841. Kondisi perekonomian yang stagnan²²⁹ dan cenderung memburuk pada dasawarsa 1930-an turut pula mempengaruhi seorang perempuan dalam menentukan keputusan untuk terjun ke dunia prostitusi.²³⁰

Selain persoalan prostitusi. Muncul masalah juga yakni ruang Batavia yang menjadi terkotak-kotak dalam fungsi yang terpaku terhadap perkembangan kota secara spasial. Antara dimensi kota dengan perilaku para kantong kelompok penduduk tidak sebanding.²³¹ Pemerintah kolonial melihat hal tersebut merupakan suatu anomali dari fungsi yang telah ditetapkan dan perlu untuk diperbaiki. Bahwa telah ada tatanan yang rusak dan dikembalikan seperti fungsi yang semula. Pijakan pada fungsi ruang-ruang kota memudahkan pemerintah kolonial untuk menerjemahkan keinginannya, sekaligus mengontrol pembagian kelompok masyarakat (segregasi).²³²

Kantong-kantong diskriminasi atas dasar ras menimbulkan konflik vertikal, akibat adanya hak dan kewajiban antar kelas yang timpang.²³³ Persoalan sistem kota yang tidak adil bergeser menjadi persoalan antar ras. Usaha-usaha frustrasi dimulai baik secara individu maupun berkelompok untuk merebut haknya masing-masing. Cina, Arab, Eropa, Jawa, dan puluhan etnis lain dalam kota

²²⁹ Ketika orang sudah bekerja (berproduksi) sama seperti hari ketika dia tidak mengalami krisis pendapatan lebih rendah dari apa yang di dapat ketika sebelum krisis. Sedangkan ketika orang sudah bekerja lebih di waktu krisis pendapatan masih saja tetap seperti sebelum krisis.

²³⁰ Lamijo, "Prostitusi di Jakarta dalam Tiga Kekuasaan 1930-1959: Sejarah dan Perkembangannya". Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

²³¹ Meskipun mengambil bahan penelitian di Mojokuto, akan tetapi kota-kota di Indonesia mencerminkan perihal yang sama atas ketimpangan yang terjadi di dalamnya. Lihat dalam Clifford Geertz, *The Social History of an Indonesian Town*. Massachusetts: MIT Press. 1965. hlm. 19.

²³² Kelompok yang berada paling atas yakni Eropa, didahulukan dalam pemberian hak, kebijakan, dan fasilitas. Kelompok menengah dijadikan penyokong ekonomi orang-orang Eropa, sedangkan pribumi berada paling bawah. Tentu diskriminasi dan ketimpangan sangat terasa di Batavia.

²³³ *Ibid.* 20.

berkuat memperebutkan fungsi-fungsi yang telah diatur oleh pemerintahan kolonial.

Pemerintah kolonial selalu menjadi titik tumpu tanggung jawab dari semua pertentangan antar masyarakat yang terkotak-kota itu. Selalu ada penataan ulang ruang antar etnis dalam kota, tetapi konflik masih saja terjadi.²³⁴ Akar permasalahan berupa pemisahan kelompok masyarakat tidak pernah terselesaikan bahkan angka kriminalitas ketika depresi ekonomi tetap terjadi dalam level yang cukup tinggi.²³⁵

Pengotak-kotakan tersebut menjadikan kemiskinan menjadi sering untuk ditemui di Batavia. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.²³⁶

Gaya hidup tidak bisa hanya dilihat dari sudut ekonomi saja karena kemiskinan ternyata berkaitan dengan berbagai aspek, di antaranya aspek sosial dan budaya, bahwa persoalan gaya hidup masyarakat sangat erat hubungannya dengan budaya.²³⁷ Dari sudut ini, kita dapat melihat bahwa budaya dan lingkungan turut ambil bagian dalam membuat seseorang beraktivitas.²³⁸ Meski gaya hidup pun sulit untuk ditakar. Tolak ukur ini dapat diketahui ketika ada sekelompok masyarakat—ketika depresi terjadi—mereka tetap menganggap diri mereka tidak terkena dampak kemiskinan. Karena ketika sudah memenuhi kebutuhan makannya saja mereka menganggap diri mereka mampu. Mereka tidak

²³⁴ *Ibid.* 26.

²³⁵ Dalam Bab 9 Disertasi Djojohadikusumo menyebutkan beberapa aspek sosial-ekonomi dari adanya sistem perkreditan rakyat. Hal ini yang menyebabkan munculnya para lintah darat tidak hanya bagi kaum pribumi maupun kaum menengah atas, sehingga menimbulkan suatu perubahan radikal, dalam arti yang paling buruk dalam konstelasi yang berlaku. (Djojohadikusumo, *Op-Cit.* 253).

²³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006. hlm. 320.

²³⁷ Menurut Oscar Lewis (1966), kemiskinan bukanlah semata-mata kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran kebudayaan dan kejiwaan dan memberi corak tersendiri pada kebudayaan yang diwariskan dari generasi orang tua kepada anak melalui proses sosialisasi. *Ibid.* 317.

²³⁸ Menurut Ralph Linton, teori demikian disebut dengan teori kultural. *Ibid.* 89.

memikirkan harta lain selain kebutuhan perut.²³⁹ Akan tetapi, terdapat hubungan yang sangat erat antara masyarakat di dalam kegiatan harian. Kota sebagai tempat terpusat kegiatan masyarakat, akan senantiasa bereaksi baik kuantitas maupun kualitasnya, sesuai perkembangan kuantitas dan kualitas masyarakat. Hal tersebut merupakan indikator dinamika serta kondisi yang terlihat antara masyarakat Eropa dengan masyarakat kelompok lain.

Disadari bahwa masyarakat Eropa tentu jauh berbeda dengan masyarakat kelas dua yakni Arab dan Cina, terlebih lagi berbeda dengan masyarakat pribumi. Namun secara umum diketahui pula bahwa di balik hasil kesenjangan itu mereka tinggal dan hidup di kota yang sama yaitu Batavia.²⁴⁰ Aktivitas ekonomi demi menunjang kesejahteraan masyarakat terus dilakukan, tidak sedikit pula dampak dari kegiatan ekonomi yang dirasa merugikan kehidupan (fisik dan psikis) masyarakat. Berkurang lahan pertanian subur di sepanjang jalur transportasi, banjir-banjir lokal karena tersumbat saluran drainase oleh sampah, masalah kriminalitas yang tak selesai dan lain-lain, semua itu sebagai akibat pembangunan yang dilaksanakan tidak secara terpadu antara satu sektor dengan sektor lainnya.²⁴¹

Kiranya pemerintah Belanda yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal A.W.L. Tjarda van Starckenborgh Stachouwer telah menyadari bahwa perencanaan tata kota itu mahal. Hal ini terasa sekali pada pembangunan kota Batavia yang apa adanya. Dalam hal perencanaan pembangunan kota, Tjarda hanya meneruskan kebijakan *De Statuten van* tahun 1642, khusus bagi kota Batavia. Yang kemudian diperbaharui menjadi *Standsvorming Ordonantie, Staatblaad* No. 168 tahun 1938.²⁴² Ketentuan ini berlaku sampai dengan masuk pemerintahan Jepang di Hindia Belanda.

Di Batavia, menjelang kependudukan Jepang menggantikan pemerintah Hindia-Belanda mengalami kecenderungan bahwa di daerah perkotaan

²³⁹ *Sin Tit Po*, 11 Januari 1933.

²⁴⁰ S.L. Van der Wal (ed). *Kenang-kenangan Pangrehpraja Belanda (1920-1942)*. Jakarta: Djambatan dan KITLV. 2001. hlm. 31.

²⁴¹ *Ibid.* 51-59.

²⁴² Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur 1938.

(khususnya di kota-kota besar) terjadi: (a) penurunan persentase rumah tangga terhadap rasa aman dari tindak kejahatan; (b) peningkatan jumlah pengangguran dan jumlah kriminalitas oleh kelompok pemuda. Keadaan yang demikian ini semakin meningkat pada akhir-akhir ini, terutama disebabkan oleh kondisi perekonomian yang semakin terpuruk.²⁴³

Keadaan tersebut merupakan keadaan yang umum jika suatu negara terkena dampak dari masa depresi. Pembangunan lebih berorientasikan pada daerah perkotaan. Dengan pola pembangunan yang demikian menjadikan laju urbanisasi berjalan dengan cepatnya. Namun urbanisasi tersebut tidak diikuti oleh perubahan pola pikir masyarakat dari perdesaan menjadi pola pikir perkotaan.²⁴⁴ Keadaan seperti ini justru merugikan para urbanisasi sendiri, yang akibatnya menjadi beban masyarakat kota pada umumnya, dan pengelola kota pada khususnya.²⁴⁵ Hal tersebut tercermin dari lebih tinggi persentase penduduk miskin di daerah perkotaan. Masyarakat pribumi dan masyarakat elit pun tidak dapat berbaur satu sama lain, karena perbedaan kelas di antara mereka.

Penjelasan berikut adalah persentase jumlah penduduk miskin di daerah Batavia (17,6 %) Dan berikut perbandingan persentase jumlah penduduk miskin di perkotaan di Hindia Belanda: 18,5 %, sedang di perdesaan 12,5 %). Hal ini diperkirakan karena besar laju urbanisasi (3,38 %) di daerah perkotaan, yang pada umumnya dilakukan oleh mereka yang belum memiliki ketrampilan khusus sebagai modal menghadapi persaingan antar masyarakat perkotaan.²⁴⁶

Dampak dari masuknya krisis yang menerjang di Hindia-Belanda menyebabkan banyak perusahaan asing terpaksa menghentikan kegiatan ekonomi di Hindia Belanda. Salah satu pergerakan nasional yang penting dalam tahun 1930-an adalah memenangkan golongan kota di Indonesia demi memperkuat kedudukannya dalam hal ekonomi.²⁴⁷ Inilah yang menyebabkan penetrasi Jepang semakin intens dalam hal ekonomi. Alasan utamanya, karena merosotnya

²⁴³ S.L. Van der Wal (ed). *Op-Cit.* 64.

²⁴⁴ *Ibid.* 71.

²⁴⁵ Djojohadikusumo. *Op-Cit.* 234.

²⁴⁶ Fruin, *Volkscredietwezen*, 1929, hlm 323.

²⁴⁷ Onghokham. *Op-Cit.* 101.

pemasaran produk-produk Hindia Belanda. Meskipun demikian, perusahaan-perusahaan kecil memang masih dapat bertahan, karena klien-klien merekapun umumnya adalah dari industri kecil, seperti rokok, sabun dan bedak. Periode ini juga ditandai dengan dimulai munculnya kegiatan ekonomi dan tentang perlunya ditingkatkannya efisiensi dalam pemasaran.²⁴⁸

Pada tahun 1939, kira-kira lima persen dari penduduk Hindia berkecimpung di dalam perdagangan.²⁴⁹ Dalam periode ini, mulai masuk secara besar-besaran komoditi impor dari Eropa seperti mobil Ford, Radio Philips, serta beberapa merek arloji, susu dan minuman kesehatan. Penerapan etika perdagangan pun mempunyai perbedaan dengan situasi tahun 1920-an.²⁵⁰

Sistem perdagangan saat itu, secara tegas memisahkan dua sub-sistem. Sub-sistem pertama adalah kegiatan memproduksi komoditi atau produk, dan sub-sistem kedua adalah kegiatan mendistribusikannya. Kegiatan pemasaran dalam hal kegiatan ekonomi merupakan penting karena²⁵¹ adalah komponen dari sub-sistem distribusi. Selain itu, di masa Hindia Belanda, masyarakat menggunakan uang semata-mata sebagai alat berjual-beli.

Keberhasilan usaha karena kemampuan membina relasi, mulai dikenal dalam periode tahun 1936-1939 ini. Dalam penerbitan *Maanblad Efficiency*, Januari 1936 dimuat artikel tentang George C. Rogers, seorang pengusaha Eropa yang berhasil:

Ia ini waktoe soedah beroesia 89 taon. Ia telah moelai berniaga sendiri pada taon berselang dan ia soedah berhasil lakoeken dengan succes ia poenja perniagaan itoe. Sedang tentang kiat suksesnya, dikutipkan kata-kata pengusaha ini: Akoe soedah kenal banjak akoe poenja langganan2 sadari marika masih mendjadi anak2. Marika kasihken akoe banjak perteloengan dan kefaedahan. Marika ada sobat2 lama, sobat2 jang setia dalem doenia dagang.

²⁴⁸ *Economie Bald*, 12 Juni 1932.

²⁴⁹ John O Sutter,

²⁵⁰ *Ibid.*

²⁵¹ Lihat juga <http://www.p3i-pusat.com>.

Ungkapan tentang George C. Rodgers tersebut menegaskan, bahwa keberhasilan usahanya banyak ditunjang oleh hubungan yang erat dengan para pedagang. Lebih lagi, karena penerbitan yang memuat artikel tersebut terkenal memiliki motto: “*siapa tidak masoek advertentie, sebagi tidak taoe redjekinja*”.

Hingga tahun 1930-an akhir, pasar Hindia Belanda pada umumnya sangat didominasi oleh produk-produk manufaktur. Baik yang diimpor dari Eropa, Jepang atau Amerika Serikat, maupun produksi Hindia Belanda. Kategori produk-produk ini berinti pada jenis kebutuhan sehari-hari atau industri perumahan, seperti batik dan rokok kretek.²⁵²

Salah satu sektor perekonomian Indonesia adalah pertukangan atau kelontong (*handcraft production*), sektor ini memenuhi kebutuhan tidak hanya masyarakat desa tapi juga masyarakat kota yang memerlukan kebutuhan secara instan.²⁵³ Elite pergerakan nasional dan tokoh-tokoh Islam pada saat itu juga mengalami ketegangan dalam politik reaksioner dengan Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu, hal inilah kemudian yang dimanfaatkan Jepang sebagai orang ketiga yang berusaha ingin memulihkan aktivitas ekonomi di Hindia-Belanda.²⁵⁴ Untuk lebih menarik para calon konsumen, orang-orang Jepang menampilkan ilustrasi orang-orang Eropa. Salah satunya memakai jas, topi dan bertongkat, sedangkan yang lain memakai jas dengan dasi kupu-kupu.²⁵⁵

Penggunaan alat-alat modern seperti arloji mewah, gramofon, serta mobil juga mulai terlihat di jalan-jalan di Batavia. Komunitas-komunitas Eropa bertambah luas. Sehingga gaya Eropa dengan mudah menginspirasi kaum pribumi.²⁵⁶

²⁵² Industri yang memerlukan banyak tenaga kerja ini, memilih Jawa sebagai lokasi barunya. Selain itu, ada pula ancaman dari Jepang yang memberlakukan kebijaksanaan kuota terhadap impor tekstil dari negeri-negeri Eropa atau jajahannya.

²⁵³ John O. Sutter. *Indonesianisasi: Politics in a Changes Economy 1940-1955*, Ithaca: Cornell University Press. 1959, hlm.42.

²⁵⁴ Onghokham. *Op-Cit.* 108.

²⁵⁵ “Pakean Officieel Model Taon 1939”. *Economie Bald*, 30 Agustus 1939.

²⁵⁶ *Ibid.* 49.

Pada akhir 1930, kehidupan Eropa mulai mendapatkan popularitas di Batavia.²⁵⁷ Kemewahan pakaian dan tata cara keseharian menjadi sesuatu yang tidak lagi sulit ditemukan. Kehidupan Eropa yang begitu istimewa pada masa depresi membuat mereka memiliki perhatian terhadap kelompok masyarakat lain. Masa depresi menimbulkan berbagai hubungan-hubungan antar perbedaan kelas dan ras di Batavia.

4.2. Perhatian Masyarakat Eropa terhadap Depresi

Masa depresi dapat dikatakan sebagai masa pertumbuhan populasi Eropa di Hindia Belanda.²⁵⁸ Ketika 1930 terdapat lebih kurang 240.000 orang Eropa di Hindia Belanda. Jumlah ini merupakan 4% dari keseluruhan penduduk Hindia Belanda pada masa itu. Masa depresi juga merupakan masa ketika orang-orang Eropa banyak membuka pintu mereka terhadap orang luar. Ketika pada masa sebelum depresi, orang Eropa cenderung menutup diri dari orang-orang non-Eropa, yaitu mereka yang disebut sebagai Oriental Asing (Cina, Arab, India dan lain-lain), dan terutama dengan penduduk asli pribumi.²⁵⁹

Dalam kajian kolonial telah pula dipaparkan mengenai terbukanya interaksi antar masyarakat Eropa dan Pribumi pada awal abad ke-20. Salah satunya adalah John Ingleson, seorang Indonesianis asal Inggris yang mengaji tentang perjuangan kaum buruh di Hindia Belanda. Walaupun Ingleson menghususkan terhadap pasang-surut perjuangan kaum buruh pada masa kolonialisme Belanda, kajian ini mempunyai signifikansi akan interaksi sosial orang Eropa dan pribumi, karena usaha kaum buruh pribumi adalah berusaha mencari keadilan, mereka tidak berhenti mencari ruang-ruang sosial kepada kaum Eropa untuk mencapai harapan hidup yang lebih baik.²⁶⁰

Menurut Ingleson, sistem perkembangan kapitalisme dunia serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial, ekonomi politik masyarakat Hindia

²⁵⁷ Onghokham. *Op-Cit.* 263.

²⁵⁸ Lihat kembali *Volkstelling* 1930 pada lampiran.

²⁵⁹ N. Elias dan J.L. Scotson, 1965, *The Established and the Outsiders a Sociological Enquiry into Community Problems*, London: Cass, hlm. 53.

²⁶⁰ John Ingleson, 1986, *In Search of Justice*, Singapore: Oxford University Press, hlm. 6.

Belanda awal abad ke-20 membuat terbukanya interaksi sosial antar masyarakat. Ingleson mencatat satu perubahan dalam masyarakat di Pulau Jawa, yakni berkembangnya jumlah penduduk di kota-kota Jawa. Kota di Jawa, khususnya Batavia, Semarang, dan Surabaya, mengalami perubahan besar baik dari segi penduduk, atau ruang, maupun ekonomi.²⁶¹

Dalam sektor ekonomi modern di kota, para majikan Belanda mempraktekkan perbedaan perlakuan yang ketat antara buruh pribumi dan pekerja yang berkebangsaan Belanda. Perbedaan itu menyangkut sistem penggajian dan sistem kesejahteraan mereka. Perbedaan tersebut serta situasi kehidupan sosial ekonomi yang rendah dari para buruh pribumi dan penduduk kota pada umumnya mendorong timbulnya serikat-serikat buruh di Pulau Jawa. Dalam menuntut keadilan dan perbaikan nasib anggotanya, serikat buruh ini cukup militan. Pada tahun-tahun itu pemerintah Hindia Belanda cukup disibukkan oleh pemogokan-pemogokan yang dilakukan serikat buruh tersebut. Ini merupakan pendekatan yang dipakai Ingleson dalam menjelaskan latar belakang timbulnya serikat buruh di Jawa pada masa kolonial. Serikat-serikat buruh yang muncul di Jawa pada masa itu sama sekali tidak bertujuan politik.²⁶²

Selain terhadap kaum buruh interaksi lain terdapat dalam kajian Soemitro Djojohadikusumo tentang dinas perkreditan rakyat, terutama sekali *Algemeene Volkscredietbank*, yang telah melakukan tugas mereka dengan cukup membantu para petani. *Algemeene Volkscredietbank* bekerja sama dengan dinas koperasi dan *Binnenlands Bestuur* (pangreh praja), telah melancarkan suatu aksi besar-besaran untuk membebaskan petani dari hutang.²⁶³ Dengan pemberian kredit untuk menebus hutang ini memberi kesempatan kepada kaum pribumi untuk menjalankan kegiatan ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidup.

Selain itu karya J.S. Furnivall, seorang ekonom memaparkan ihwal ekonomi plural atau ekonomi majemuk. Di dalam masyarakat yang menjalankan ekonomi yang terpisah mereka tetap bertemu di ruang ekonomi. Bahkan Furnival

²⁶¹ *Ibid.* 16.

²⁶² *Ibid.* 8.

²⁶³ Djojohadikusumo. *Op-Cit.* 260-261.

blak-blakan memaparkan eksploitasi kuasa kolonial dan kaum modal yang serakah. Namun Ia juga secara khusus memaparkan pertumbuhan nasionalisme dan gerakan kebangsaan yang diberi melalui ruang pendidikan.²⁶⁴

Dari karya-karya terdahulu tersebut, dapat diketahui ketika depresi melanda ternyata masyarakat Eropa tak dapat memungkiri bahwa mereka memerlukan masyarakat lain, apalagi di wilayah masyarakat urban seperti Batavia. Ruang ekonomi dan pentingnya akan kebutuhan membuat mereka saling berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar masyarakat Eropa terbagi menjadi dua profesi yaitu pengusaha dan pejabat. Dalam hubungan bermasyarakat pasti mereka memerlukan pribumi, baik sebagai target pemasaran maupun target sasaran kebijakan.

Dalam kesulitan ekonomi ketika depresi, memang muncul paradoks dalam relasi antar manusia. Di satu pihak, persaingan atau kompetisi begitu kuat dipacu kepentingan akan kebutuhan sehingga persaingan tajam muncul dalam bisnis. Namun di sisi lain, muncul orang-orang yang merelakan dirinya, untuk menyumbangkan sedikit hartanya kepada masyarakat lain.²⁶⁵ Lepas dari adanya “bisnis” dalam usaha-usaha kemanusiaan ini, jelaslah bahwa tindakan-tindakan filantropis baik yang dilakukan oleh organisasi maupun oleh perorangan dalam memberi dana, harta dan waktunya, dapat menjadi sebuah interaksi sosial antara Eropa dan pribumi.

Salah satu orang kaya Eropa adalah Sir Henri Deterding, seorang direktur manajer dari Royal Dutch Oil Company. Pada masa depresi Deterding banyak membangun yayasan sosial (*foundation*) di wilayah Hindia Belanda sebagai upaya membantu pemerintah menanggulangi krisis ekonomi.²⁶⁶ Walaupun secara gaya hidup orang Eropa terlihat sangat istimewa, namun ada sedikit balas jasa orang Eropa kepada pribumi. Di dalam kehidupan, ketika keadaan menjadi gamang akibat depresi, karena semuanya sedang dilanda keletihan ekonomi, maka pintu

²⁶⁴ J.S. Furnivall, 2009, *Netherland India: A Study of Plural Economy*, Jakarta: Freedom Institute, hlm 25.

²⁶⁵ Margana. *Op-Cit.* 158—159.

²⁶⁶ *Java Gazette* (September 1939).

percampuran unsur kebudayaan semakin mudah terbuka. Begitu pun, dengan masyarakat Eropa di kota Batavia, yang senantiasa berusaha agar mereka dapat bertahan dari terpaan debu krisis. Mereka mulai melakukan aktivitas sosial dan membuka diri.



Gambar 4.1. Menir Van Dijk, salah seorang pejabat residen Batavia 1930-an (KITLV, 1939).

Masyarakat Eropa mulai mencicipi kehangatan gaya hidup pribumi modern. Megahnya gaya mengenakan celana, jas, dasi, dan rompi mulai dikenalkan penggunaan pakaian adat Jawa. Meski tiap hari tidak dikenakan, namun istilah anti-pribumi nampaknya itu adalah suatu yang salah persepsi setelah depresi mereda. Masyarakat Eropa menempati posisi sebagai golongan yang cenderung berfilantropi dalam masyarakat.

Di sisi lain gaya hidup masyarakat Eropa memberikan semacam sugesti bagi gaya hidup elit pribumi. Kenyamanan dan kemewahan yang disandingkan dengan pemikiran intelektual Eropa membuat para pelajar-pelajar pribumi mengikuti gaya hidup masyarakat Eropa. Generasi 1930-an disebut oleh Rudolf Mrazek, pakar sejarah Asia Tenggara, sebagai generasi necis yang nasionalis.²⁶⁷

Generasi tersebut antara lain adalah Soekarno, Sartono, Sjahrir, Amir Syarifudin, Ali Sastroamidjoyo, dan lain sebagainya. Menurut Mrazek mereka adalah generasi pertama yang konsisten menggunakan pakaian ala Barat. Lengkap dengan jas, dasi, serta pantovel, bahkan topi dan kumis gaya orang Eropa.

Biografi Sjahrir penuh dengan rujukan seputar gaya hidup, melalui pakaian-pakaian dan kegiatan-kegiatannya. Mrazek juga pernah menyusun tulisan tentang masa-masa awal kehidupan Sjahrir:

²⁶⁷ Rudolf Mrazek dalam Nordholt. *Op-cit.* 200.

... Banyak kisah yang dapat diceritakan tentang masa kanak-kanak Sjahrir melalui perubahan pakaian-pakaiannya. Sjahrir mendapatkan pendidikan dasar Islam dari ayahnya. Orang dapat membayangkan sosok mungil anak ini berbalut pakaian serba putih duduk di dekat kakai sang jaksa. Apakah ayah Sjahriri berganti pakaian untuk kesempatan ini atautkah ia tetap mengenakan seragam ambtenaar? Antara usia enam dan dua belas tahun, setiap hari sepulang sekolah di sekolah gaya Belanda, Sjahrir berganti pakaian dari seragam yang terdiri atas celana dan jas kemudian melangkah menyebrangi jalan untuk mengaji. Ada pula seragam sepak bola dan sebuah jas makan malam, yang diduga dipakai untuk sires dansantes di Hotel Broer.²⁶⁸

Secara kehidupan, gaya hidup mereka juga dipaparkan dalam sebuah Novel karya Mas Marco, *Student Hidjo*²⁶⁹, mereka mengikuti suasana atau tempat yang dikunjungi golongan Eropa, seperti hotel, bar dan kafe. Menyukai perempuan-perempuan cantik dan juga suka berpesta ala Barat. Namun, di sisi lain orang-orang Eropa memberi sumbangsing buah pemikiran. Golongan-golongan theosofi yang mulai aktif masuk pada awal abad ke-19²⁷⁰, orang Eropa memberikan semacam sumbangsih mereka selain melalui yayasan-yayasan kemanusiaan. Tapi dalam bidang pendidikan mereka memberi sumbangsih berupa pemikiran ala Barat yang diikuti oleh segilintir orang pribumi yang pada akhirnya akan memerdekakan Indonesia. Kelompok ini disebut sebagai elit modern Indonesia.

Bagaimanapun masa depresi telah menggambarkan fenomena kuatnya relasi gaya hidup masyarakat Eropa dengan kaum pribumi. Orang Eropa yang terkesan biasa-biasa saja akan kesulitan ekonomi membuat semacam kalangan filantropi dan juga pemikiran intelektual dalam kehidupan sosialnya. Dan yang tak kalah penting adalah tersugestinya gaya hidup Eropa kepada kaum pribumi.

²⁶⁸ *Ibid.* 205.

²⁶⁹ Merupakan novel karya Mas Marco berjudul *student Hidjo*, dalam Takashi Shiraisi 1990:31—32, *student hidjo* merupakan penggambaran kalangan kelompok intelektual pribumi yang mengenyam pendidikan ala Barat. Tidak hanya pemikiran mereka yang sangat Barat, tapi gaya hdiup mereka digambarkan mengikuti gaya hidup orang Barat. Novel ini memberi gambaran tentang munculnya kelompok pribumi modern.

²⁷⁰ Iskandar P. Nugraha, 2011, *Teosofi, Nasionalisme, dan Elite Modern Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu.

BAB 5

SIMPULAN

Berbagai upaya untuk menanggulangi Depresi Ekonomi yang melanda Hindia Belanda pada 1930-an telah banyak dilakukan, namun pemerintah belum memiliki konsep yang jelas, sehingga penanganan masih bersifat parsial dan tidak terpadu. Meskipun telah timbul kesenjangan antar kalangan dari sisi gaya hidup, namun ketika depresi terjadi perubahan dalam gaya hidup masyarakat Batavia. Adanya politik segregasi mengindikasikan bahwa masyarakat dengan kelas yang berbeda tidak dapat berbaur satu sama lain. Sebab kondisi ekonomi masyarakat mencerminkan pula tindakan mereka dalam menjalankan kesehariannya.

Seperti telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Kebijakan ekonomi pemerintah Hindia Belanda menjalankan kebijakan ekonomi yang menopang masyarakat agar stabilitas ekonomi di Hindia Belanda tidak terpuruk, karena pada masa sebelumnya ekonomi Hindia Belanda sedang berada pada masa puncak akibat tingginya ekspor gula.

Dari fungsi kebijakan pemerintah Hindia-Belanda tersebut, maka fenomena yang berkembang di masyarakat adalah tercipta gaya hidup yang berbeda-beda antar kelas masyarakat di Batavia. Masyarakat pribumi yang masih berada dalam transisi dan belum mengeksplorasi kegiatan ekonomi secara mendalam, mereka perlu menanamkan pendidikan yang lebih tinggi lagi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Pada akhirnya didapat kesimpulan, bahwa masyarakat Eropa di Batavia dari sisi gaya hidup melalui visualisasi yang tergambar di surat kabar dan majalah sezaman tidak terpengaruh dampak Depresi Ekonomi. Hal ini disebabkan oleh hak istimewa (*previllege*) yang mereka dapat dalam politik segregasi. Masyarakat golongan paling atas diupayakan mendapat pengaruh depresi ekonomi seminim mungkin. Untuk itu beberapa hal diperlukan untuk mengetahui gambaran gaya hidup masyarakat Batavia:

1. Berbeda dengan kelompok pribumi yang terkena kelesuan ekonomi dan kesulitan hidup secara langsung (berdasarkan pula pada kajian peneliti lain). Bagi masyarakat Eropa di Batavia, kelesuan ekonomi justru membuat mereka melakukan inovasi-inovasi dalam hidup. Hak istimewa yang mereka dapat membuat mereka seolah dalam visualisasi surat kabar dan majalah tidak terpengaruh dampak depresi ekonomi.

Hal ini dapat terlihat dari gaya hidup, yang terdiri dari aspek pakaian, sebagai identitas, aktivitas hiburan dan bersolek diri, aktivitas hobi, seperti film, musik dan olahraga, serta penggunaan transportasi serta teknologi pada masa depresi. Substansi gaya hidup ditentukan oleh satuan kelas masyarakat dan golongan, tidak terbatas pada siapa dia dan darimana dia. Gaya hidup menjadi bagian dari struktur dan muatan masyarakat elit yang terdapat pada standar di atas tingkat ekonomi masyarakat pribumi.²⁷¹

2. Dari segi pengembangan gaya hidup masyarakat Eropa Batavia melakukan praktek-praktek agar mereka dapat bertahan dari terpaan krisis, kegiatan ekonomi tersebut dapat langsung diaplikasikan kepada kehidupan kota Batavia, serta mendatangkan kemampuan untuk beradaptasi dalam kehidupan di masa depresi.

Bermunculan tempat-tempat yang disulap menjadi sekadar pemenuhan kesenangan, namun dapat menguntungkan secara segi ekonomi. Interaksi atau komunikasi sosial antar masyarakat Eropa dan pribumi namun fenomena ini telah menghadirkan sisi komersial terhadap pertunjukan modern.

3. Pola pikir dan gaya konsumerisme masyarakat Eropa tentu berbeda dengan kaum pribumi pada umumnya. Masyarakat menengah-atas cenderung menggunakan atau mengkonsumsi barang sesuai dengan perkembangan yang ada di dunia, hal ini disebabkan agar mereka tetap bertahan dan memunculkan kebiasaan hidup yang seba cepat dan mudah. Untuk itulah bermunculan

²⁷¹ Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan pola pemenuhan kebutuhan hidup sehingga keberadaan masyarakat elit mendukung dan melengkapi gaya hidup masyarakat Batavia.

masyarakat yang telah mengenal perkembangan teknologi di bidang radio dan televisi serta yang selalu memperbarui gaya berpakaian dan mode gaya hidup kehidupan mereka.

Berdasarkan bahan kajian sejarah gaya hidup pada masa depresi tersebut, dapat diidentifikasi mengenai masyarakat Eropa yang mencirikan masyarakat sosial urban yang berbeda dengan masyarakat pribumi. Kegiatan masyarakat menengah-atas ini pada dasarnya sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di Batavia dan mendukung kelangsungan pembangunan. Akan tetapi tentu saja memiliki perbedaan yang mencolok dengan masyarakat bawah pada umumnya. Berikut adalah ciri-ciri masyarakat menengah-atas dari Batavia tersebut:

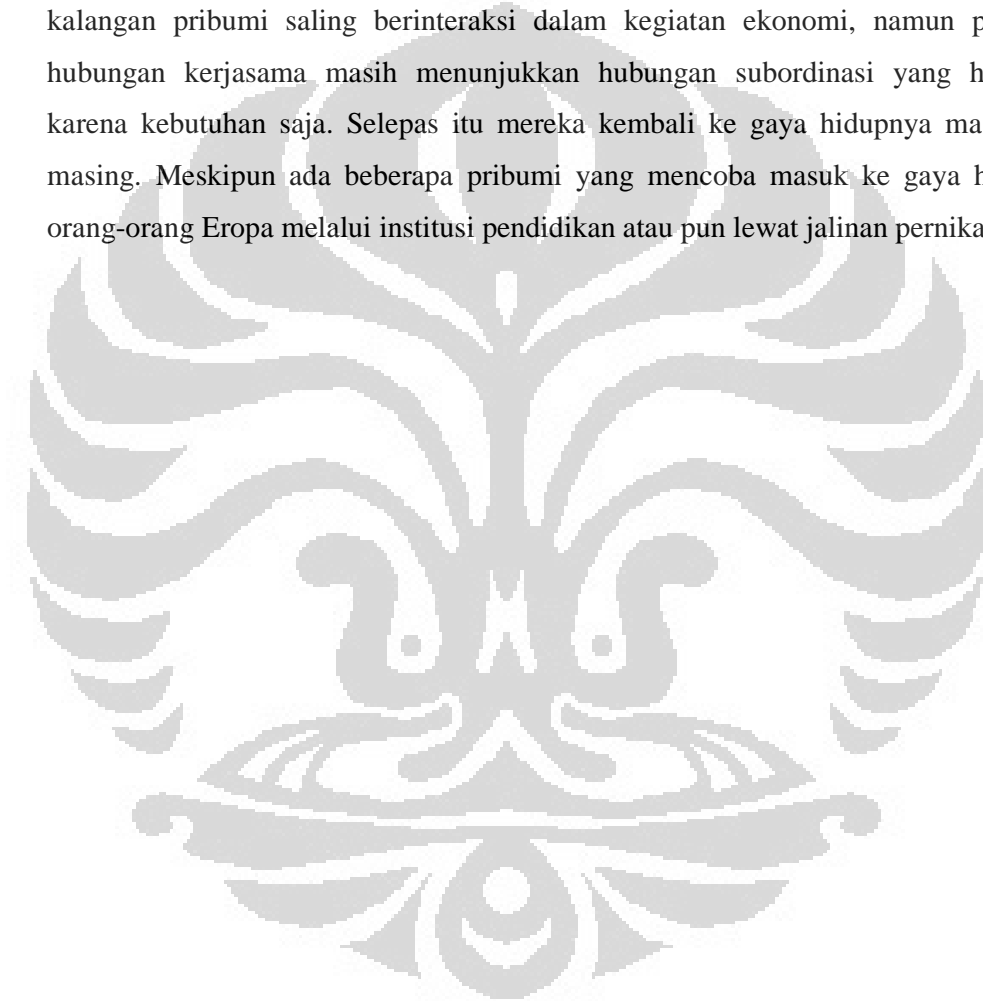
- a. Selalu mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan, menyesuaikan diri atas gaya hidup dan perkembangan zaman yang ada.
- b. Menentukan fungsi dan susunan dalam masyarakat, sehingga menghasilkan gaya hidup yang lebih elegan dibanding masyarakat lainnya.
- c. Selalu berinovasi atas temuan baru, tidak menerima mentah-mentah segala teknologi, namun lebih cenderung oportunistis.
- d. Menentukan produk yang dihasilkan dari materi bukan dari harganya.

Pola hubungan yang tampak antara masyarakat bawah, atas dan menengah di Batavia justru menimbulkan pola demografi masyarakat yang mencolok. Sehingga pola tata ruang yang tampak antara hubungan tersebut pada intinya bersifat saling melengkapi (mutualisme), terdapat hasrat untuk hidup secara damai. Namun antar kelompok masyarakat tetaplah terkotak-kotak secara ruang karena mereka tidak dapat membaur disebabkan gaya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain. Selain itu, struktur persahabatan mereka merupakan struktur yang dilandasi atas perbedaan ras, sehingga sulit sekali untuk berbaur secara ruang di Batavia. Akan tetapi hubungan yang saling menguntungkan tetap dilakukan di ruang-ruang sosial ketika antar kelompok dapat bertemu.

Bentuk hubungan yang bersifat mutualisme ini terlihat dalam tiga aspek. Pertama, terkait masalah kebutuhan ekonomi. Kedua, masalah akulturasi. Ketiga, masalah sistem politik. Ketiga masalah tersebut merupakan hal yang muncul

dalam pola hubungan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Cina, Jepang dan Arab, serta masyarakat Eropa.

Pola hubungan simbiose mutualisme tidak selalu merupakan suatu hubungan yang ordinat atau sejajar. Dalam hal ini, hubungan simbiose antar masyarakat saling mendukung, namun tidak menampakkan bentuk hubungan yang setara sebagai entitas kelompok. Meskipun masyarakat menengah atas dan kalangan pribumi saling berinteraksi dalam kegiatan ekonomi, namun posisi hubungan kerjasama masih menunjukkan hubungan subordinasi yang hanya karena kebutuhan saja. Selepas itu mereka kembali ke gaya hidupnya masing-masing. Meskipun ada beberapa pribumi yang mencoba masuk ke gaya hidup orang-orang Eropa melalui institusi pendidikan atau pun lewat jalinan pernikahan.



DAFTAR PUSTAKA:

Arsip

Arsip Nasional Republik Indonesia

Publicaties der Gemeente Batavia. No.1-83, (1932-1937).

Rapport over de Inlandsche Kompagnie en Inlandsche Kommandanten 20 Oktober 1823, (dalam arsip Batavia No. 16).

Stadgemeente Batavia Periodieke Gegevens, np.1-136, (1933).

Verlag van donTootstand der Gemeente Batavia. No.731, (1932).

Regeering Almanak (1930—1939).

Badan Pusat Statistik

Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, “*Volkstelling 1930 Deel IV Europeanen in Nederlandsch-Indie*” in 1920 en 1930.

Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, “*Volkstelling 1930 Deel IV Native Population in West Java*” in 1920 en 1930.

Statistisch Zakboekje voor Nederlansch Indie (1930—1937)

Surat Kabar dan Majalah

Bataviaasch Nieuwsblad
(4/5/1936)

Berita Kaoem Betawi
No.1-4, Januari-April 1939
No. 8-9, Agustus- September 1939

Dormokondo
4 Januari 1930
5 Mei 1933

Economie Bald
12 Juni 1932
30 Agustus 1939

Economic Bulletin of Netherlands India.
Januari 1933
Mei 1934

Economie Indonesia
Tahun I, Juli 1938

Gids voor Indie
1933

De Courant
16 Januari 1926
3 Juli 1926

Doenia Film
Taon K1 No. 13, November 1929
Taon K1 No. 14, Desember 1930

Javasche Courant
17 Januari 1932
21 Maret 1932

Java Gazette
Vol. I, No. 7, Juli 1934
Vol. III, No. 7, Juli 1934
Vol IV, No. 5, Mei 1935
Vol VI, No 6, Juni 1935
Vol VI, No 7, Juli 1935
Vol VIII, No 3, Maret 1936
Vol. V. No. 2 Februari 1936
Vol. V, No. 4, April 1936
Vol IV, No 8, Agustus 1937
Vol. VII, No. 5, Mei 1938
Vol. VIII, No. 3, Maret 1939

Menara
28 April 1935

Kapees Magazine
5 September 1930
12 September 1930
5 Januari 1931
18 Mei 1934
4 April 1935

14 Juni 1935

Sin Tit Po

11 Januari 1933

16 Januari 1933

25 April 1934

6 Juli 1935

8 Mei 1936

9 Mei 1936

10 Juli 1937

16 Januari 1938

Sinpo

20 Januari 1939

Tourism

Vol. V, No 3, 1931

Vol. XIII, No. 1, 1936

Vol. XIV, No. 1, 1939

Buku

Abeyasekere, Susan. 1989. *Jakarta A History: Revised Edition*, Singapore: Oxford University Press.

Arief, M. Sarief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Adlin, Alfathri (ed). 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Bandung: Jalasutra.

Ataladjar, Thomas B. 2003. *Toko Merah: Saksi Kejayaan Batavia Lama di Tepian Muara Sungai Ciliwung*, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

Bachriadi, Dianto. 1995. *Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital*. Bandung: Akatiga.

Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Bondan, Molly. 2008. *Spanning A Revolution: Kisah Mohamad Bondan, Eks-Digulis, dan PNI*. Jakarta: Yayasan Obor.

Booth, Anne, William Joseph O' Malley, Anne Weidemann (ed), 1988, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

- Booth, Pieter. 1998, *The Indonesian Economy During the Nineteenth and Twentieth Centuries: A History of Missed Opportunities* London: Macmillan Press.
- Brousson, HCC Clockener. 2007. *Batavia Awal Abad 20*. Jakarta: Masup.
- Chaney, David. 2005. *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Craik, Jenifer. 1994. *The Face of Fashion. Cultural Studies in Fashion*. London/ New York: Routledge.
- De Graeff, (Somensteller). 1945. *Van Vriend tot Vijand de Betrekkingen Tuschen Nederlandsch Indie en Japan*. Amsterdam: Elsevier.
- Dick, Howard W. 1987. *The Interisland Shipping Industry in Indonesia: An Analysis of Competition and Regulation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Djojohadikusumo, Soemitro. 1989. *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, Jakarta: LP3ES.
- Elias, N. dan J.L. Scotson. 1965. *The Established and the Outsiders a Sociological Enquiry into Community Problems*. London: Cass.
- Encyclopedia Americana*. 1964. New York: Americana Corporation.
- Geertz, Clifford. Tanpa Tarikh. *The Social History of an Indonesian Town*. Massachusetts: MIT Press.
- Fruin. 1929. *Volkscredietwezen*.
- Furnivall, J.S. 1944, *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge: New York
- 1935. *State Pawnshops in Neteherlands India*. Rangoon: Burma Book Club.
- Hujatnikajennong, Agung dkk, Alfathiri Adlin (ed). 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Bandung: Jalasutra.
- Hanna, Willard A. *Hikayat Jakarta*, Jakarta: Yayasan Obor, 1988.
- Heuken, Adolf, Grace Pamungkas (Ed). 2001. *Menteng: Kota Taman Pertama di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, hlm. 34.
- Hidayat, Bambang. 2004. *Mosaik Pemikiran: Sejarah dan Sains untuk Masa Depan*. Bandung: Kiblat.

- Ingleson, John. 1975. *Perhimpunan Indonesia and Nationalist Movement 1923-1928*. Melbourne: Monash University Centre of Southeast Asian Studies.
- . 1986, *In Search of Justice*, Singapore: Oxford University Press.
- . Iskandar Nugroho (ed). 2003. *Dinamika Buruh, Sarekat Kerja, dan Perkotaan di Indonesia Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono, 1973. *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Century's*. Singapore/Kuala Lumpur/Jakarta: Oxford University Press.
- (ed), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*, Flores: Nusa Indah.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- L. Sills, David (ed). 1968. *International Encyclopedia of the Social Sciences*, London: Collier-Macmillan Publisher.
- Linda, Hamalian. 2005. *The Cramoisy Queen: A Life of Caresse Crosby*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Lindblad, Thomas. *The Economic Decolonization of Indonesia*, Leiden: KITLV Press.
- Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Depok: Masup Jakarta.
- Lury, Celia. *Budaya Konsumen*, 1998. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Margana, Sri dan M. Nursam (ed).2010. *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- McElvaine, Robert S. 2009. *The Great Depression: America, 1929-1941*; New York: Metropolitan B.
- Newton Rothbard, Murray. 2000. *America's Great Depression*. Alabama: The Ludwig von Mises Institute.
- Nordholt, Henk Schulte. M. Imam Aziz (Penerjemah), Retno Suftani (ed). 2005. *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, Yogyakarta: LkiS.
- Onghokham. 1987. *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta: Gramedia.

- P. Nugraha, Iskandar. 2011. *Teosofi, Nasionalisme, dan Elite Modern Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pemprov DKI Jakarta. 2000. *Gedung Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Pigeaud, 1938. *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia: Volkslectuur.
- Poesponegoro, Marwati Djoenod dan Nugroho Notosusanto (ed). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda (Edisi Pemutakhiran)*, Nana Nurliyana dkk (ed), Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Fadli. 2011. *Rijsttafel: Budaya Kuliner Indonesia Masa Kolonial 1840—1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, Bedjo. 2000. *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870—1915)*, Yogyakarta: Tarawang.
- Sejarah Perkembangan Bumiputera (1912-1982)*. 1982. Jakarta: Yayasan Dharma Bumiputera.
- Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobel, M.E. 1981. *Lifestyle and Social Structure: Concepts Definitions and Analyses*. New York: Academic Press.
- Sperling, Sebastian. 2009. *Panduan Praktis Ekonomi Pasar Sosial*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung Indonesia Office.
- Surdjomihardjo, Abdurrachman. 2001. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.
- Sutter, John O. 1959. *Indonesianisasi: Politics in a Changes Economy 1940-1955*, Ithaca: Cornell University Press.
- Taylor, Jean Gelman. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia*, Depok: Masup Jakarta.
- Taryadi, Alfons (Ed). 2005. *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jasques Derrida*, Jakarta: Kompas Gramedia.

Tjasmadi, H.M. Johan. 2008. *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*. Bandung: Megindo.

Turner, Bryan. 2010. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Van der Wal, S.L. (ed). 2001. *Kenang-kenangan Pangrehpraja Belanda (1920-1942)*. Jakarta: Djambatan dan KITLV.

Webster, Hutton. 2000. *World History*. Washington DC: Heath.

Wertheim, W.F. "Het Sociologisch Karakter van de Indo-Maatschappij," Amsterdam: Vrij Nederland, 1947.

Artikel Ilmiah

Alkatiri, Zeffry. "Iklan Lampau Indonesia dalam Wujud Komik: Analisis Bahasa dan Grafis". dalam Jurnal *Wacana*, Vol. 7. No. 1, April, 2005.

Cecchetti, Stephen G. "Prices During the Great Depression: Was the Deflation of 1930-1932, Really Unanticipated?" *The American Economic Review*, Vol. 82, No. 1 (Mar, 1992). Published by: American Economic Association.

Effendy, Rifky. "Seni dan Fotografi: Realisme dan Perubahan Cara Pandang" Majalah *Visual Arts*, Oktober—November 2004.

Freiden, Jeffry. 2006. "The Established Order Collapses" dalam *Global Capitalism: Its Fall and Rise in the Twentieth Century*. New York: W.W. Norton Co. Inc.

Hardjana, Suka. "Musik Silang", *Tempo*, 18 Januari 1992.

Kharisma, Adhitya. "Automobile, Auto, Atau Mobil", *Pendar Pena*, No. 8, Tahun Pertama, Juli 2008.

Lamijo, "Prostitusi di Jakarta dalam Tiga Kekuasaan 1930-1959: Sejarah dan Perkembangannya". 2009. Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

L.J. Brugmans, "Onderwijs Politiek". *Koloniale Studien*. XX stejaarg. 1936. hlm 42-63.

"Pakean Officieel Model Taon 1939". *Economie Bald*, 30 Agustus 1939.

Nurhajarini, Dwi Ratna, et. al., "Gaya Pakaian Perempuan Jawa Di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial" *Jurnal Humanika* Volume 17, Nomor 2, April 2004.

Raden, Frankie. "Dinamika Pertemuan Dua Tradisi Musik Kontemporer Indonesia di Abad ke-20", *Kalam*, No. 2, 1994.

Yuningsih, Lucia. "Migrasi Tahun 1870-1942: Kajian Migrasi Wanita Pribumi Antar Wilayah Di Pulau Jawa" Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada, 2009.

Artikel Maya

Ahmad, Asep Saeful. "Malaise pada tahun 1930" diakses melalui http://camphulucai.com/index.php?option=com_content&task=view&id=40&Itemid=4html, (Jumat, 14 Mei 2010, 23:29 WIB).

Buyung. "Petak Sinkian Kini" *beritajakarta.com*, Senin (26/7/10). Diakses 7 Juli 2011 pukul 21:29 WIB.

"Rococo Eropa atau lebih dikenal dengan gaya aristokrat". <http://www.scribd.com/doc/58231274/Paper-Baroc-Dan-Rococo> diakses pada Minggu, 26 Juni 2011, Pukul (12:15 WIB).

<http://news.harvard.edu/gazette/?s=great+depression>, (Sabtu, 15 Mei 2010, 22:47 WIB).

<http://hir.harvard.edu/search/node/great%20depression>, (Sabtu, 15 Mei 2010, 21:35 WIB).

<http://hir.harvard.edu/women-in-power/a-president-s-report-card> (Sabtu, 15 Mei 2010, 21:37 WIB).

Lampiran 1. *Vokstelling 1930*: Klasifikasi warga negara Eropa berdasarkan negara asal:

26

INDEELING NAAR GEBOORTELAND IN 1905.

CLASSIFICATION AS TO COUNTRY OF ORIGIN IN 1905.

Teksttabel — Subsidiary table No. 4.

Geboorteland Country of origin	Exclusief militairen Exclusive of the Military									Nederlandsch-Indië met inbegrip van militairen Netherlands India included the Military		
	Java en Madoera Java and Madoera			Buitengewesten Outer Provinces			Nederlandsch-Indië Netherlands India					
	Mannen Males	Vrouwen Females	Totaal Total	Mannen Males	Vrouwen Females	Totaal Total	Mannen Males	Vrouwen Females	Totaal Total	Mannen Males	Vrouwen Females	Totaal Total
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Absolute cijfers. Absolute numbers.												
Nederlandsch-Indië	26 637	26 828	53 465	5 389	5 460	10 849	32 026	32 288	64 314	34 320	32 288	66 608
Nederland	5 063	1 986	7 049	1 723	708	2 431	6 788	2 694	9 480	15 826	2 694	18 520
Nederland en Ne- derl.-Indië	1 009	1 293	2 302	359	259	618	1 808	1 552	2 920	1 363	1 552	2 920
België	235	39	274	28	13	41	263	52	315	1 084	52	1 136
Duitschland	665	125	790	457	159	616	1 122	284	1 406	2 329	284	2 613
Frankrijk	108	38	146	29	9	38	137	47	184	138	47	185
Engeland	87	43	130	142	40	182	229	83	312	229	83	312
Oostenrijk-Honga- rije	39	10	49	65	17	82	104	27	131	104	27	131
Scandinavisch en De- nemarken	24	3	27	25	9	34	49	12	61	49	12	61
Zwitserland	108	15	123	62	12	74	170	27	197	170	27	197
Japan	53	167	220	149	628	777	202	795	997	202	795	997
Overige landen ...	260	82	342	203	48	251	463	130	593	568	130	698
Totaal	34 288	30 629	64 917	8 631	7 362	15 993	42 919	37 991	80 910	56 527	37 991	94 518
Relatieve cijfers. Relative numbers.												
Nederlandsch-Indië	77,70	87,59	82,35	62,44	74,17	67,84	74,63	84,99	79,48	60,71	84,98	70,48
Nederland	14,77	6,48	10,86	19,96	3,62	15,20	15,81	7,99	11,72	28	7,09	19,59
Nederland en Ne- derl.-Indië	2,94	4,22	3,55	4,16	3,52	3,56	3,19	4,09	3,61	2,42	4,09	3,09
België	0,69	0,18	0,42	0,32	0,18	0,26	0,61	0,14	0,39	1,92	0,14	1,20
Duitschland	1,94	0,41	1,22	5,29	2,16	3,85	2,61	0,75	1,74	4,12	0,75	2,76
Frankrijk	0,31	0,12	0,22	0,34	0,12	0,24	0,32	0,12	0,23	0,24	0,12	0,20
Engeland	0,25	0,14	0,26	1,65	0,54	1,14	0,53	0,22	0,39	0,41	0,22	0,33
Oostenrijk-Honga- rije	0,11	0,03	0,08	0,75	0,23	0,51	0,24	0,07	0,16	0,18	0,07	0,14
Scandinavisch en De- nemarken	0,07	0,01	0,04	0,29	0,12	0,21	0,11	0,03	0,08	0,09	0,03	0,06
Zwitserland	0,31	0,05	0,19	0,72	0,16	0,46	0,40	0,07	0,24	0,55	0,07	0,36
Japan	0,15	0,55	0,34	1,73	5,53	4,86	0,47	2,09	1,23	0,36	2,09	1,05
Overige landen ...	0,76	0,27	0,53	2,35	0,65	1,57	1,08	0,34	0,73	1	0,34	0,74
Totaal	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Lampiran 1 (Lanjutan) *Vokstelling 1930*: Jumlah penduduk berdasarkan
Residensi

164

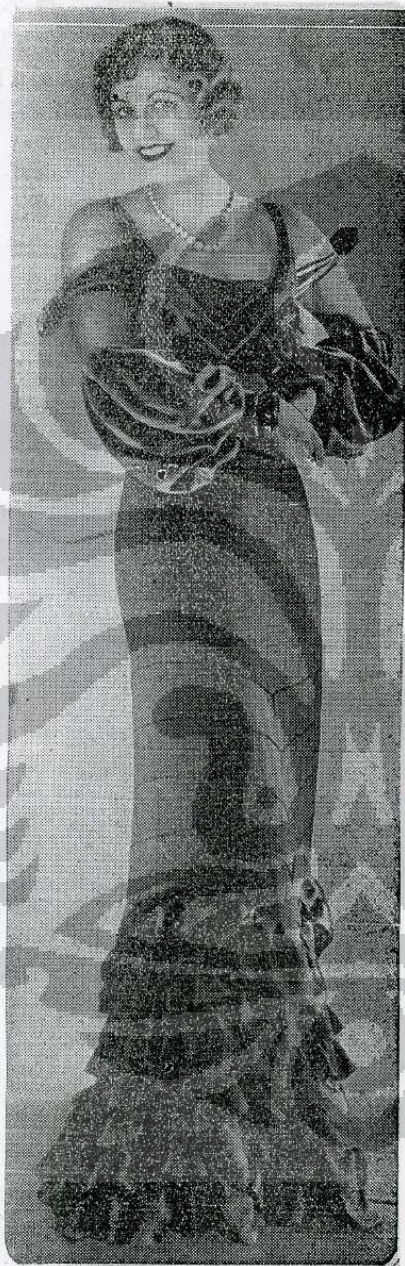
Getalsterkte van de Europeesche bevolking en eenige daarop betrekking
TABEL 2 *European population in the*

A { B {	Stads Gemeenten Municipalities Kotta's Towns	Aantal Europeanen Number of Europeans			Aantal Europeanen uitgedrukt in % van de totale bevolking Number of Europeans in % of the total population			Aantal vrouwen per 1000 mannen Number of females per 1000 males	Aantal Euro- peanen in 1930 uitgedrukt in % van 1920 Number of Europeans in 1930 in % of 1920
		Mannen Males	Vrouwen Females	Totaal Total	Mannen Males	Vrouwen Females	Totaal Total		
1		2	3	4	5	6	7	8	9
A.	Batavia	16 012 13 309	15 118 11 231	31 130 24 540	7,11 10,33	7,20 8,99	7,15 9,67	944,2 843,9	126,85
	Meester Cornelis	3 166 2 725	2 780 2 108	5 946 4 833	6,22 10,05	5,92 8,31	6,08 9,21	878,1 773,6	123,03
	Bultenzorg	2 787 2 222	2 446 1 771	5 233 4 193	8,62 9,63	7,39 8,38	8 9	877,6 887	124,80
	Soekaboemi	1 131 590	1 123 671	2 259 1 261	6,61 5	6,61 3,71	6,61 3,36	997,3 1 137,3	179,14
	Bandoeng	9 898 4 837	9 752 4 206	19 650 9 043	11,78 10,10	11,84 8,97	11,81 9,54	985,2 869,5	217,30
	Cheribon	901 517	752 454	1 653 971	3,35 3,14	2,77 2,74	3,06 2,94	834,6 878,1	170,24
	STADSGEMEENTEN } MUNICIPALITIES } IN WEST-JAVA	33 895	31 976	65 871	7,77	7,67	7,72	943,4	146,90
	In 1920	24 200	20 641	44 841	9,48	8,29	8,89	852,9	
B.	Serang	135 115	125 118	260 233	2,41 1,07	2,25 1,08	2,33 1,08	925,9 1 026,1	111,59
	Tjlandjoer	115 63	100 56	215 110	1,15 1,10	0,93 0,90	1,03 1	869,6 888,9	180,67
	Krawang	47	28	75	0,52	0,30	0,41	595,7	
	Soebang	68	46	114	1,33	0,85	1,08	676,5	
	Poerwakarta	161 141	142 99	303 240	2,09 2,47	1,91 1,91	2 2,20	882 702,1	126,25
	Tjimahi	1 554	936	2 490	13,74	8,76	11,32	602,3	
	Soemedang	43 33	39 29	82 62	0,73 0,80	0,60 0,66	0,66 0,73	907 878,8	132,26
	Garoet	246 202	208 203	454 405	2,15 2,99	1,63 2,78	1,87 2,88	845,5 1 005	112,10
	Tasikmalaja	231 163	189 132	420 295	1,85 2,89	1,44 1,85	1,64 2,08	818,2 809,8	142,37
	Tjiamis	24	15	39	0,36	0,21	0,28	625	
	Madjalengka	47 25	35 24	82 49	1,15 0,67	0,78 0,59	0,95 0,63	744,7 969	167,35
	Djatliwangi	39	30	69	0,76	0,51	0,63	769,2	
	Kandanghaer	—	—	—	—	—	—	—	
	Indramajoe	93 88	79 84	172 172	0,91 1,05	0,72 0,95	0,81 1	849,5 954,5	100
	Plered	11	8	19	0,17	0,12	0,14	727,3	
	Kedawoeng	8	3	11	0,09	0,03	0,06	375	
	Karangsemboeng	4	—	4	0,05	—	0,02	—	
	Lemahabang	63	40	103	1	0,60	0,80	634,9	
	Tjiledoeg	35	25	60	0,36	0,24	0,30	714,3	
	KOTTA'S } TOWNS } IN WEST-JAVA	2 924	2 048	4 972	1,95	1,30	1,61	709,4	
A.	Tegal	657 505	639 468	1 296 973	3,19 2,95	2,85 2,68	3,01 2,87	972,6 926,7	133,20
	Pekalongan	448 395	443 300	891 595	1,39 1,25	1,31 1,24	1,35 1,24	988,8 1 016,9	149,75

Lampiran 2. Gaun-gaun formal dari Surat Kabar *Sin Tit Po* (25 Januari 1933)

SIN TIT PO — LEMBAR KEEMPAT

REBO 25 JANUARI 1933



Rok malam dari kaen tango velours dengan volants dari tafzide jang warnanja sama. Bagian tangan terlepas dari rok dengan pake strik di lengan tangan. Panties sekali bagi orang jang berkoe-lit poetih dan badan tinggi.



Rok pandjang dari kaen tipis.

Lampiran 3. Industri Film



Sepasang toekang dansa, Smirnova dan Tripolitoff lagi in actie.

Bagaimana rasanja berpeloeok-tjoem dalem doenia film.

Pertjintaan dalem film. — Roepa-roepa rasa tjoem: njaman, sedep, anjep (dingin).....

Resia Hollywood terboeka!!!

Tiada salah lagi banjak orang telah lihat dalem film, lelaki dan prampoean berpeloeok tjoem. Orang moesti mendapat itoe penglihatan dari scene demikian: jang berpeloeokan dan bertjioeman itoe moesti kelihatan berboeat demikian seperti betoel-betoel sekali, soepaja mendjadi resep dalem hati, tegesnja orang jang berpeloeokan dan bertjioeman menondjoek itoe dengan soenggech-soenggech. Tapi apakah orang soedah pernah pikir bagaimana rasanja berpeloeokan dan bertjioeman itoe? Njamankah, sedepkah, anjepkah? Dilihat dari satoe scene pertjintaan, cepama Bebe Daniels dipeloeok John Boles dalem „Rio Rita”, dan sebaginja nistja-

jalah moesti njaman, moesti sedep. Apalagi, sebagaimana orang ketahoei semoea nona-nona manis dalem film „anak” kelihatannya. Dan djangan diloepeken marika soedah examen dalem njicem, marika tahoe bagaimana bibirnja moesti bikin sedep pemoea jang ditjioem. Pendek, record kunst tjoem dan berpeloeokan tiada salah lagi dibilang ada terpegang oleh nona-nona manis dari Hollywood. Hingga — kita kembali lagi — tiada bisa laen jang tjicem satoe nona film moesti sedep, moesti njaman, moesti membikin pemoea jang menjioem seperti berada dalem sorga ketoe-djoe.....!

Tapi.... kaloe kita tanja Neil

Hamilton, jang dalem tempo sebageitoe lama ia mendjalanken rol pemoea jang soeka sama bibir nona manis, soedah peloeok banjak nona-nona montok, totaal 67: zegge: anem-poelech toedjoe, well, well njatalah tjoeman tiada selamanja rasanja sama, biar orang pake „kunst” jang paling aloes.

Kita boleh terangken jang Neil Hamilton memang merasa simsek djikaloe dapet koetika boeat peloeok badan jang montok, dibarengin tjoeman, moelai dari Clara Bow sampe Constance Bennett, maka tiada heran ia senang sekali kaloe dikasih rol demikian. Siapa-tah tiada merasa senang, bajangken lah sendiri, orang boeat bisa peloeok dan tjicem cepama Norma Shearer.....!

Siapa jang tiada maoe?

Semoea orang tentoe maoe, dan Neil Hamilton kelihatan paling getol, dan bagoes sekali bagi perhoeboengannja familie Hamilton, njonja Hamilton, tiada mendjadi djeloes hatinja, ia mesem dan bilang: „Tida apa, boleh ia rasaken”. Ini ada satoe penghiboeran jang bagoes sekali dari satoe njonja-roemah jang tahoe soeaminja lakeken satoe kewadajiban oentoeok keperloeian roemah-tanggannya.

Anem-poeleoe toedjoe nona, Neil Hamilton telah rasaken, hingga kita tiada heran jang ia bisa menoelis tentang bagaimana rasanja tjoeman nona-nona manis di Hollywood. Satoe expert (achli) dalem hal berpeloeokan dan bertjioeman, nistjajalah adanja ini pemoea Amerikaan. Dari sekean tjoeman jang Neil Hamilton dapet, semoeanja ada berlaenan.

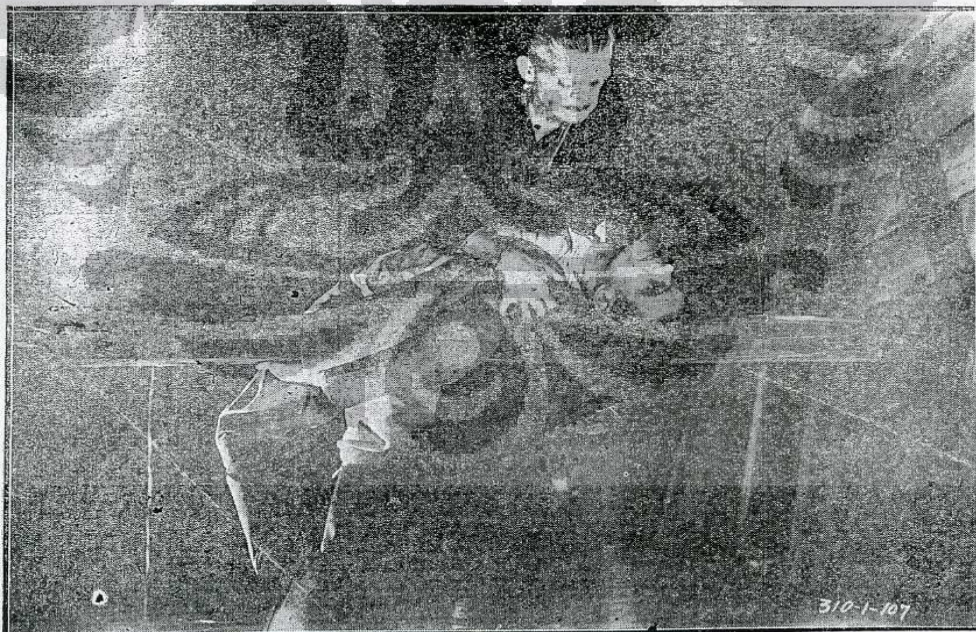
Saja tiada bisa loepa mendapet tjoeman dari nona - film jang mana poen”, kata Neil Hamilton, „sebab kendati berlaenan, sedepnja tentoe. Biar soedah liwat brapa lama djoega, saja tiada bisa loepa sariboe-satoe pengrasaan jang ada dalem pikiran saja, di waktoe peloeok satoe nona-film jang montok.

Artikel dari surat kabar Sin Tit Po (11 februari 1932), tentang adegan-adegan ala barat yang mulai masuk ke bioskop-bioskop di Hindia Belanda.

Aktris Musik dan beberapa scene film (Sin Tit Po, 11/2/1932).



Margeritha Saivi, satoe toekang menjanji coloratuur-sopraan bangsa Italië jang memegang hoofdrol premoean dalem operanja Verdi „Rigoletto.



Scène dari Frankenstein bakal dipertoendjoeken di Centraal-Theater.



Pose dari Muriel Evans, bintang M. G. M. jang menarik dan membikin hatinja si Ompiang terharoe.

„Dan di sini saja boleh bilang satoe hal, dan ini adalah tatkala saja moesti bikin „Strangers May Kiss” dengan Norma Shearer, saja-poenja pikiran sedikit kaloet, kendati hati kepingin sekali boeat merasahken. Kaloetnja saja-

ilangken itoe anggapan bahoea nona jang lagi ditjoeem boekan ada seorang prempoean sembarangan, dan benar satoe nona dari toeroenan bangsawan Dan lantaran orang poenja pikiran teriket demikian, orang nanti merasa ki-

njoem, itoelah tjoema beradoehnja satoe dan laen bibir, jang mana lebih djacoh tida berarti apa-apa lagi. Orang tida bisa terandjoer boeat mendjadi napsoe, menjoeem Clara Bow. Ia ada seorang prempoean jang anjep. Nap-

Pose Muriel Evans serta artikel surat kabar *Sin Tit Po* (15/4/1933) tentang mode ala aktris Hollywood yang pakaiannya diadaptasi di Batavia lewat pertunjukkan film dalam bioskop. Pose Muriel Evans tersebut mengidentifikasi pakaian terbuka disertai *ruff* yang glamor ala Hollywood. Rambut pirang juga menjadi tren di era 1930-an.

Lampiran 4. Beberapa gambaran kehidupan sosial masyarakat batavia



Salah satu jalan di Kali Besar, Batavia, terlihat perpaduan orang Eropa yang menggunakan mobil dan masyarakat pribumi yang menggunakan andong. <http://kitlv.pictura-dp.nl/> (1931).



Foto salah satu keluarga kelas atas di wilayah Batavia, keluarga Van Hemert, yang tinggal di wilayah Pasar Baroe, Foto berasal dari koleksi KITLV, <http://kitlv.pictura-dp.nl/> (1931).



Foto salah satu rumah kalangan bangsawan di daerah Batavia foto diambil dari koleksi Thomas Pryce. Keempat orang itu adalah Pryce, John, Pryce, Thomas. Foto berasal dari koleksi KITLV, <http://kitlv.pictura-dp.nl/>. (1936).



Foto koleksi Brocades Zaalberg, J.K. Foto orang-orang Eropa yang berada di galangan kapal ingin menaiki kapal untuk perjalanan ke Belanda, foto ini diambil di dalam sebuah kapal di pelabuhan Tandjoeng Priok, Batavia. Foto berasal dari koleksi KITLV, <http://kitlv.pictura-dp.nl/>. (1932).